



**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN  
*PAIRED STORYTELLING* TERHADAP  
KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA  
SISWA SD KELAS V**

**SKRIPSI**

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan

**Oleh**

Isna Amaliya

NIM 1401412080

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Isna Amaliya

NIM : 1401412080

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

judul skripsi : Keefektifan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa SD Kelas V

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau tulisan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 30 Juni 2016

Peneliti,



Isna Amaliya

NIM 1401412080

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Isna Amaliya, NIM 1401412080 dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif *Paired Storytelling (PS)* terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa SD Kelas V” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Senin  
tanggal : 27 Juni 2016

Dosen Pembimbing I,



Drs. Umar Samadhy, M.Pd.  
NIP 19560403 198203 1 003

Semarang, 27 Juni 2016

Dosen Pembimbing II,



Nugraheti Sismulyasih Sb., S.Pd., M.Pd.  
NIP 19850529 200912 2 005

Mengetahui  
Ketua Jurusan PGSD



Drs. Isa Ansori  
NIP 19600820 198703 1 003


## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Isna Amaliya, NIM 1401412080 yang berjudul "Keefektifan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa SD Kelas V" telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Rabu  
tanggal : 13 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi


  
Ketua,  
  
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
NIP 195604271986031001

Sekretaris,  
  
Farid Ahmadi, Ph.D.  
NIP 197701262008121003

Penguji Utama  


Petra Kristi Mulyani, S.Pd., M.Ed.  
NIP 198406102012122001

Penguji I,  
  
Nugraheti Sismulyasih Sb., M.Pd.  
NIP 198505292009122005

Penguji II,  
  
Umar Samadhy, M.Pd.  
NIP 195604031982031003

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

1. “... Hai orang-orang yang beriman. Jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bersabar...” (QS. Al-Baqarah:153).
2. *Education is the most powerful weapon which you can use to change the world (Nelson Mandela).*
3. Kesuksesan tidak diukur dari hasil yang telah kita raih, namun dari kegagalan yang telah kita hadapi dan keberanian yang membuat kita tetap berjuang melawan rintangan bertubi-tubi (Orison Swett Marden).

### **PERSEMBAHAN**

Tanpa mengurangi rasa syukur penulis kepada Allah Swt. karya tulis ini penulis persembahkan untuk:

Ayahanda dan ibunda tercinta (Bapak Mas’ud dan Ibu Mas’udah), terima kasih atas kasih sayang, doa, semangat, motivasi, dan dukungan yang selalu menyertai langkahku.

Kakakku tersayang (Khomsatul Hidayati dan Muhammad Nurullah), terimakasih atas motivasi, dukungan, dan doa.

Almamaterku.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa SD Kelas V”.

Peneliti menyadari dalam penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan saran dari segala pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang;
3. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang;
4. Umar Samadhy, M.Pd., dosen pembimbing I;
5. Nugraheti Sismulyasih Sb., M.Pd., dosen pembimbing II;
6. Mulatsih, S.Pd., guru kelas V SDN Bintoro 4;
7. Mustofiyah, S.Pd., guru kelas V SDN Katonsari 2;
8. Supardi, S.Pd., guru kelas V SDN Kalikondang 4.

Semoga segala bimbingan, bantuan, dan saran yang mengiringi senantiasa mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah Swt. di kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Peneliti berharap, karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 30 Juni 2016

Peneliti

## ABSTRAK

Amaliya, Isna. 2016. Keefektifan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa SD Kelas V. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Umar Samadhy, M.Pd., Nugraheti Sismulyasih Sb., M.Pd. 198 halaman.

Pelaksanaan pembelajaran menyimak di kelas V SD Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak yang kurang mendapatkan perhatian khusus, mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide maupun gagasan secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu guru perlu mengganti model pembelajaran sebelumnya dengan model pembelajaran inovatif. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* efektif meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji tingkat keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu dengan populasi siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak. Sampel penelitian ini terdiri atas siswa kelas V SDN Bintoro 4 sebagai kelas eksperimen, dan siswa kelas V SD Katonsari 2 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes unjuk kerja dan studi dokumenter. Tes unjuk kerja menggunakan uji validitas isi serta uji reliabilitas menggunakan uji antar-rater. Sedangkan uji hipotesis digunakan rumus *independent samples t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan data prates kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Harga *t*-hitung prates lebih kecil dibandingkan dengan harga *t*-tabel ( $1,259 < 2,000$ ) dan signifikansi ( $0,214 > 0,05$ ), artinya  $H_0$  diterima.  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan menyimak cerita antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada saat prates. Hasil pascates menunjukkan bahwa kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Harga *t*-hitung pascates lebih besar dibandingkan dengan harga *t*-tabel ( $3,356 > 2,000$ ) dan signifikansi ( $0,001 < 0,05$ ), artinya  $H_a$  diterima.  $H_a$  diterima artinya terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan menyimak cerita antara kedua kelas setelah diberikan perlakuan.

Simpulan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* lebih efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V. Diharapkan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada berbagai aspek keterampilan berbahasa.

**Kata kunci:** *paired storytelling*, keterampilan menyimak, cerita

# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah .....	10
1.2.1 Pembatasan Masalah .....	10
1.2.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	12
1.4.2 Manfaat Praktis .....	12
1.5 Definisi Operasional .....	13
1.5.1 Keefektifan .....	13
1.5.2 Model Pembelajaran Kooperatif <i>Paired Storytelling</i> .....	13
1.5.3 Keterampilan Menyimak .....	14
1.5.4 Cerita .....	15
1.5.5 Siswa SD Kelas V .....	15



## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

2.1	Kajian Teori .....	16
2.1.1	Model Pembelajaran .....	16
2.1.1.1	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Paired Storytelling</i> .....	17
2.1.1.2	Pemberian Penugasan .....	21
2.1.2	Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra di SD .....	23
2.1.3	Keterampilan Menyimak .....	24
2.1.3.1	Hakikat Menyimak .....	24
2.1.3.2	Tujuan Menyimak .....	25
2.1.3.3	Jenis Menyimak .....	27
2.1.3.4	Tahap Menyimak .....	29
2.1.3.5	Kemampuan Menyimak Siswa Sekolah Dasar .....	31
2.1.3.6	Prinsip Pembelajaran Menyimak .....	33
2.1.4	Cerita .....	34
2.1.5	Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Paired Storytelling</i> dalam Pembelajaran Menyimak Cerita .....	36
2.2	Kajian Empiris .....	38
2.3	Kerangka Berpikir .....	49
2.4	Hipotesis Penelitian .....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Jenis dan Desain Penelitian .....	52
3.1.1	Jenis Penelitian .....	52
3.1.2	Desain Penelitian .....	52
3.2	Prosedur Penelitian .....	53
3.3	Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian .....	55
3.3.1	Subjek Penelitian .....	55
3.3.2	Tempat Penelitian .....	55
3.3.3	Waktu Penelitian .....	56
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian .....	56
3.4.1	Populasi .....	56
3.4.2	Sampel .....	57

3.5	Variabel Penelitian .....	58
3.6	Teknik Pengumpulan Data .....	59
3.6.1	Penilaian Unjuk Kerja .....	59
3.6.2	Studi Dokumenter .....	60
3.7	Instrumen Penelitian .....	60
3.7.1	Penyusunan Instrumen Penelitian .....	60
3.7.2	Analisis Instrumen Penelitian .....	64
3.7.2.1	Validitas Instrumen .....	65
3.7.2.2	Reliabilitas Instrumen .....	65
3.8	Teknik dan Analisis Data .....	67
3.8.1	Uji Prasyarat Data .....	68
3.8.1.1	Uji Normalitas .....	68
3.8.1.2	Uji Homogenitas .....	69
3.8.2	Uji Hipotesis .....	70
3.8.3	Uji <i>Gain Score</i> .....	71
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Hasil Penelitian .....	73
4.1.1	Uji Normalitas Data Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	73
4.1.2	Uji Homogenitas Data Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	74
4.1.3	Uji Perbedaan Rata-rata Data Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	75
4.1.4	Uji Normalitas Data Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	76
4.1.5	Uji Homogenitas Data Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	77
4.1.6	Uji Perbedaan Rata-rata Data Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	78
4.1.7	Uji Antar Gain Scores Keterampilan Menyimak Cerita .....	79
4.1.8	Deskripsi Proses Pembelajaran .....	82

4.2	Pembahasan .....	85
4.2.1	Pemaknaan Temuan Penelitian .....	86
4.2.2	Implikasi Hasil Penelitian .....	94
<b>BAB V PENUTUP</b>		
5.1	Simpulan .....	98
5.2	Saran .....	98
5.3	Keterbatasan Peneliti .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>101</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>105</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data hasil observasi hasil belajar harian siswa SDN Bintoro 4 Demak .....	6
Tabel 3.1	Tabel Interpretasi indeks <i>Gain</i> menurut Hake .....	61
Tabel 3.2	Tabel Kategori Ketercapaian Keterampilan Menyimak Cerita .....	64
Tabel 3.3	Tabel interpretasi indeks <i>Gain</i> menurut Hake .....	72
Tabel 4.1	Uji Normalitas Data Awal Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Gugus Sunan Ampel .....	74
Tabel 4.2	Uji Homogenitas Data Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	74
Tabel 4.3	Uji Perbedaan Rata-rata Data Awal Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Gugus Sunan Ampel .....	75
Tabel 4.4	Uji Normalitas Data Akhir Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Gugus Sunan Ampel .....	77
Tabel 4.5	Uji Homogenitas Data Akhir Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Gugus Sunan Ampel .....	77
Tabel 4.6	Uji Perbedaan Rata-Rata Data Akhir Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Gugus Sunan Ampel .....	78
Tabel 4.7	Tabel Peningkatan Skor Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Gugus Sunan Ampel .....	79
Tabel 4.8	Uji t Antar <i>Gain Score</i> Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Gugus Sunan Ampel .....	81
Tabel 4.9	Uji <i>Gain</i> Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Gugus Sunan Ampel .....	82

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Alur Kerangka Berfikir Penelitian .....	50
Bagan 3.1	Desain <i>Nonequivalent Control Group Design</i> .....	53
Bagan 5.2	Alur Pelaksanaan Penelitian .....	54

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1	Diagram Peningkatan Skor Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Gugus Sunan Ampel .....	80
-------------	---	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Penilaian Keterampilan Menyimak Cerita .....	106
Lampiran 2	Lembar Kerja Siswa .....	108
Lampiran 3	Lembar Kerja Kelompok .....	112
Lampiran 4	Perangkat Pembelajaran Kelas V Semester 2.....	113
Lampiran 5	Daftar Skor Penilaian Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Gugus Sunan Ampel (Kelas Uji Coba).	161
Lampiran 6	Skor Tertinggi Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Gugus Sunan Ampel (Kelas Uji Coba).	162
Lampiran 7	Skor Terendah Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Gugus Sunan Ampel (Kelas Uji Coba).	165
Lampiran 8	Analisis Uji Reliabilitas Tes Unjuk Kerja .....	167
Lampiran 9	Daftar Skor Penilaian Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Gugus Sunan Ampel (Kelas Eksperimen) .....	169
Lampiran 10	Skor Tertinggi Keterampilan Menyimak Cerita Kelas Eksperimen SD Gugus Sunan Ampel (Prates).....	170
Lampiran 11	Skor Terendah Keterampilan Menyimak Cerita Kelas Eksperimen SD Gugus Sunan Ampel (Prates).....	173
Lampiran 12	Skor Tertinggi Keterampilan Menyimak Cerita Kelas Eksperimen SD Gugus Sunan Ampel (Pascates) .....	176
Lampiran 13	Skor Terendah Keterampilan Menyimak Cerita Kelas Eksperimen SD Gugus Sunan Ampel (Pascates) .....	179
Lampiran 14	Daftar Skor Penilaian Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Gugus Sunan Ampel (Kelas Kontrol)...	181
Lampiran 15	Skor Tertinggi Keterampilan Menyimak Cerita Kelas Kontrol SD Gugus Sunan Ampel (Prates).....	182
Lampiran 16	Skor Terendah Keterampilan Menyimak Cerita Kelas Kontrol SD Gugus Sunan Ampel (Prates).....	185
Lampiran 17	Skor Tertinggi Keterampilan Menyimak Cerita	

	Kelas Kontrol SD Gugus Sunan Ampel (Pascates).....	187
Lampiran 18	Skor Terendah Keterampilan Menyimak Cerita	
	Kelas Kontrol SD Gugus Sunan Ampel (Pascates).....	190
Lampiran 19	Uji Normalitas Data Prates Keterampilan Menyimak	
	Cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel .....	193
Lampiran 20	Uji Homogenitas Data Prates Keterampilan Menyimak	
	Cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel .....	194
Lampiran 21	Uji Perbedaan Rata-rata Data Prates Keterampilan	
	Menyimak Cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel .	195
Lampiran 22	Uji Normalitas Data Pascates Keterampilan Menyimak	
	Cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel .....	196
Lampiran 23	Uji Homogenitas Data Pascates Keterampilan Menyimak	
	Cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel .....	197
Lampiran 24	Uji Perbedaan Rata-rata Data Pascates Keterampilan	
	Menyimak Cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel .	198
Lampiran 25	Uji <i>t Gain Score</i> Keterampilan Menyimak Cerita	
	siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel .....	199
Lampiran 26	Dokumentasi Penelitian .....	200



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan merupakan jantung peradaban bangsa. Sejarah telah membuktikan dengan adanya pendidikan akan terbentuk suatu peradaban yang bermartabat. Dalam rangka membangun sebuah peradaban bangsa suatu bangsa diperlukan manusia yang memiliki kemampuan dan berkarakter. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendidikan di Indonesia yang memiliki tujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, Bab I, Pasal 1, yang menyatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selanjutnya fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, Bab II, Pasal 3, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari pengertian tersebut tergambar jelas bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk membina dan menggambarkan persatuan bangsa yang diawali dari pemberian bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada peserta didik.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah agar tujuan pendidikan nasional dapat dicapai. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memperlakukan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dalam kurikulum tersebut tercantum mata pelajaran bahasa Indonesia yang memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Serta pada akhir pendidikan di SD/MI peserta didik diharuskan telah

membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra (Depdiknas 2006:120).

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas 2006:119). Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Keterampilan tersebut meliputi: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis.

Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa di SD salah satunya yaitu keterampilan menyimak. Haryadi dan Zamzami (1996:19) mengungkapkan bahwa menyimak merupakan kegiatan paling awal yang dilakukan oleh anak manusia apabila dilihat dari proses pemerolehan bahasa. Sebelum anak dapat berbicara, membaca, dan menulis, kegiatan menyimaklah yang pertama kali dilakukan. Secara berturut-turut pemerolehan keterampilan berbahasa itu pada umumnya dimulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan terakhir menulis. Tarigan (2008:31) menambahkan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau dalam bahasa lisan.

Dalam kegiatan menyimak, seorang penyimak harus mampu menangkap dan memahami maksud pembicara. Menyimak memiliki peran

penting dalam kegiatan pembelajaran. Kenyataan tersebut sejalan dengan hasil asesmen membaca siswa kelas awal (*Early Grade Reading Assessment - EGRA*) pada tahun 2013 di tujuh provinsi yang menyatakan bahwa siswa lancar membaca namun sulit menyimak. Hasil temuan menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa sudah cukup baik pada tingkat dasar, namun mereka belum tentu mengerti bahan bacaan yang telah mereka baca. Data hasil asesmen menunjukkan siswa kelas tiga yang bisa membaca 80% pemahaman kurang dari setengahnya (47,2%). Siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna dari suatu bahan bacaan. Tarigan (2008:60) berpendapat bahwa menyimak merupakan landasan belajar berbahasa bagi siswa, penunjang keterampilan berbicara, membaca dan menulis. Menyimak sebagai sarana memperlancar komunikasi lisan, dan melalui kegiatan menyimak dapat memperkaya informasi. Dalam peristiwa kehidupan sehari-hari di masyarakat dijumpai porsi kegiatan meliputi 45% untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan hanya 9% untuk menulis. Oleh karena itu, menyimak merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai seseorang agar mampu menguasai keterampilan berbahasa lainnya.

Meskipun kegiatan pembelajaran menyimak merupakan kegiatan yang dominan dan memiliki peran yang besar, namun perhatian terhadap keterampilan menyimak peserta didik di sekolah sampai sekarang kurang mendapat perhatian dan dipandang sebagai sebuah keterampilan yang tidak mendasar. Hal tersebut peneliti jumpai dalam kegiatan observasi awal di SDN Bintoro 4 kelas VA dan VB. Sebagian besar siswa kelas V di sekolah tersebut jarang mendapatkan pengalaman belajar untuk mengasah keterampilan menyimak, sehingga siswa

mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide maupun gagasan yang dimilikinya baik secara lisan maupun tulisan. Hal tersebut terbukti dengan penemuan berbagai masalah yang berasal dari guru maupun siswa.

Selama kegiatan observasi di SDN Bintoro 4 pada kelas VA dan VB, peneliti menemukan beberapa kondisi dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam sebuah kegiatan pembelajaran, nampak seluruh siswa mendengarkan sebuah cerita yang disampaikan oleh guru berdasarkan teks bacaan dari buku pegangan siswa. Pada 7 menit awal kegiatan menyimak, siswa mengarahkan pandangan ke sumber suara, namun nampak 13 siswa dari kelas tersebut tidak menghadapkan pandangan ke sumber suara, mereka cenderung menundukkan kepala untuk membaca bahan bacaan yang terdapat dalam buku pegangan. Pada menit ke 8 siswa pada deretan belakang kelas mulai mengantuk dan mengalihkan pandangan mereka menuju sudut-sudut kelas dengan kepala yang menunduk dan bersandar di atas meja. Selain itu, tampak 6 siswa yang melakukan diskusi kecil selama kegiatan menyimak berlangsung selama 3 menit dengan mengabaikan kegiatan menyimak yang sedang mereka lakukan. Adanya aktivitas siswa yang beragam selama kegiatan menyimak tentu saja akan mengganggu konsentrasi siswa lain selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Setelah selesai menyampaikan materi, guru mengadakan tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan. Guru menunjuk siswa secara acak untuk menjawab beberapa pertanyaan seputar isi cerita dan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Terdapat 4 siswa yang mampu menjawab dengan baik pertanyaan dari guru, namun ada 11 siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang disampaikan.

Ketika guru memberikan penugasan kepada siswa untuk mengulas dan menanyakan tentang alur ceritanya, siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan alur cerita. Siswa mengalami kesulitan mengungkapkan ide dan gagasannya secara lisan untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut kepada teman-temannya. Aktivitas selanjutnya, siswa diminta menulis sebuah karangan berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing. Pada awal pelaksanaan siswa mampu menuliskan pengalaman pribadi mereka secara mandiri. Guru tidak memberikan batasan tema kepada siswa, sehingga siswa bebas menuliskan pengalaman pribadi mereka ke dalam sebuah karangan. Selama kegiatan tersebut, terdapat 9 siswa nampak kesulitan dalam memilih kata-kata yang tepat untuk dituliskan ke dalam karangan mereka. Siswa tersebut bertanya kepada guru mengenai penggunaan kata yang tepat digunakan dalam karangan mereka. Dengan demikian siswa mengalami kesulitan mengungkapkan ide dan gagasan mereka ke dalam sebuah tulisan.

Pengidentifikasian masalah selanjutnya merujuk pada data hasil belajar siswa. Data hasil belajar harian siswa menunjukkan kemampuan siswa yang cukup baik dalam berbahasa dan bersastra Indonesia yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Data hasil observasi di SDN Bintoro 4 disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1.1**  
Data Hasil Observasi Hasil Belajar Harian Siswa SDN Bintoro 4 Demak

Kelas	Persentase Ketuntasan		Rata-rata	KKM
	Tuntas	Tidak Tuntas		
VA	51,62%	48,38%	75,84	70
VB	58,07%	41,93%	67,13	70

Data hasil belajar tersebut berbanding terbalik dengan hasil temuan peneliti ketika melaksanakan observasi di kelas yang telah disampaikan dalam pembahasan sebelumnya. Porsi kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Bintoro 4 Demak meliputi 24% untuk kegiatan berbicara, 30% untuk kegiatan membaca, 33% untuk kegiatan menulis, dan 13% untuk kegiatan menyimak. Kegiatan pembelajaran menyimak kurang mendapatkan perhatian khusus dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide maupun gagasan yang dimilikinya baik secara lisan maupun tulisan. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya jumlah perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa. Akar penyebab masalah tersebut terletak pada kurangnya pembiasaan siswa dalam melakukan kegiatan menyimak berbagai informasi yang bersifat realita maupun bersifat sebagai hiburan.

Selama kegiatan pembelajaran, siswa juga mengalami kesulitan dalam kegiatan yang memerlukan keterampilan menyimak. Pembelajaran yang dilaksanakan lebih terpusat pada guru. Selama kegiatan pembelajaran guru menerapkan metode pembelajaran melalui penugasan. Pembentukan kelompok kecil telah nampak selama kegiatan pembelajaran, namun siswa dalam kelompok

tersebut tidak bekerja sama dengan baik dan siswa hanya bekerja untuk kesuksesannya sendiri. Bimbingan kepada siswa belum dilaksanakan secara maksimal, sehingga siswa belum mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pada akhir pembelajaran, tidak ada umpan balik ataupun diskusi lanjutan mengenai materi yang telah dipelajari.

Kondisi tersebut sejalan dengan kondisi pembelajaran menyimak di sekolah saat ini. Pembelajaran menyimak yang saat ini dilaksanakan di sekolah masih jauh dari kondisi yang diharapkan. Beberapa kekurangan yang peneliti temukan di berbagai kelas dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak meliputi: (1) pembelajaran menyimak dilakukan untuk menjawab pertanyaan; (2) pembelajaran menyimak dilakukan sebagaimana layaknya pembelajaran membaca; (3) pengukuran kemampuan menyimak masih bersifat bias sebab guru menggunakan bahan simakan yang telah terlebih dahulu dibaca siswa; dan (4) pembelajaran menyimak tidak diarahkan pada pengembangan karakter siswa (Abidin 2015:98).

Salah satu upaya menciptakan suasana belajar untuk kegiatan menyimak yang interaktif, inspiratif, aktif dan menyenangkan hendaknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri, mencoba menganalisis serta berdiskusi melalui interaksi dengan kelas maupun dengan anggota kelompok sehingga akan tercipta kegiatan pembelajaran yang bermakna. Hendaknya guru menggunakan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan suasana kelas sekaligus memotivasi siswa dalam kemandirian belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya tingkat



kemampuan siswa terhadap keterampilan menyimak yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*.

Perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *paired storytelling* pada pembelajaran menyimak cerita siswa SD kelas V. Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* diharapkan dapat menjadi inovasi baru yang lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran melalui penugasan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Huda (2013:151-153) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran menyimak. Pada prinsipnya, model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* merupakan model pembelajaran interaktif, karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar. Lie (2008:71) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerjasama dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Bercerita berpasangan bisa digunakan untuk semua tingkatan usia peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak

cerita siswa SD kelas V. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan yaitu penelitian Eva Rosdiana pada tahun 2013 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD”. Dalam penelitian tersebut model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berpengaruh terhadap keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa kelas V di SD Gugus I Kecamatan Buleleng Tahun 2012/2013. Penelitian lain yang berkaitan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Surya Fatria Nugraheni pada tahun 2014 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Melalui Teknik *Paired Storytelling* dengan Media *Audiovisual* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Soka 3 Miri Sragen Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak cerita dan hasil belajar siswa melalui penggunaan Teknik *paired storytelling* dengan media audiovisual dalam kegiatan pembelajaran pada siswa kelas V SDN Soka 3 Miri Sragen tahun pelajaran 2013/2014. Dengan adanya peningkatan tersebut jelas bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran menyimak cerita pada siswa SD.

Kegiatan pembelajaran menyimak di SD tidak hanya untuk menjawab pertanyaan dari bahan materi dengan benar, akan tetapi lebih ditekankan pada proses dalam upaya untuk memahami isi cerita yang didengar atau disimak, serta dilanjutkan dengan pencarian dan penemuan makna dari proses kegiatan pembelajaran tersebut. Sehingga siswa dapat menerapkan makna tersebut dalam

kehidupan pribadi dan sosial mereka. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dikaji suatu permasalahan melalui penelitian eksperimen yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa SD Kelas V”.

## **1.2 PEMBATASAN DAN RUMUSAN MASALAH**

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah keterampilan menyimak cerita di kelas V SD. Peneliti ingin menguji keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita pada siswa SD kelas V.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji keefektifan suatu model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran menyimak cerita di kelas V SD. Model pembelajaran yang akan diuji keefektifannya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*. Fokus permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* efektif meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji tingkat keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis dan praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, model pembelajaran *paired storytelling* atau cerita berpasangan merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, guru, dan bahan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* untuk kegiatan menyimak cerita dalam penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Anita Lie (2008:71) mengenai penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* untuk merangsang siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua komponen dalam dunia pendidikan, meliputi bagi guru, siswa, maupun sekolah.

1. Bagi guru penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* memberikan manfaat praktik berupa: (1) mendorong guru untuk berperan sebagai fasilitator, model, motivator, pembimbing, dan evaluator; dan (2) menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
2. Bagi siswa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* memberikan manfaat yaitu: (1) membantu siswa untuk mengolah informasi; (2) meningkatkan partisipasi aktif siswa; (3) meningkatkan keterampilan berkomunikasi; (4) meningkatkan motivasi siswa dalam belajar; dan (5) meningkatkan kerjasama rekan belajar.

3. Bagi sekolah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* memberikan berbagai manfaat yaitu: (1) menumbuhkan sikap profesional dan memberikan pengalaman dalam mengasah keterampilan dasar mengajar guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang optimal; (2) memberikan kontribusi yang lebih baik dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga mutu sekolah dapat meningkat.

## **1.5 DEFINISI OPERASIONAL**

Definisi operasional merupakan pembatasan istilah atau pengertian yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi: keefektifan, model pembelajaran kooperatif *paired storytelling*, keterampilan menyimak, cerita, dan siswa SD kelas V.

### **1.5.1 Keefektifan**

Keefektifan adalah pencapaian sasaran pembelajaran melalui perumusan perencanaan pengajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil proses belajar mengajar (Uno 2014:15). Keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif *Paired Storytelling* dalam penelitian ini merujuk pada adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menyimak informasi berupa cerita fabel yang diperdengarkan secara lisan. Peningkatan kemampuan menyimak cerita siswa diukur dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai hasil dari penilaian unjuk kerja.

### **1.5.2 Model Pembelajaran Kooperatif *Paired Storytelling***

*Paired Storytelling* adalah teknik mengajar yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran (Lie 2008:71). *Paired Storytelling* memiliki tahap operasional dan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga pada penelitian ini teknik dapat didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif. Kegiatan pembelajaran menyimak cerita dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *paired storytelling* dalam penelitian ini bertujuan merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi melalui tahap-tahap pembelajaran yang akan dibahas pada bab II.

### **1.5.3 Keterampilan Menyimak**

Menyimak merupakan suatu kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan 2008:31). Dalam penelitian ini keterampilan menyimak yang akan diteliti berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami dan menangkap isi dari bahan simakan yang telah diperdengarkan secara lisan untuk selanjutnya dituliskan ke dalam beberapa kata kunci yang mewakili inti dari bahan simakan, menuliskan kembali isi dari bahan simakan secara runtut berdasarkan kata kunci, serta mengidentifikasi unsur-unsur bahan simakan.

#### **1.5.4 Cerita**

Cerita adalah karangan sastra dengan bahasa biasa, bukan puisi, terdiri atas kalimat-kalimat yang jelas runtutan pemikirannya, ditulis satu kalimat setelah yang lainnya, dalam kelompok yang merupakan alinea-alinea (Faisal 2007:7-16). Cerita yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita fabel. Fabel merupakan cerita pendek berupa dongeng dengan menggunakan binatang sebagai gambaran manusia utuh yang di dalamnya mengandung penanaman moral, watak, dan budi pekerti (Sarumpaet 2010:22).

#### **1.5.5 Siswa SD Kelas V**

Siswa SD kelas V berada pada kisaran umur 10-11 tahun dan berada pada tahap operasional konkret. Piaget (dalam Rifa'i 2012:34) tahap operasional konkret memiliki beberapa karakteristik, yaitu: 1) anak mampu mengoperasionalkan berbagai logika, cara berfikir masih abstrak, namun mulai sistematis dan logis; dan 2) anak dalam memahami sebuah konsep, individu sangat terikat dengan proses mengalami sendiri.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 KAJIAN TEORI**

Teori-teori yang akan dikaji meliputi teori tentang model pembelajaran yang akan diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *pired storytelling* dan penugasan. Teori tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD, hakikat menyimak, cerita dan unsur-unsur dalam cerita.

##### **2.1.1 Model Pembelajaran**

Istilah model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur pembelajaran. Joyce (dalam Trianto 2011:5) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lainnya. Huda (2013:143) mengemukakan model pembelajaran adalah kerangka kerja struktural yang dapat digunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktifitas belajar yang kondusif. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arrend dalam Suprijono 2009:46).

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan dalam mengatur pembelajaran di kelas, mencakup tujuan pembelajaran,

lingkungan pembelajaran, serta proses pengelolaan kelas. Lie (2008:55) memaparkan beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan secara berulang dengan berbagai bahan pelajaran, situasi, maupun siswa, meliputi: (1) *numbered heads together*; (2) *two stay two stray*; (3) kancing gemerincing; (4) *inside-outside circle*; (5) *jigsaw*; (6) *think pair share*; dan (7) *paired storytelling*.

Model pembelajaran adalah serangkaian kerangka kerja struktural dalam kegiatan pembelajaran mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dengan tujuan untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti akan menguji keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* serta metode pembelajaran melalui penugasan dalam kegiatan menyimak cerita.

#### **2.1.1.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling***

Slavin (2015:4) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Trianto (2011:42) menambahkan pembelajaran kooperatif disusun sebagai suatu usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama siswa dengan latar belakang yang berbeda. Huda (2014:111)

mengasumsikan bahwa sinergi yang muncul melalui kerjasama dalam pembelajaran kooperatif akan meningkatkan motivasi siswa yang jauh lebih besar daripada melalui lingkungan kompetitif individual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk model pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa secara penuh untuk saling berinteraksi dengan siswa lain serta melatih tanggung jawab siswa dalam belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk mengasah keterampilan menyimak siswa salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*.

Huda (2013:151) mengemukakan bahwa model pembelajaran *paired storytelling* merupakan salah satu model pembelajaran yang kooperatif. Model pembelajaran ini dapat digunakan pada semua keterampilan berbahasa baik keterampilan menyimak, menulis, berbicara, dan membaca. Model pembelajaran ini juga dapat diterapkan di semua tingkatan kelas. Model pembelajaran *paired storytelling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan materi pelajaran.

Lie (2004:71) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran *paired storytelling* guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa lainnya dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Huda (2013:151-153) menyebutkan tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* sebagai berikut.

1. Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
2. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Guru bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Dalam kegiatan ini, pengajar perlu menekankan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah tujuannya. Hal yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan pada hari itu.
3. Siswa berkelompok secara berpasangan. Guru membagi satu bahan cerita menjadi dua bagian (bagian pertama dan bagian kedua).
4. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama. Sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.
5. Siswa diminta mendengarkan atau membaca bagian mereka masing-masing.
6. Sambil membaca atau mendengarkan, siswa diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata atau frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing. Jumlah kata atau frasa bisa disesuaikan dengan panjang teks bacaan.

7. Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata atau frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
8. Sambil mengingat-ingat atau memperhatikan bagian yang telah dibaca atau didengarkan sendiri. Siswa yang telah membaca atau mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan penggalan cerita yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca atau mendengarkan bagian yang kedua menuliskan penggalan cerita yang terjadi sebelumnya.
9. Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
10. Selanjutnya, pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
11. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu.

Pembelajaran menyimak cerita melalui model *paired storytelling* dalam penelitian ini menggabungkan teknik pembelajaran keterampilan menyimak yang lain, yaitu teknik identifikasi kata kunci, teknik merangkum, teknik analisis unsur-unsur cerita. Melalui penggunaan model pembelajaran tersebut pada kegiatan menyimak cerita, dapat merangsang siswa untuk saling bekerjasama dan membantu siswa lainnya dalam memahami materi pelajaran.

### 2.1.1.2 Pemberian Tugas

Penugasan atau resitasi merupakan teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk yang telah dipersiapkan guru sehingga siswa dapat mengalami kegiatan belajar secara nyata. Dalam teknik ini terdapat fase penting yaitu fase belajar dimana siswa harus mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru (Subana 2011:199). Iskandarwassid (2013:71) menambahkan teknik pemberian tugas merupakan salah satu bagian dari pembelajaran tradisional, artinya bahwa pemberian tugas dianggap sebagai pendekatan pembelajaran yang bersifat informatif, hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya kecenderungan penyampaian informasi tanpa memperdulikan pengetahuan praktis siswa atau kemampuan siswa.

Menurut Blanchard (dalam Suprijono 2014:82) ada beberapa pola dalam pembelajaran tradisional, meliputi (1) menyandarkan pada hafalan; (2) berfokus pada satu bidang; (3) nilai informasi bergantung pada guru; (4) memberikan informasi kepada peserta didik sampai pada saatnya dibutuhkan; (5) penilaian hanya untuk akademik formal berupa ujian. Huda (2013:82-83) mengilustrasikan pembelajaran tradisional sebagai berikut.

1. Tidak ada interpedensi positif terhadap prosedur-prosedur yang terstruktur jelas.
2. Tidak ada akuntabilitas atas pembagian kerja kelompok.
3. Guru cenderung menekankan kelompok yang terdiri atas siswa-siswa dengan level kemampuan yang setara.

4. Jarang menunjuk pemimpin kelompok.
5. Masing-masing anggota jarang membantu anggota lainnya untuk belajar.
6. Hanya fokus untuk menyelesaikan tugas.
7. Seringkali mengabaikan relasi kerjasama yang baik.
8. Menganggap semua siswa dapat bekerjasama.
9. Jarang ada observasi dari guru pada kualitas *teamwork* siswa.
10. Jarang merancang prosedur dan mengalokasikan waktu yang memadai untuk pemrosesan kelompok.

Subana (2011:200) mengemukakan tujuan teknik pemberian tugas atau resitasi adalah siswa memperoleh hasil belajar yang lebih mantap. Dengan melaksanakan latihan-latihan, pengalaman yang dimiliki siswa lebih terintegrasi, diantaranya sebagai berikut: (1) memperluas dan memperkaya pengetahuan siswa melalui kegiatan luar sekolah; (2) siswa aktif belajar dan terangsang untuk meningkatkan kegiatan belajar yang lebih baik; (3) inisiatif dan tanggung jawab siswa lebih terpujuk; dan (4) siswa dapat memanfaatkan waktu senggang untuk menunjang belajarnya.

Pelaksanaan pemberian penugasan yang akan dikontrol dalam penelitian ini merupakan aktivitas pembelajaran yang secara umum adanya penugasan yang diberikan kepada siswa dengan petunjuk yang telah dipersiapkan oleh peneliti, serta kegiatan pembelajaran seluruhnya terpusat pada guru. Guru menjadi pusat informasi dalam pembelajaran. selama kegiatan pembelajaran berlangsung tidak terdapat pembentukan kelompok serta tidak muncul kegiatan

diskusi antar siswa di dalam kelas. Selain itu kegiatan pembelajaran juga tidak didukung dengan penggunaan media pembelajaran.

### **2.1.2 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD**

Abidin (2015:5) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas tertentu yang dilakukan oleh siswa dengan tujuan untuk mencapai keterampilan berbahasa tertentu. Kristiantari (2006:70) berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dan strategis mengingat tujuannya adalah memberikan bekal kemampuan dasar baca-tulis-hitung, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan perkembangannya.

Menurut Zulela (2012:5) pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat terlepas dari pembelajaran sastra. Kemampuan bersastra untuk siswa sekolah dasar bersifat apresiatif artinya dapat menanamkan rasa peka terhadap kehidupan (menghargai orang lain, mengerti hidup, dan belajar menghadapi berbagai persoalan). Pembelajaran sastra di SD, pada dasarnya bertujuan membina sikap apresiasi siswa SD terhadap karya sastra, sehingga siswa dapat mengembangkan sikap kearifan, kejelian, serta ketelitian untuk menangkap isyarat-isyarat dalam kehidupan yang tercermin dalam karya sastra.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar merupakan penguasaan awal untuk dapat menguasai kemampuan baca-tulis-hitung dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran bahasa yang tertuang dalam standar isi. Pembelajaran sastra bertujuan meningkatkan kepekaan siswa SD terhadap nilai-



nilai kehidupan. Pembelajaran bahasa Indonesia yang akan diterapkan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran dalam keterampilan menyimak sebuah cerita.

### **2.1.3 Keterampilan Menyimak**

Terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, salah satu yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu keterampilan menyimak. Karena pada umumnya pengetahuan diperoleh melalui keterampilan menyimak.

#### **2.1.3.1 Hakikat Menyimak**

Tarigan (2008:31) berpendapat bahwa menyimak merupakan kegiatan paling awal yang dilakukan oleh manusia bila dilihat dari proses pemerolehan bahasa. Kata menyimak dalam bahasa Indonesia memiliki kemiripan makna dengan mendengar, dan mendengarkan. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Iskandarwassid (2013:227) berpendapat bahwa menyimak merupakan suatu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Aktivitas menyimak merupakan aktivitas yang penuh perhatian untuk memperoleh makna dari sesuatu yang kita dengar sekaligus mampu menangkap dan memahami maksud pembicara. Keterampilan menyimak mendominasi aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Subana (2011:213) menambahkan menyimak merupakan tingkatan

mendengar paling tinggi karena selain mendengarkan, ada juga unsur pemahamannya. Oleh sebab itu, perlu diadakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menyimak segala materi yang dikupas dalam pelajaran, khususnya bahasa Indonesia.

Abidin (2015:93) mengemukakan bahwa menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dan apresiatif. Reseptif dapat diartikan bahwa dalam menyimak siswa harus mampu memahami maksud yang terkandung dalam bahan simakan. Bersifat apresiatif artinya bahwa menyimak menuntut pelibat untuk tidak hanya mampu memahami pesan yang terkandung dalam bahan simakan akan tetapi lebih jauh memberikan respon atas bahan simakan tersebut.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, maka dapat peneliti simpulkan bahwa menyimak dapat diartikan sebagai kegiatan aktif paling awal yang dilakukan oleh manusia secara sungguh-sungguh untuk memahami pesan yang terkandung dalam bahan simakan yang diperdengarkan secara lisan. Kegiatan menyimak dapat bersifat apresiatif maupun reseptif dengan tujuan untuk mengapresiasi bahan simakan yang telah didengar.

### **2.1.3.2 Tujuan Menyimak**

Tarigan (2008:62) menyatakan bahwa tujuan seseorang menyimak beraneka ragam, antara lain (1) menyimak untuk belajar; 2) menyimak untuk menikmati; (3) menyimak untuk mengevaluasi; (4) menyimak untuk mengapresiasi; (5) menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide; (6) menyimak

untuk membedakan bunyi-bunyi; (7) menyimak untuk memecahkan masalah; dan (8) menyimak untuk meyakinkan.

Haryadi dan Zamzani (1996:22) mengemukakan bahwa tujuan menyimak dapat diklasifikasikan menjadi lima yaitu mendapat fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapat inspirasi, dan menghibur diri. Tujuan keterampilan menyimak tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### 1. Mendapatkan Fakta

Kegiatan menyimak dengan tujuan memperoleh fakta diantaranya melalui kegiatan membaca, baik melalui majalah, koran, maupun buku-buku. Selain itu, mendapatkan fakta melalui radio, televisi, pertemuan, menyimak ceramah-ceramah, dan sebagainya.

#### 2. Menganalisis Fakta

Menganalisis fakta merupakan proses menaksir kata-kata atau informasi sampai pada tingkat unsur-unsurnya, selain itu menaksir sebab akibat yang terkandung dalam fakta-fakta tersebut.

#### 3. Mengevaluasi Fakta

Penyimak yang kritis akan mempertanyakan hal-hal mengenai nilai fakta-fakta itu, keakuratan fakta, dan relevansi fakta-fakta tersebut. Setelah itu, pada akhirnya penyimak akan memutuskan untuk menerima atau menolak materi yang telah disimak. Selanjutnya, diharapkan dapat memperoleh inspirasi yang dibutuhkannya.

#### 4. Mendapat Inspirasi

Inspirasi sering digunakan sebagai alasan seseorang untuk menyimak suatu bahan simakan. Kita menyimak bukan untuk memperoleh fakta saja melainkan untuk memperoleh inspirasi. Kita mendengarkan ceramah atau diskusi ilmiah semata-mata untuk tujuan mendapatkan inspirasi.

## 5. Menghibur Diri

Hiburan merupakan kebutuhan manusia yang cukup mendasar. Karena tujuan menyimak disini untuk menghibur, maka pembicara harus mampu menciptakan suasana gembira dan tenang. Tujuan ini akan mudah tercapai apabila pembicara mampu menciptakan humor yang segar dan orisinal yang mengakibatkan penyimak menunjukkan minat dan kegembiraannya. Karena itu pembicara semacam ini disebut bersifat rekreatif.

Dengan demikian kegiatan menyimak mencakup beberapa tujuan diantaranya untuk memperoleh informasi yang bersifat faktual maupun hiburan, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan sang pembicara melalui suatu ujaran. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* pada pembelajaran menyimak, diharapkan siswa dapat menangkap informasi, memahami isi, sekaligus menanggapi bahan simakan yang telah diterima.

### **2.1.3.3 Jenis Menyimak**

Kegiatan menyimak tampak dalam kegiatan sehari-hari dalam bentuk yang beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut disebabkan oleh adanya beberapa titik pandang yang kemudian dijadikan landasan pengklasifikasian menyimak. Hermawan (2012:43-47) mengemukakan bentuk-bentuk menyimak dapat

diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok besar yaitu menyimak secara pasif, kritis, dan aktif. Ketiga jenis menyimak tersebut membentuk sebuah hirarki. Artinya, jika kita melakukan penyimak secara kritis maka dengan sendirinya kita juga melakukan penyimak secara pasif. Begitu juga ketika kita menyimak secara aktif maka di dalamnya sudah termasuk menyimak secara pasif dan kritis.

Tarigan (2008:38) mengklasifikasikan jenis menyimak menjadi 2 jenis, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif.

#### 1. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari guru. Menyimak ekstensif bertujuan untuk menyajikan kembali bahan lama dengan cara baru, sangat baik apabila dilakukan dengan bantuan media audio. Melalui kegiatan menyimak ekstensif, penyimak memahami materi simakan hanya secara garis besar saja. Penyimak memahami isi bahan simakan secara sepintas, umum dalam garis-garis besar atau butir-butir penting tertentu.

#### 2. Menyimak Intensif

Menyimak intensif adalah menyimak yang dilakukan dengan penuh perhatian, ketekunan, dan ketelitian sehingga penyimak memahami secara mendalam dan menguasai secara luas bahan simakan. Penyimak memahami secara terperinci, teliti, dan mendalam bahan simakan. Kegiatan menyimak intensif lebih diarahkan dan dikontrol oleh guru. Menyimak intensif mencakup menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak kreatif, menyimak eksploratif, dan

menyimak selektif. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melatih menyimak intensif adalah meminta siswa menyimak tanpa teks tertulis, seperti mendengarkan rekaman.

Kegiatan menyimak cerita melalui kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dalam penelitian ini termasuk jenis menyimak intensif. Siswa menyimak dengan mencatat kata atau frasa penting dari bahan yang disimak. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa lain mampu memprediksi isi cerita sebelum atau sesudahnya. Kegiatan menyimak ini dikontrol dan diarahkan oleh guru.

#### **2.1.3.4 Tahap Menyimak**

Terdapat tujuh tahap menyimak menurut Tarigan (2008:35-37) meliputi tahap isolasi, identifikasi, integrasi, inspeksi, interpretasi, interpolasi dan instrokpesi. Untuk memahami isi bahan simakan diperlukan suatu proses. Menurut Akhadiah (dalam Haryadi dan Zamzani 1996:21) menambahkan proses penyimak terdiri atas enam tahapan. Proses tersebut meliputi.

1. Tahap mendengarkan. Pada tahap ini penyimak baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.
2. Tahap mengidentifikasi. Penyimak mengidentifikasi segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.
3. Tahap menginterpretasi atau menafsirkan. Penyimak yang baik, cermat dan teliti, belum puas apabila hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara. Dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi maupun butir-

butir pendapat yang tersirat dalam ujaran tersebut. Dengan demikian sang penyimak telah tiba pada tahap *interpreting*.

4. Tahap memahami. Setelah penyimak mendengar bahan simakan maka ada keinginan untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara, maka sampailah pada tahap *understanding*.
5. Tahap mengevaluasi atau menilai. Setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicara, penyimak akan menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara, keunggulan dan kelemahan, serta kebaikan dan kekurangan sang pembicara. Dengan demikian sudah sampai pada tahap *evaluating*.
6. Tahap menanggapi atau mereaksi. Merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Sang penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Sang penyimak berada pada tahap menanggapi (*responding*).

Melalui tahapan-tahapan menyimak, hendaknya guru dapat membimbing kegiatan menyimak peserta didik sehingga daya simak mereka dapat bersifat selektif, bertujuan, tepat, kritis, dan kreatif. Tahapan menyimak tersebut dapat diterapkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* meliputi tahap mendengarkan, mengidentifikasi, menafsirkan, memahami, mengevaluasi, dan menanggapi.

### 2.1.3.5 Kemampuan Menyimak Siswa Sekolah Dasar

Tarigan (1985:1) menyatakan bahwa tujuan utama pengajaran bahasa adalah agar para siswa terampil berbahasa, dalam pengertian terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis. Pada tahun 1949 *Tulare Country Schools* (dalam Tarigan 2008:64-65) selesai menyusun sebuah buku petunjuk mengenai keterampilan berbahasa yang berjudul "*Tulare Country Cooperative Language Arts Guide*". Khusus mengenai keterampilan menyimak, dalam buku petunjuk tersebut terdapat uraian sebagai berikut.

1. Taman Kanak-kanak (4 ½ - 6 tahun)
  - a. Menyimak pada teman-teman sebaya dalam kelompok bermain
  - b. Mengembangkan waktu perhatian yang amat panjang terhadap cerita atau dongeng
  - c. Dapat mengingat petunjuk-petunjuk dan pesan-pesan yang sederhana
2. Kelas Satu (5 ½ - 7 tahun)
  - a. Menyimak untuk menjelaskan atau menjernihkan pikiran atau untuk mendapatkan jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan
  - b. Dapat mengulangi secara tepat suatu yang telah didengarnya
  - c. Menyimak bunyi-bunyi tertentu pada kata-kata dan lingkungan
3. Kelas Dua (7 – 8 tahun)
  - a. Menyimak dengan kemampuan memilih meningkat
  - b. Membuat saran-saran, usul-usul, dan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan untuk mengecek pengertiannya



- c. Sadar akan situasi, kapan sebaiknya menyimak, kapan pula sebaiknya tidak harus menyimak
4. Kelas Tiga dan Empat (8 – 10 tahun)
    - a. Sungguh-sungguh sadar akan nilai menyimak sebagai suatu sumber informasi dan sumber kesenangan
    - b. Menyimak pada laporan orang lain, pita rekaman laporan mereka sendiri, dan siaran-siaran radio dengan maksud tertentu serta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan hal itu
    - c. Memperlihatkan keangkuhan dengan kata-kata atau ekspresi-ekspresi yang tidak mereka pahami maknanya
  5. Kelas Lima dan Enam (10 – 12 tahun)
    - a. Menyimak secara kritis terhadap kekeliruan-kekeliruan, kesalahan-kesalahan, propaganda-propaganda, dan petunjuk-petunjuk yang keliru
    - b. Menyimak pada aneka ragam cerita puisi, rima kata-kata, dan memperoleh kesenangan dalam menemui tipe-tipe baru

Kegiatan menyimak cerita melalui model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dalam penelitian ini ditujukan untuk siswa SD kelas V. Bahan simakan yang digunakan berupa cerita yang bersifat naratif. Hal ini sesuai dengan kemampuan menyimak siswa SD kelas V yaitu mampu menyimak secara kritis bahan simakan. Siswa melakukan kegiatan menyimak dengan bahan simakan yang telah dipersiapkan oleh peneliti untuk selanjutnya mengerjakan unjuk kerja sesuai dengan perintah. Kegiatan siswa selama pembelajaran menyimak cerita meliputi menuliskan daftar kata kunci cerita, mengarang cerita, serta identifikasi

unsur cerita. Penilaian atas hasil unjuk kerja siswa dilakukan dengan menggunakan pedoman penskoran instrumen penilaian unjuk kerja keterampilan menyimak.

### **2.1.3.6 Prinsip Pembelajaran Menyimak**

Untuk melaksanakan pembelajaran menyimak, perlu diperhatikan sejumlah prinsip pembelajaran menyimak. Menurut pendapat Brown (dalam Abidin, 2015:101) minimalnya ada 6 prinsip yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran menyimak sebagai berikut.

1. Pembelajaran menyimak hendaknya dilakukan secara terpadu dengan keterampilan berbahasa lain secara tepat memfokuskan diri pada pengembangan kemampuan menyimak pemahaman.
2. Pembelajaran menyimak hendaknya dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu memotivasi siswa secara intrinsik.
3. Pembelajaran menyimak hendaknya dilakukan dengan menggunakan bahasa dan konteks yang otentik bagi siswa.
4. Pembelajaran menyimak hendaknya dilakukan dengan menggunakan bentuk respons yang tepat.
5. Strategi pembelajaran menyimak yang digunakan hendaknya secara nyata mampu mendorong perkembangan kemampuan menyimak siswa.
6. Pembelajaran menyimak hendaknya dilakukan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang tepat.
7. Penilaian yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran menyimak yaitu penilaian otentik.

Pembelajaran menyimak dalam penelitian ini dilaksanakan melalui kegiatan menyimak intensif dan dikhususkan untuk menyimak sebuah cerita fabel. Bahan simakan berupa cerita fiksi ataupun naratif akan memudahkan siswa dalam memahami isi dari bahan bacaan tersebut. Siswa diberikan kesempatan untuk mengolah informasi yang telah disimak serta meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Melalui kegiatan pembelajaran menyimak dalam penelitian ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi terhadap bahan simakan yang telah diterima. Untuk mencapai tujuan pembelajaran menyimak, terdapat 3 kegiatan yang akan dilaksanakan siswa selama pembelajaran, meliputi: (1) menuliskan beberapa kata kunci sesuai dengan panjang bahan simakan; (2) menceritakan kembali isi cerita sesuai dengan alur menggunakan bahasa masing-masing; dan (3) menganalisis unsur-unsur cerita dari bahan simakan yang telah diperdengarkan secara lisan.

#### **2.1.4 Cerita**

Surana (dalam Faisal 2007:7-16) mengemukakan bahwa cerita merupakan contoh dari jenis karya sastra berupa prosa. Prosa adalah salah satu bentuk karangan sastra dengan bahasa biasa, bukan puisi, terdiri atas kalimat-kalimat yang jelas runtutan pemikirannya, ditulis satu kalimat setelah yang lainnya, dalam kelompok yang merupakan alinea-alinea. Pengertian prosa tersebut dilengkapi dengan pengertian cerita anak yang dikemukakan oleh Titik (dalam Rosdiana 2009:6.4) menjelaskan bahwa cerita anak adalah cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan tersebut ditandai dengan syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tetap komunikatif. Cerita anak harus berbicara

tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka. Hasyim (dalam Faisal 2007:7-22) mengemukakan bahwa cerita yang diberikan kepada anak sebagai bahan belajar di sekolah dasar hendaknya memiliki ciri sebagai berikut.

1. Bahasa yang digunakan haruslah sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak.
2. Isi ceritanya haruslah sesuai dengan tingkat umum dan perkembangan anak. Pada tahap pertama (kelas 1-3 SD), bacaan untuk anak laki-laki dan wanita dapat disamakan. Untuk selanjutnya (kelas 4-6 SD) secara berangsur-angsur akan kelihatan bahwa anak laki-laki lebih menyenangi cerita petualangan, olahraga, dan teknik. Sedangkan anak wanita lebih menyenangi cerita yang bersifat kekeluargaan dan sosial.
3. Hendaknya jangan diberikan cerita yang bersifat politik tetapi mengutamakan pendidikan moral dan pembentukan watak.

Ciri-ciri yang lebih spesifik dikemukakan oleh Cullilnan (dalam Faisal 2007:7-23) bahwa bahan cerita yang diberikan kepada anak SD hendaknya memiliki ciri-ciri: (1) latar cerita dikenal oleh anak, cerita yang dipelajari berlatarkan lingkungan yang mereka temui dalam permainan sehari-hari; (2) alurnya bersifat tunggal dan maju karena mudah dipahami oleh anak, bukan plot majemuk dan beralur maju-mundur atau sorot balik; (3) tema cerita sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan individu-sosial anak seperti kejujuran, patuh pada orangtua, benci pada kebohongan, dan lain sebagainya; (4) amanat atau pesan cerita dapat membantu siswa memahami dan menyadari perbedaan sikap yang baik dan tidak baik serta nilai-nilai positif yang dapat membentuk kepribadian dirinya; (5) bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh anak.

Sarumpaet (2010:13) menambahkan terdapat beragam jenis cerita anak, meliputi: (1) cerita rakyat, (2) legenda, (3) mitos, dan (4) fabel.

Kegiatan menyimak dalam penelitian ini yaitu menyimak cerita anak berbentuk fabel. Siswa diminta menyimak cerita anak melalui model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*. Pada akhir kegiatan siswa diminta menganalisis unsur-unsur cerita yang meliputi tema, tokoh, latar, dan amanat.

#### **2.1.5 Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* dalam Pembelajaran Menyimak Cerita**

Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dengan tujuan untuk merangsang pembentukan ide atau gagasan yang berada dalam pikiran siswa. Sebelum pelaksanaan, guru memberikan pengenalan mengenai materi yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran, yaitu berkaitan dengan cerita. Kegiatan ini bertujuan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi materi pembelajaran yang baru. Selanjutnya, guru membagi bahan cerita menjadi dua bagian. Siswa dibagi secara berpasangan, dan bahan cerita dibagikan ke siswa sesuai dengan bagiannya masing-masing. Cerita pertama diperuntukkan siswa pertama dan cerita kedua untuk siswa kedua. Selanjutnya siswa diminta untuk menyimak cerita bagiannya masing-masing. Sambil menyimak cerita, siswa mencatat beberapa kata kunci yang ada dalam bagiannya masing-masing. Setelah selesai menyimak, siswa saling menukarkan daftar kata kunci dengan pasangannya. Sambil mengingat bagian yang telah disimak, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang

bagian lain yang belum disimak berdasarkan kata kunci dari pasangannya. Siswa yang telah menyimak cerita bagian pertama berusaha untuk menuliskan bagian cerita yang terjadi selanjutnya. Sementara itu, siswa yang menyimak cerita bagian kedua menuliskan bagian cerita yang terjadi sebelumnya. Setelah selesai menulis, siswa diberikan kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka. Kegiatan selanjutnya, guru membagikan lembar kerja kepada masing-masing pasangan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai isi cerita dan unsur-unsur dalam cerita.

Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* mengajak siswa untuk meningkatkan daya konsentrasi serta merangsang untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* efektif diterapkan di semua jenjang pendidikan serta dalam mata pelajaran apapun. Keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dapat terlihat dari peningkatan keterampilan menyimak cerita dan partisipasi aktif siswa selama kegiatan pembelajaran. Peningkatan keterampilan menyimak cerita dapat terlihat dari hasil penulisan kata kunci yang sesuai dengan bahan simakan, sedangkan versi karangan yang dihasilkan tidak harus sama dengan bahan cerita sebenarnya namun harus sesuai dengan alur cerita. Partisipasi aktif siswa selama kegiatan pembelajaran melalui hasil unjuk kerja menjadi indikator bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dapat mengaktifkan peran serta dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran. Melalui model pembelajaran ini mampu memberikan pengalaman kepada siswa untuk

meningkatkan keterampilannya dalam menyimak cerita maupun berbagai informasi dalam kegiatan pembelajaran.

## **2.2 KAJIAN EMPIRIS**

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain mengenai keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* bagi siswa pada berbagai tingkatan usia dalam mata pelajaran bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Anita Lie pada tahun 1994 dalam disertasinya yang berjudul "*Paired Storytelling: An Integrated Approach English as a Foreign Language Students in Indonesia*" di Baylor University. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan pengetahuan siswa tentang budaya barat dan melibatkan pengetahuan tersebut dalam pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan mahasiswa membaca dalam berbahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan desain penelitian eksperimen. Penelitian ini melibatkan 94 mahasiswa jurusan bahasa Inggris di Universitas Kristen Petra Surabaya. Subjek peneliti diambil secara acak untuk dua kelompok eksperimen dan dua kelompok kontrol. Penggunaan model *paired storytelling* dalam penelitian mampu meningkatkan keterampilan membaca. *paired storytelling* terbukti efektif dalam mengembangkan sikap positif siswa terhadap aktivitas membaca. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap positif terhadap aktivitas membaca dan hasil belajar untuk keterampilan membaca. Sikap positif siswa selama kegiatan pembelajaran dalam penelitian tersebut mendukung peneliti

untuk menerapkan model pembelajaran *paired storytelling* dalam kegiatan menyimak cerita pada siswa SD kelas V.

Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh Anita Lie dengan penelitian yang akan dilaksanakan terdapat pada model pembelajaran yang digunakan dan jenis penelitian yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dan penelitian eksperimen. Sedangkan perbedaannya terdapat pada keterampilan berbahasa, mata pelajaran selama penelitian, dan subjek penelitian. Penelitian yang akan dilaksanakan untuk menguji keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terhadap keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V, sedangkan dalam penelitian tersebut untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* pada mata pelajaran bahasa Inggris terhadap keterampilan membaca mahasiswa.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Siti Amaliah (2012) dengan judul “Penggunaan Teknik Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Bogor”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah teknik *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas X SMK Negeri 3 Bogor dan untuk mengetahui kendala-kendala penggunaan teknik bercerita berpasangan dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas X SMK Negeri 3 Bogor. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan menulis karangan narasi



dengan menggunakan teknik *paired storytelling* dari nilai rata-rata kelas 60,79 menjadi 76,97. Dilihat dari hasil perhitungan perbandingan rata-rata dengan menggunakan rumus *t*-tes, diperoleh harga  $t_0 = 6,22$  lebih besar daripada harga  $t_1$ , baik dari taraf signifikan 1% maupun dari taraf signifikan 5%. Dengan demikian penggunaan teknik *paired storytelling* dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMK Negeri 3 Bogor. Adanya peningkatan kemampuan menulis narasi dalam penelitian tersebut, mendorong peneliti melaksanakan penelitian untuk menguji keefektifan penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita pada siswa SD kelas V.

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Amaliah dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu terdapat pada penerapan model pembelajaran *paired storytelling*. Dalam penelitian tersebut peneliti ingin menguji penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa Kelas X SMK Negeri 3 Bogor, sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan peneliti ingin menguji keefektifan penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V. Persamaan penelitian terdapat pada model pembelajaran yang digunakan, jenis penelitian, dan teknik pengambilan sampel.

Penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif juga dilakukan oleh Daniel Paul Baker dari Louisiana State University pada tahun 2013 yang berjudul "*The Effect of Implementing the Cooperative Learning Structure,*

*Numbered Heads Together, in Chemistry Classes at a Rural, Low Performing High School*'. Penelitian ini dilaksanakan atas dasar kebutuhan dan keinginan untuk meningkatkan hasil belajar pada kelas kimia di East Feliciana High School. Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* lebih efektif daripada pembelajaran individual pada kelas kimia. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi bukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* lebih menarik dan menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran kooperatif lebih efektif diterapkan dalam kegiatan pembelajaran daripada penggunaan pembelajaran individu, sehingga mendukung peneliti untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dalam kegiatan menyimak cerita dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa SD kelas V.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Daniel Paul Baker memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Perbedaan tersebut terdapat pada subjek penelitian, mata pelajaran, dan model pembelajaran yang diterapkan selama penelitian. Penelitian yang akan dilaksanakan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa SD kelas V, sedangkan dalam penelitian Daniel melaksanakan penelitian pada mata pelajaran Kimia untuk siswa SMA dengan menerapkan model *NHT*. Persamaan penelitian terdapat pada jenis penelitian digunakan yaitu penelitian eksperimen.

Penelitian lain yaitu penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh Rizka Nur Oktaviani pada tahun 2013 dengan judul “Penerapan Strategi *Directed Listening and Thinking Activity (DLTA)* untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi *DLTA* untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita, hasil belajar keterampilan menyimak cerita, dan kendala-kendala yang terjadi pada saat pembelajaran menyimak cerita. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, tes menyimak cerita, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar keterampilan menyimak cerita siswa pada siklus I memperoleh persentase ketuntasan sebesar 70,83% dan 91,66% pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *DLTA* dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V sekolah dasar Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peningkatan keterampilan menyimak cerita dapat dilakukan dengan menerapkan strategi *DLTA*, hasil tersebut memotivasi peneliti untuk melaksanakan penelitian untuk menguji keefektifan penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* terhadap kemampuan menyimak cerita siswa Kelas V.

Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh Rizka Nur Oktaviani dengan penelitian yang akan dilaksanakan terdapat pada keterampilan berbahasa yang diteliti dan subjek penelitian, yaitu keterampilan menyimak cerita dan siswa SD kelas V. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan terdapat pada jenis penelitian dan strategi pembelajaran yang diterapkan pada subjek penelitian. Penelitian yang akan dilaksanakan yaitu

penelitian eksperimen untuk menguji keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*, sedangkan dalam penelitian tersebut melaksanakan PTK untuk mendeskripsikan penerapan strategi *DLTA*.

Penelitian lain yang mendukung penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* dalam kegiatan pembelajaran dilakukan oleh Siti Maemunah pada tahun 2013, dengan judul penelitian “Penggunaan *Paired Storytelling* untuk Meningkatkan Pembelajaran IPS tentang Proklamasi dan Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Siswa Kelas V SD”. Penelitian tersebut dilaksanakan dalam tiga siklus untuk siswa kelas V SD Negeri 1 Dorowati Kabupaten Kebumen pada semester 2 tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 22 siswa. Penelitian tersebut dilaksanakan dalam tiga siklus. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus pertama yaitu 36,36%, pada siklus ke II mengalami peningkatan sebesar 86,97%, dan pada siklus ke III mengalami peningkatan sebesar 90,9%. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* pada pembelajaran IPS tentang proklamasi dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia siswa kelas V SDN Dorowati tahun ajaran 2012/2013 dapat meningkatkan pembelajaran siswa. Penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPS, sehingga mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* dalam mata pelajaran yang berbeda yaitu bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Maemunah memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Persamaan tersebut terdapat pada

model pembelajaran yang diteliti dan subjek penelitian, yaitu model pembelajaran *paired storytelling* dan siswa SD kelas V. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan terdapat pada jenis penelitian dan mata pelajaran selama penelitian. Penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian eksperimen pada mata pelajaran bahasa Indonesia, sedangkan dalam penelitian Siti Maemunah melaksanakan PTK pada mata pelajaran IPS.

Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian lain yang dilaksanakan oleh Nurmiyati (2014) yang berjudul “Keefektifan *Paired Storytelling* dan *Jigsaw* dalam Peningkatan Kompetensi Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sleman”. Jenis penelitian yang dilaksanakan yaitu penelitian eksperimen semu, dengan desain penelitian *nonequivalent control group design*. Sampel penelitian diambil secara acak dan diasumsikan kelompok tersebut memiliki karakteristik yang sama (homogen). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan keefektifan antara teknik pembelajaran *paired storytelling*, *jigsaw*, dan konvensional. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik pembelajaran yang paling efektif di antara teknik *paired storytelling*, *jigsaw*, dan konvensional dalam meningkatkan kompetensi berbicara bahasa Inggris jenis teks *narrative* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sleman. Hasil penelitian berdasarkan hasil perhitungan ANAVA diperoleh hasil F sebesar 3,532 dan signifikan dengan  $P < 0,05$  (5%) yaitu sebesar 0,033. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan keefektifan antara ketiga teknik *paired storytelling*, *jigsaw*, dan konvensional dalam meningkatkan kompetensi berbicara bahasa Inggris siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Sleman. Hasil lain yang

diperoleh berdasarkan uji *Scheffe* yaitu teknik yang paling efektif dalam meningkatkan kompetensi berbicara bahasa Inggris siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Sleman adalah *paired storytelling*. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *paired storytelling* dalam kegiatan menyimak cerita untuk mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa SD kelas V.

Persamaan penelitian dari Nurmiyati dengan penelitian yang akan dilaksanakan terdapat pada model pembelajaran yang diujicobakan yaitu model *paired storytelling*, jenis penelitian, dan desain penelitian yang digunakan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen semu dengan desain *nonequivalent control group design*. Perbedaan penelitian tersebut tampak pada penentuan kelompok eksperimen dan kontrol yang dipilih secara acak, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan penentuan kelompok tersebut didasarkan atas pertimbangan atau tujuan tertentu. Selain itu, keterampilan yang berbahasa yang diteliti adalah kompetensi berbicara pada siswa SMP kelas VIII.

Keefektifan model pembelajaran *paired storytelling* juga telah diteliti oleh Erwan Puji Rahayu pada tahun 2015 dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng melalui Model *Paired Storytelling* dengan Media Wayang Kartun pada Siswa Kelas II SD Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul”. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif. Tujuan dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng melalui model pembelajaran *paired storytelling* menggunakan media wayang kartun pada siswa

kelas II SD Ngebel. Terdapat empat tahapan yang dilaksanakan dalam penelitian tersebut meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata 63,41 dengan persentase ketuntasan 22,22%. Pada siklus I pertemuan pertama diperoleh nilai rata-rata 69,22 dengan persentase ketuntasan 47,22%, dan pada pertemuan kedua diperoleh nilai rata-rata 74,63 dengan persentase ketuntasan 66,66%. Sedangkan pada siklus II pertemuan kedua diperoleh nilai rata-rata 77,27 dengan persentase ketuntasan 72,22% dan pada pertemuan kedua diperoleh nilai rata-rata 80,75 dengan persentase ketuntasan 80,55%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* dalam pembelajaran menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di SD Ngebel Tamantirta, Kasih, Bantul pada siswa kelas II dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan yang dialami siswa kelas II selama penelitian tersebut, mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian serupa untuk menguji keefektifan penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* dalam menyimak cerita pada siswa kelas V.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Erwan Puji Rahayu memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Perbedaan tersebut terdapat pada jenis penelitian dan media pembelajaran yang digunakan selama penelitian. Penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian eksperimen tanpa menggunakan media pembelajaran tambahan, sedangkan dalam penelitian Erwan melaksanakan PTK dengan berbantuan media wayang kartun. Persamaan penelitian tersebut terdapat pada keterampilan berbahasa dan model pembelajaran

yang diteliti, yaitu keterampilan menyimak melalui model pembelajaran *paired storytelling*.

Penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* juga dilakukan oleh Yasnur Asri pada tahun 2015 dengan judul “*The Impact of the Application of Paired Storytelling Technique and Personality Type on Creative Writing*”. Jenis penelitian yang dilaksanakan yaitu *quasi experimental* dengan teknik pengambilan sampel dilaksanakan dengan acak secara bertahap. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut.

1. *The application of paired-storytelling technique in learning short story significantly gave impact on short story writing of introvert students.*
2. *There was level differentiate of short story writing skill of extrovert and introvert students, but the difference was not significant.*
3. *There was positive interaction between short story learning technique with personality type of the students. The interaction showed that extrovert students who were taught using paired-storytelling technique had higher score than students who were taught using conventional technique. It means that the implementation of paired-storytelling technique to extrovert students was more effective than students who were taught using conventional technique. Meanwhile, introvert students' skill in writing short story that were taught conventional technique had higher score than students who were taught using paired-storytelling technique.*

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan Anava dan Tukey. Diperoleh rata-rata skor keterampilan menulis kreatif siswa yang diajar menggunakan teknik *paired storytelling* lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan teknik konvensional ( $33,42 > 30,46$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis kreatif siswa yang diajar dengan menggunakan teknik *paired storytelling* lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan



menggunakan teknik konvensional. Selanjutnya berdasarkan hasil pengukuran menggunakan Anava dan Tukey diketahui rata-rata skor penulisan kreatif keterampilan siswa *ekstrovert* (32,96) berbeda dengan rata-rata siswa *introvert* (30,92). Meskipun demikian, setelah dilakukan tes Anava perbedaan tersebut tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat penulisan kreatif siswa ekstrovert dan siswa introvert tidak berbeda. Hasil penelitian mengenai keterampilan menulis kreatif siswa yang diajar dengan menggunakan teknik *paired storytelling* lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan menggunakan teknik konvensional, memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian serupa mengenai penggunaan model *paired storytelling* dalam kegiatan menyimak cerita pada siswa SD kelas V.

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh Yasnur Asri dengan penelitian yang akan dilaksanakan terdapat pada penerapan model pembelajaran *paired storytelling*. Dalam penelitian tersebut peneliti ingin menguji pengaruh penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif pada siswa dengan kepribadian yang berbeda, sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan peneliti ingin menguji keefektifan penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V. Selain itu penelitian yang dilaksanakan oleh Yusnur menggunakan teknik pengambilan sampel secara random, sedangkan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Persamaan penelitian terdapat pada model pembelajaran yang digunakan dan jenis penelitian.

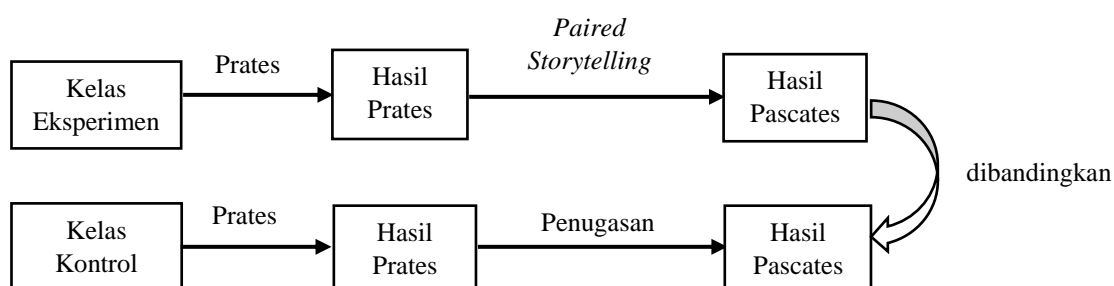
Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* sangat efektif diterapkan pada berbagai mata pelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan dapat digunakan sebagai pendukung pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini, untuk menguji keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* pada kegiatan menyimak cerita di kelas V SD Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak.

### **2.3 KERANGKA BERPIKIR**

Penelitian ini meliputi dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang saling berhubungan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*, sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah keterampilan menyimak cerita. Dalam kegiatan pembelajaran menyimak guru menggunakan metode pembelajaran melalui penugasan dengan tidak memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan tidak merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi. Sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide maupun gagasan yang dimilikinya baik secara lisan maupun tulisan. Hal tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran menyimak berbagai informasi yang bersifat realita maupun yang bersifat sebagai hiburan khususnya menyimak cerita.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* diharapkan menjadi model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita. Keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe

*paired storytelling* diketahui melalui uji perbedaan rata-rata pada kelas kontrol dan kelas eksperimen pada siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak. Kelas kontrol tidak diterapkan *treatment* tertentu yaitu menggunakan metode pembelajaran melalui penugasan, sedangkan kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*. Kedua kelas diasumsikan homogen dengan latar belakang pengetahuan yang sama, materi yang sama, jam pelajaran yang sama, dan kelompok sekolah (gugus) yang sama. Sebelum diberikan *treatment* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, terlebih dahulu dilaksanakan prates untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah prates, pada waktu yang berbeda diberikan *treatment* pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol tidak diberikan *treatment*. Selanjutnya, pada akhir pelaksanaan penelitian kedua kelas diberikan pascates. Kemudian hasil pascates dibandingkan untuk mengetahui metode yang efektif untuk kegiatan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak. Berikut alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



**Bagan 2.1.** Alur Kerangka Berpikir Penelitian

## 2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis penelitian adalah pernyataan yang dapat diuji mengenai hubungan antar variabel. Pernyataan tersebut bersifat sementara atas pertanyaan pada perumusan masalah (Noor 2015:81). Berdasarkan landasan teori, landasan empiris, dan kerangka berpikir dapat dituliskan hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis nol (Ho) : Model pembelajaran *paired storytelling* tidak lebih efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V.

Hipotesis kinerja (Ha) : Model pembelajaran *paired storytelling* lebih efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 JENIS DAN DESAIN PENELITIAN**

##### **3.1.1 Jenis Penelitian**

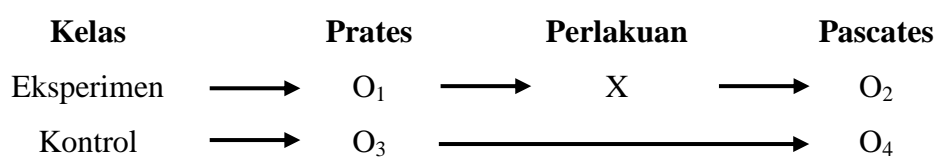
Penelitian ini bertujuan untuk menguji tingkat keefektifan suatu perlakuan terhadap sampel penelitian. Perlakuan yang dimaksud yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* pada kelas eksperimen dan metode pembelajaran melalui penugasan pada kelas kontrol terhadap keterampilan menyimak cerita. Kedua kelas diasumsikan homogen dan harus dikontrol dengan teliti, sehingga peningkatan keterampilan menyimak benar-benar merupakan hasil perlakuan yang diberikan. Jenis penelitian yang digunakan dalam hal ini yaitu *quasi experimental*. Rancangan *quasi experimental* yaitu bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan untuk informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol maupun memanipulasi semua variabel yang relevan (Noor 2015:118).

##### **3.1.2 Desain Penelitian**

Desain penelitian eksperimen menggambarkan secara umum penelitian yang akan dilaksanakan. Desain penelitian yang digunakan dalam *quasi experimental* ini menggunakan *nonequivalent control group design*. Desain ini hampir mirip dengan desain *pretest-posttest control group design*, akan tetapi

pada penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara acak.

Sugiyono (2014:79) berpendapat bahwa pada desain penelitian *nonequivalent control group design* digunakan dua kelompok subjek yang diasumsikan memiliki karakteristik sama (homogen). Salah satu kelompok diberi perlakuan sementara yang satunya dijadikan sebagai kelompok kontrol. Pada desain ini kedua kelas diberikan tes awal (prates) dengan tes yang sama. Kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diberi perlakuan khusus yang berbeda. Selanjutnya siswa diberikan tes akhir (pascates) dengan tes yang sama. Hasil kedua tes akhir dibandingkan, demikian pula antara hasil tes awal dengan tes akhir pada masing-masing kelompok. Apabila antara kedua prates dan antara prates dan pascates kelompok eksperimen menunjukkan perbedaan, maka terdapat pengaruh perlakuan yang diberikan. Desain penelitian *nonequivalent control group design* dapat divisualisasikan sebagai berikut.

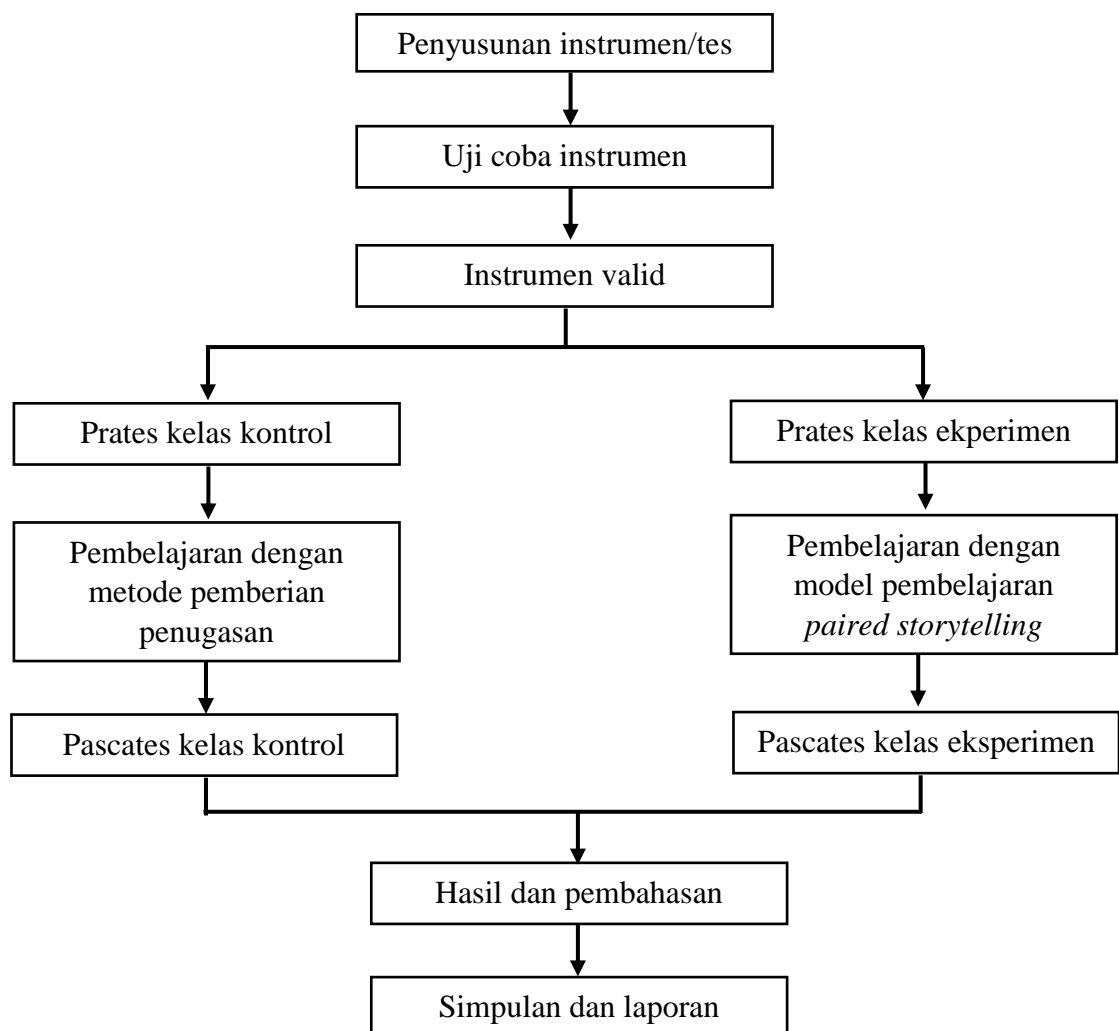


**Bagan 3.1** Desain Penelitian *Nonequivalent Control Group Design*

### 3.2 PROSEDUR PENELITIAN

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan penyusunan instrumen tes dan mengujicobakan instrumen tersebut. Setelah instrumen dinyatakan valid, peneliti memberikan prates pada kedua kelas dengan

tes yang sama. Kedua kelas diberikan perlakuan khusus yang berbeda yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* untuk kelas eksperimen dan pembelajaran melalui penugasan untuk kelas kontrol. Setelah pemberian perlakuan, kedua kelas diberikan pascates dengan tes yang sama. Setelah memperoleh hasil prates dan pascates, maka hasil pascates kedua kelas dibandingkan, begitu juga dengan prates dan pascates pada masing-masing kelompok. Selanjutnya dilakukan pembahasan berdasarkan dengan teori yang



sesuai, sehingga dapat ditarik kesimpulan terkait dengan hipotesis yang diajukan.

Alur pelaksanaan penelitian dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut.

### **Bagan 3.2** Alur Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian diawali dengan penyusunan instrumen penelitian, yaitu berupa tes unjuk kerja. Instrumen yang telah disusun diujicobakan pada sampel dalam populasi penelitian di SD Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak. Instrumen yang telah diujicobakan, diuji validitas dan reliabilitas instrumen. Selanjutnya setelah dinyatakan valid dan reliabel, dilakukan prates pada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menyimak cerita. Kegiatan penelitian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* pada kelas eksperimen dan metode pembelajaran penugasan pada kelas kontrol. Pengaruh perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* diketahui setelah pelaksanaan pascates pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan pemberian tes yang sama. Hasil prates dan pascates selanjutnya dianalisis dan dibahas secara runtut sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* terhadap kegiatan pembelajaran menyimak cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak.

## **3.3 SUBJEK, TEMPAT, DAN WAKTU PENELITIAN**

### **3.3.1 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak tahun pelajaran 2015/2016.



### **3.3.2 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak.

### **3.3.3 Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2015/2016, yaitu pada bulan Februari-Juni 2016 dengan tahapan sebagai berikut.

#### **1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan meliputi pengajuan identifikasi masalah, penyusunan proposal penelitian, penyusunan kisi-kisi instrumen, penyusunan instrumen penelitian, penyusunan rencana pembelajaran, serta konsultasi dan izin tempat pelaksanaan penelitian

#### **2. Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan penelitian meliputi uji coba pada kelas uji coba, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* di kelas eksperimen, penerapan metode pembelajaran penugasan di kelas kontrol, serta pengambilan data sesuai dengan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitas.

#### **3. Tahap Penyelesaian**

Tahap penyelesaian meliputi analisis hasil data serta penyusunan laporan penelitian. Analisis data meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji perbedaan rata-rata untuk menguji hipotesis yang diajukan, serta uji *gain score* untuk melihat peningkatan keterampilan menyimak sebagai hasil dari perlakuan yang diberikan.

## **3.4 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN**

### **3.4.1 Populasi Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2011:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V semester II di SD Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak tahun pelajaran 2015/2016 yang terdiri atas sembilan Sekolah Dasar, meliputi SDN Bintoro 4, SDN Katonsari 1, SDN Katonsari 2, SDN Katonsari 3, SDN Kalikondang 1, SDN Kalikondang 2, SDN Kalikondang 4, SDS Nurul Huda, dan SDIT Az-Zahra Demak.

#### **3.4.2 Sampel Penelitian**

Sampel adalah sebagian populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki, dan dianggap mewakili keseluruhan populasi (jumlahnya lebih sedikit daripada jumlah populasi yang digunakan) (Arikunto 2010:174). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan sedemikian rupa dengan pertimbangan tertentu sehingga sampel yang digunakan benar-benar dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan atau tujuan tertentu, serta berdasarkan ciri atau sifat tertentu yang sudah diketahui sebelumnya. *Purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek tidak didasarkan atas strata, random, atau daerah akan tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto 2010:183).

Beberapa pertimbangan dan tujuan penelitian yang menjadi dasar pengambilan sampel meliputi: (1) siswa telah memiliki latar belakang

pengetahuan mengenai cerita dan unsur-unsur cerita; (2) siswa mendapatkan jam pembelajaran yang sama; (3) siswa belum pernah mendapatkan pembelajaran menyimak melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*; dan (4) penelitian yang dilaksanakan untuk menguji pengaruh dari suatu perlakuan. Sehingga sampel penelitian yang digunakan dari siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak yaitu siswa kelas VA SDN Bintoro 4 sebagai kelas eksperimen akan diberi model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dengan jumlah siswa sebanyak 29 siswa, siswa kelas V SDN Katonsari 2 sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa yang akan memperoleh metode pembelajaran penugasan, dan siswa kelas V SDN Kalikondang 4 sebagai kelas uji coba sebanyak 37 siswa.

### **3.5 VARIABEL PENELITIAN**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2011:38). Variabel penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

#### **3.5.1 Variabel Bebas/*Independent Variable* (X)**

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono 2011:39). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*.

#### **3.5.2 Variabel Terikat/*Dependent Variable* (Y)**

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono 2011:39). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan menyimak siswa.

### **3.6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui tes unjuk kerja dan studi dokumenter.

#### **3.6.1 Penilaian Unjuk Kerja**

Tes merupakan suatu teknik pengukuran atau penilaian yang digunakan oleh pengajar untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu materi yang telah diberikan oleh pengajar (Iskandarwassid 2013:180). Salah satu teknik penilaian yang digunakan untuk mengukur keterampilan menyimak adalah tes unjuk kerja. Uno (2014:19) berpendapat bahwa penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melaksanakan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan unjuk kerja.

Penilaian unjuk kerja dilaksanakan pada saat prates dan pascates untuk mengetahui tingkat keterampilan menyimak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Nurgiantoro (2013:233) menyatakan bahwa sasaran penilaian pada keterampilan menyimak adalah kemampuan peserta didik untuk memahami isi wacana yang dikomunikasikan secara lisan langsung oleh pembicara atau melalui rekaman. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menangkap dan memahami informasi yang terkandung dalam wacana yang

diterima melalui indera pendengaran. Penilaian keterampilan menyimak dipusatkan pada kemampuan memahami fakta-fakta yang secara eksplisit dinyatakan, termasuk urutan peristiwa, atau yang hanya dinyatakan secara implisit, mengenai isi teks, serta mengambil kesimpulan dari isi teks tersebut. Pedoman penskoran penilaian unjuk kerja keterampilan menyimak cerita menggunakan rubrik instrumen penilaian.

### **3.6.2 Studi Dokumenter**

Noor (2015:141) menjelaskan bahwa sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sifat utama data tersebut tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi pada waktu silam. Sukmadinata (2013:221) menambahkan studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen tertulis dalam penelitian ini berupa perangkat pembelajaran bahasa Indonesia, hasil prates dan pascates pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dan buku bahasa Indonesia kelas V SD. Dokumen gambar berupa dokumentasi foto dengan maksud untuk memperoleh gambar visual aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedangkan dokumen elektronik berupa video kegiatan pembelajaran selama penelitian.

## **3.7 INSTRUMEN PENELITIAN**

### **3.7.1 Penyusunan Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur hasil kemampuan siswa terhadap keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V. Sukmadinata (2013:222) mengemukakan teknik pengukuran bersifat mengukur karena menggunakan instrumen standar yang telah distandardisasi dan menghasilkan data hasil pengukuran yang berbentuk angka-angka. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala. Melalui instrumen berbentuk skala tidak ada jawaban benar-salah, tetapi jawaban berada dalam satu rentang skor (skala). Instrumen penilaian unjuk kerja dalam penelitian ini terdiri atas daftar kata kunci cerita, mengarang cerita, serta identifikasi unsur cerita. Berikut disajikan instrumen penilaian keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V.

**Tabel 3.1**  
Tabel Instrumen Penilaian Keterampilan Menyimak Cerita

No	Aspek	Deskriptor	Cek	Skor
1	Kelengkapan informasi kata kunci	a. Menuliskan beberapa kata kunci sesuai dengan alur cerita		
		b. Banyaknya kata kunci sesuai dengan bahan simakan		
		c. Menggunakan kata yang lugas		
		d. Kata kunci sesuai dengan isi cerita		
2	Kesesuaian isi cerita	a. Mengarang cerita berdasarkan kata kunci		
		b. Cerita disajikan secara runtut		
		c. Mengarang dengan bahasa yang baik dan benar		
		d. Cerita hasil karangan sesuai dengan alur cerita		
3	Kekuatan imajinasi	a. Mengembangkan daya imajinasi dari kata kunci menjadi sebuah cerita		

		b. Cerita yang disajikan memiliki keterkaitan dengan cerita sebelum atau sesudahnya		
		c. Mampu menyajikan pemecahan masalah dalam sebuah cerita berdasarkan kata kunci		
		d. Menyajikan sebuah karangan versi karangan sendiri		
4	Susunan kalimat	a. Kalimat tersusun sesuai dengan alur cerita		
		b. Menggunakan tanda baca sesuai dengan kebutuhan		
		c. Menggunakan kalimat efektif yang mudah dipahami		
		d. Penggunaan kaidah EYD yang baik dan benar		
5	Identifikasi unsur cerita	a. Menyebutkan tema sesuai dengan isi cerita		
		b. Menyebutkan latar kejadian sesuai dengan isi cerita		
		c. Menyebutkan tokoh cerita sesuai dengan isi cerita		
		d. Menjelaskan amanat berdasarkan isi cerita		
<b>Jumlah Skor</b>				

Instrumen penelitian disusun atas dasar teori-teori yang mendukung untuk melaksanakan pengukuran terhadap keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V. Nurgiyantoro (2014:142) mengemukakan penilaian hasil belajar siswa dalam berbahasa dan sastra Indonesia dititikberatkan pada pencapaian peserta didik untuk memiliki kompetensi berbahasa dan sastra. Terdapat lima aspek yang menjadi dasar penilaian keterampilan menyimak cerita, meliputi: (1) kelengkapan informasi kata kunci; (2) kesesuaian cerita; (3) kekuatan imajinasi; (4) susunan kalimat; (5) identifikasi unsur cerita.

Haryadi dan Zamzani (1996:22) mengemukakan bahwa tujuan kegiatan menyimak dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu: (1) mendapatkan

fakta; (2) menganalisis fakta; (3) mengevaluasi fakta; (4) mendapat inspirasi; dan (5) menghibur diri. Tujuan kegiatan menyimak tersebut sejalan dengan instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa atas pencapaian keterampilan dalam menyimak sebuah bahan simakan berupa cerita. Aspek kelengkapan kata kunci dan identifikasi unsur cerita berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran menyimak yaitu untuk mendapatkan fakta dan menganalisis fakta. Melalui kegiatan unjuk kerja menyimak cerita, siswa diberikan kesempatan untuk mengolah informasi yang diperoleh untuk selanjutnya menuliskan daftar kata kunci cerita, mengarang cerita, serta identifikasi unsur cerita.

Nurgiyantoro (2014:317) berpendapat bahwa pemberian tugas kepada peserta didik untuk menceritakan kembali teks atau cerita (*story or text retelling*) yang didengar atau dibaca dapat dilakukan melalui pembelajaran menyimak dan membaca, selain itu pemberian tugas tersebut merupakan salah satu jenis penilaian otentik. Dengan demikian pada aspek kesesuaian isi cerita dan kekuatan imajinasi dimaksudkan untuk mengukur kompetensi pemahaman isi dan informasi yang terkandung dalam bahan simakan yang disampaikan secara lisan melalui kegiatan menyimak. Sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berimajinasi dalam kegiatan menceritakan kembali isi cerita.

Nurgiyantoro (2014:367) menambahkan terdapat beberapa aspek penilaian kinerja pemahaman menyimak secara tertulis, meliputi: (1) pemahaman isi teks; (2) pemahaman detail isi teks; (3) ketepatan organisasi teks; (4) ketepatan diksi; (5) ketepatan struktur kalimat; (6) ejaan dan tata tulis; dan (7)



kebermaknaan penuturan. Aspek penilaian tersebut menjadi landasan peneliti untuk dijadikan salah satu aspek dalam instrumen penilaian unjuk kerja keterampilan menyimak yaitu susunan kalimat.

Pedoman penskoran untuk instrumen penilaian keterampilan menyimak cerita sebagai berikut. Terdapat lima aspek penilaian dan masing-masing aspek mencakup empat deskriptor yang harus nampak pada hasil unjuk kerja siswa. Pencapaian pada masing-masing aspek yaitu 4 dengan ketentuan apabila semua deskriptor muncul dalam hasil unjuk kerja siswa. Apabila siswa memenuhi seluruh deskriptor dalam instrumen, siswa akan mendapat jumlah skor maksimal yaitu 20. Selanjutnya untuk memberikan penilaian menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Untuk mengetahui kategori pencapaian hasil keterampilan menyimak siswa disajikan tabel sebagai berikut (Poerwanti (2008:6-18)).

**Tabel 3.2**  
Tabel Kategori Ketercapaian Keterampilan Menyimak Cerita

<b>Jumlah Skor</b>	<b>Pencapaian**</b>	<b>Kategori Keterampilan Menyimak Siswa**</b>
$15 \leq \text{skor} \leq 20$	80 % - 100 %	Sangat baik
$13 \leq \text{skor} \leq 14$	70 % - 79 %	Baik
$11 \leq \text{skor} \leq 12$	60 % - 69 %	Cukup baik
$9 \leq \text{skor} \leq 10$	50 % - 59 %	Kurang baik
$0 \leq \text{skor} \leq 8$	0 % - 49 %	Sangat kurang baik

### 3.7.2 Analisis Instrumen Penelitian

Analisis instrumen penelitian terdiri atas uji validitas dan reliabilitas instrumen. Purwanto (2010:194) menyatakan bahwa peserta uji coba dapat berupa sampel lain dari populasi yang tidak menjadi sampel responden penelitian, kelompok lain di luar populasi yang memiliki karakteristik mendekati responden penelitian, atau peserta uji coba sekaligus menjadi responden penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel lain dari populasi yang tidak menjadi responden penelitian yaitu pada siswa kelas V SDN Kalikondang 4.

#### 3.7.2.1 Validitas Instrumen

Sukmadinata (2013:223) berpendapat bahwa standardisasi instrumen nontes cukup dengan validitas isi dan konstruk. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*). Sugiyono (2010:182) menyatakan pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan.

Instrumen berupa penilaian unjuk kerja dibandingkan dengan kompetensi dasar, indikator, serta materi yang akan diajarkan. Instrumen penilaian unjuk kerja terdiri atas daftar kata kunci cerita, mengarang cerita, serta identifikasi unsur cerita. Kompetensi dasar yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat). Indikator yang harus dikuasai siswa adalah menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak, mengarang cerita berdasarkan kata kunci, dan menganalisis unsur cerita. Instrumen penilaian unjuk kerja telah dianalisis dan diuji validitasnya oleh pakar

dalam bidang bahasa yaitu oleh dua dosen pembimbing dan telah dinyatakan valid.

### 3.7.2.2 Reliabilitas Instrumen

Sukmadinata (2013:229) berpendapat bahwa reliabilitas merupakan derajat konsistensi instrumen yang bersangkutan. Reliabilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu instrumen dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Uji reliabilitas yang digunakan untuk menguji konsistensi instrumen penilaian unjuk kerja adalah melalui reliabilitas *rater*. Hasil unjuk kerja keterampilan menyimak cerita diuji reliabilitasnya dengan perhitungan reliabilitas *rater* yaitu reliabilitas antar-*rater* (*interrater reliability*) dengan dua orang penguji. Formulasi Ebel (dalam Azwar 2015:89) untuk mengestimasi reliabilitas hasil rating yang dilakukan oleh sebanyak k orang *raters* terhadap sebanyak n orang subjek, dirumuskan dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{r}_{xx'} = \frac{S_s^2 - S_e^2}{S_s^2 + k - 1 S_e^2}$$

Keterangan:

$S_s^2$  = *varians* antar subjek yang dikenai rating

$S_e^2$  = *varians error*, *varians* interaksi antara subjek (s) dan *rater*

$k$  = banyaknya *rater* yang memberikan rating

Ebel (dalam Azwar 2015:90) menambahkan formula yang digunakan untuk mengestimasi reliabilitas dari rata-rata rating yang dilakukan oleh k orang *raters*, yaitu:

$$\bar{r}_{xx'} = \frac{S_s^2 - S_e^2}{S_s^2}$$

Untuk menghitung  $S_s^2$  dan  $S_e^2$  dilakukan dengan formula-formula sebagai berikut.

$$S_s^2 = \frac{\frac{\sum T^2}{k} - \frac{\sum i^2}{nk}}{n - 1}$$

$$S_e^2 = \frac{\sum i^2 - \frac{\sum R^2}{n} - \frac{\sum R^2}{k} - \frac{\sum i^2}{nk}}{(n - 1)(k - 1)}$$

Keterangan:

- $i$  = angka rating yang diberikan oleh seorang rater kepada seorang subjek
- $T$  = jumlah angka rating yang diterima oleh seorang subjek dari semua *rater*
- $R$  = jumlah angka rating yang diberikan oleh seorang *rater* pada semua subjek
- $n$  = banyaknya subjek
- $k$  = banyaknya *rater*

Penilaian unjuk kerja dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan menyimak cerita pada siswa SD kelas V. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas antar-rater (*interrater reliability*) dengan dua orang *rater*. Instrumen penilaian unjuk kerja telah diuji reliabilitas pada 10 orang sampel yang dipilih secara acak dan telah dinilai oleh dua orang rater. Berdasarkan perhitungan menggunakan formulasi Ebel maka didapatkan hasil bahwa tes unjuk memiliki reliabilitas sebesar 0,914, sehingga instrumen dapat dikatakan memiliki derajat reliabilitas yang tinggi.

### 3.8 TEKNIK DAN ANALISIS DATA

Teknik analisis data meliputi tahap persiapan, tabulasi, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian yang dilakukan (Arikunto 2010:178-282).

#### 1. Persiapan

Tahap persiapan meliputi: (1) mengecek nama dan kelengkapan identitas peneliti; (2) mengecek kelengkapan data; (3) mengecek macam isian data. Langkah ini sangat penting untuk memudahkan proses pengolahan serta analisis data lebih lanjut.

#### 2. Tabulasi

Kegiatan tabulasi meliputi: (1) memberikan skor pada item-item yang tidak diberi skor; (2) mengubah jenis data sesuai dengan keperluan; dan (3) memberikan kode dalam hubungan dengan pengolahan data jika akan menggunakan komputer.

#### 3. Analisis Data Penelitian Eksperimen

Sebelum dianalisis lebih lanjut peneliti terlebih melakukan uji prasyarat analisis terlebih dahulu yaitu dengan menghitung normalitas dan homogenitas data.

### **3.8.1 Uji Prasyarat Data**

Uji prasyarat analisis data digunakan untuk menguji data yang sudah didapat, sehingga melalui data tersebut dapat dilakukan pengujian hipotesis. Uji prasyarat data meliputi uji normalitas dan uji homogenitas

#### 3.8.1.1 Uji Normalitas

Syarat uji hipotesis yang telah dirumuskan menggunakan statistik parametris yaitu apabila data setiap variabel berdistribusi normal. Namun, apabila data yang didapatkan tidak berdistribusi normal maka digunakan statistik nonparametrik. Normalitas data dapat dihitung menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov*. Uji *Kolmogorov Smirnov* dihitung dengan mengubah nilai  $x$  menjadi nilai standar  $z$ . Menurut Sugiyono (2010:77), untuk menghitung nilai standar  $z$  digunakan rumus sebagai berikut.

$$z = \frac{x_i - \bar{X}}{s}$$

Keterangan:

$z$  = simpangan baku untuk kurva normal standar

$x_i$  = data ke I dari suatu kelompok data

$\bar{X}$  = rata-rata kelompok

$s$  = simpangan baku

Pengambilan keputusan uji normalitas data dengan bantuan program *SPSS Statistic 20* data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 5%. Hipotesis yang akan diuji sebagai berikut.

$H_0$  : data berdistribusi normal

$H_a$  : data tidak berdistribusi normal

### 3.8.1.2 Uji Homogenitas

Arikunto (2010:321) menyatakan bahwa uji homogenitas sampel didasarkan atas asumsi bahwa apabila varians yang dimiliki sampel yang

bersangkutan tidak jauh berbeda, maka sampel-sampel tersebut cukup homogen. Sugiyono (2010:57) menambahkan analisis varians dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$S^2 = \frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{(n - 1)}$$

Keterangan:

$S^2$  = varians sampel

$x_i$  = nilai x ke-i sampai ke n

$\bar{x}$  = rata-rata sampel

$n$  = jumlah sampel

Pengambilan keputusan uji homogenitas data dengan bantuan program *SPSS Statistic 20* data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi lebih besar dari 5%. Hipotesis yang akan diuji sebagai berikut.

$H_0$  : data homogen

$H_a$  : data tidak homogen

### 3.8.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah ditentukan. Uji hipotesis menggunakan uji perbedaan dua rata-rata dengan uji pihak kanan. Uji pihak kanan bertujuan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa model pembelajaran *paired storytelling* lebih efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa SD kelas V. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut.

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas

### Kontrol

Ha : Terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Sugiyono (2010:138) berpendapat bahwa pengujian hipotesis dihitung dengan menggunakan rumus *t-test polled varians* atau *separated varians* dengan menyesuaikan homogenitas data yang telah dihitung. Rumus *polled varians* digunakan apabila varians homogen, sedangkan *separated varians* digunakan apabila varians tidak homogen.



***Separated Varians***

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Dengan  $dk = n_1 - 1$  dan  $dk = n_2 - 1$

***Polled Varians***

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Dengan  $dk = n_1 + n_2 - 1$

Keterangan:

$\bar{x}_1$  = rata-rata sampel 1

$\bar{x}_2$  = rata-rata sampel 2

$s_1$  = simpangan baku sampel 1

$s_2$  = simpangan baku sampel 2

$s_1^2$  = varians sampel 1

$s_2^2$  = varians sampel 2

$n$  = jumlah sampel

Apabila  $t$ -hitung lebih kecil dibandingkan  $t$ -tabel maka  $H_a$  ditolak, sedangkan apabila  $t$ -hitung lebih besar atau sama dengan  $t$ -tabel maka  $H_a$  diterima.

**3.8.3 Uji Gain Score**

Efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*, dapat dianalisis melalui peningkatan nilai prates dan pascates kelas eksperimen dan kontrol. Peningkatan tersebut dapat dihitung dengan menggunakan analisis

indeks *gain*. *Gain* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *gain* ternormalisasi (*N-gain*), dengan rumus sebagai berikut.

$$N\ Gain = \frac{post\ test - pre\ test}{skor\ maks - pre\ test}$$

Pengambilan keputusan *gain score* dengan bantuan program *SPSS Statistic 20* Ha diterima apabila harga *t*-hitung lebih besar dari *t*-tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5%. Hipotesis yang akan diuji sebagai berikut.

Ho : Tidak terdapat perbedaan *gain score* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Ha : Terdapat perbedaan *gain score* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kriteria interpretasi indeks *gain* menurut Hake (dalam Hidayat 2012:3) sebagai berikut.

**Tabel 3.3**

Tabel interpretasi indeks *Gain* menurut Hake

<b>Indeks <i>Gain</i></b>	<b>Kriteria</b>
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 HASIL PENELITIAN**

Terdapat beberapa hal yang akan dikaji berdasarkan hasil penelitian mengenai keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel, meliputi: (1) uji normalitas data awal kelas eksperimen dan kelas kontrol; (2) uji homogenitas data awal kelas eksperimen dan kelas kontrol; (3) uji perbedaan rata-rata data awal kelas eksperimen dan kelas kontrol; (4) uji normalitas data akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol; (5) uji homogenitas data akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol; (6) uji perbedaan rata-rata data akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol; (7) uji *t* antar *gain score* keterampilan menyimak cerita; (8) deskripsi proses pembelajaran.

##### **4.1.1 Uji Normalitas Data Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data populasi skor awal pada keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data berpengaruh terhadap teknik analisis data yang akan digunakan. Apabila data normal, maka peneliti menggunakan teknik statistik parametrik. Uji normalitas menggunakan program *SPSS Statistic 20* dengan analisis *one sample Kolmogorov Smirnow Test*. Hasil uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.1**  
Uji Normalitas Data Awal Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD  
Gugus Sunan Ampel

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Standar Deviasi</b>	<b>Sig.</b>	<b>Interpretasi</b>
<b>Eksperimen</b>	29	44,31	11,317	0,966	Ho diterima
<b>Kontrol</b>	27	40,19	13,19	1,029	Ho diterima

**Sumber:** Data Primer diolah, 2016

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa signifikansi skor prates kelas eksperimen yaitu 0,966 dan kelas kontrol yaitu 1,029 lebih besar dari 0,05 sehingga Ho diterima yang berarti data berdistribusi normal.

#### 4.1.2 Uji Homogenitas Data Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui terdapat kesamaan varian atau tidak pada suatu populasi. Apabila varian yang dimiliki oleh sampel yang bersangkutan tidak jauh berbeda, maka sampel cukup homogen dan dapat digeneralisasikan. Uji homogenitas data menggunakan *SPSS Statistic 20*, disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.2**  
Uji Homogenitas Data Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

#### Test of Homogeneity of Variances

Nilai

<i>Levene Statistic</i>	<b>df1</b>	<b>df2</b>	<b>Sig.</b>
0,084	1	54	,774

**Sumber:** Data Primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui signifikansi 0,774 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa varian skor keterampilan menyimak cerita siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

#### 4.1.3 Uji Perbedaan Rata-Rata Data Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah melakukan analisis uji normalitas dan homogenitas data awal, selanjutnya peneliti melakukan uji perbedaan rata-rata data awal untuk mengetahui perbedaan skor keterampilan menyimak siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji perbedaan rata-rata data awal sangat penting dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel dalam menyimak cerita. Kemampuan awal yang dimiliki siswa merupakan variabel yang dikontrol dalam penelitian ini. Uji perbedaan rata-rata menggunakan *independent sample t-test* dengan menggunakan program *SPSS Statistic 20*, disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.3**

Uji Perbedaan Rata-rata Data Awal Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Gugus Sunan Ampel

Kelas	<i>Std. Error Mean</i>	t hitung	t tabel	df	<i>Sig. (2 tailed)</i>
Eksperimen	2,10	1,259	2,000	54	0,214
Kontrol	2,54				

**Sumber:** Data Primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa harga  $t$ -hitung yaitu 1,259 lebih kecil dibandingkan dengan harga  $t$ -tabel yaitu 2,000 ( $1,259 < 2,000$ ) dan signifikansi ( $0,214 > 0,05$ ), artinya  $H_0$  diterima.  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan menyimak cerita antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai  $t$ -hitung positif menunjukkan bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata kelas kontrol dengan perbedaan rata-rata 4,125.

Uji *independent sample t-test* menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan perlakuan (model pembelajaran *paired storytelling*) kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang sama yaitu keterampilan menyimak cerita berdistribusi normal, memiliki varians yang homogen, serta tidak memiliki perbedaan rata-rata pada skor awal keterampilan menyimak cerita. Hasil prates ini digunakan sebagai acuan bahwa kemungkinan perbedaan hasil pascates tidak diakibatkan oleh perbedaan kemampuan awal siswa, namun diakibatkan karena adanya pemberian perlakuan yang berbeda.

#### **4.1.4 Uji Normalitas Data Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Uji normalitas data akhir digunakan untuk mengetahui data pascates keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data akhir menggunakan program *SPSS Statistic 20* dengan analisis *Kolmogorov Smirnov*, disajikan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.4**

Uji Normalitas Data Akhir Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Gugus Sunan Ampel

<b>Kelas</b>	<b>Banyak Siswa</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Standar Deviasi</b>	<b>Sig</b>	<b>Interpretasi</b>
<b>Eksperimen</b>	29	72,24	19,300	1,515	Ho diterima
<b>Kontrol</b>	27	56,11	16,428	0,918	Ho diterima

**Sumber:** Data Primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas skor pascates kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi 1,515 dan kelas kontrol memiliki nilai signifikansi 0,918 lebih besar dari 0,05 sehingga Ho diterima. Penerimaan Ho menunjukkan bahwa data akhir keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel berdistribusi normal.

#### 4.1.5 Uji Homogenitas Data Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui terdapat kesamaan varian atau tidak pada suatu populasi. Uji homogenitas data menggunakan *SPSS Statistic* 20, disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.5**

Uji Homogenitas Data Akhir Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Gugus Sunan Ampel

#### Test of Homogeneity of Variances

Nilai

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,012	1	54	,912

**Sumber:** Data Primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu 0,912 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa varian skor keterampilan menyimak cerita siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

#### 4.1.6 Uji Perbedaan Rata-rata Data Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas data akhir, peneliti melakukan uji perbedaan rata-rata data akhir (uji hipotesis) untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel. Keefektifan dapat diketahui dari perbedaan rata-rata yang signifikan antara skor keterampilan menyimak cerita pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu kelas eksperimen mendapatkan skor lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Uji perbedaan rata-rata data akhir kedua kelas menggunakan *independent samples t-test* dengan bantuan program *SPSS Statistic 20*, disajikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.6**

Uji Perbedaan Rata-Rata Data Akhir Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Gugus Sunan Ampel

Kelas	<i>Std. Error Mean</i>	t hitung	t tabel	df	<i>Sig. (2 tailed)</i>	Interpretasi
Eksperimen	19,30	3,356	2,000	54	0,001	Ha diterima
Kontrol	2,984					

**Sumber:** Data Primer diolah, 2016



Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa harga  $t$ -hitung 3,356 lebih besar dibandingkan harga  $t$ -tabel yaitu 2,000 ( $3,356 > 2,000$ ) dan nilai signifikansi ( $0,001 < 0,05$ ), artinya bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.  $H_a$  diterima berarti terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan menyimak cerita antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai  $t$ -hitung positif menunjukkan bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata kelas kontrol yaitu 16,130. Perbedaan tersebut cukup besar menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel.

#### 4.1.7 Uji $t$ antar *Gain Score* Keterampilan Menyimak Cerita

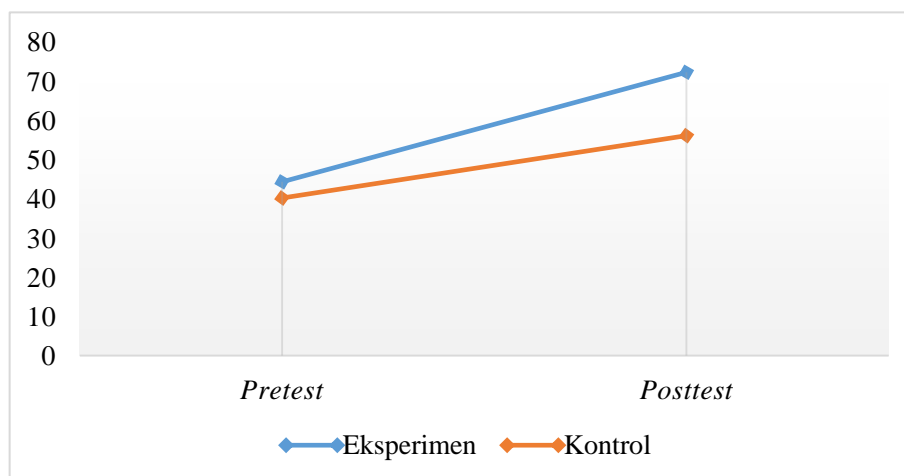
Peningkatan skor keterampilan menyimak cerita anatara skor prates dan pascates dapat diketahui melalui penghitungan uji  $t$  antar-*gain score*. Data skor prates dan pascates siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel dalam pembelajaran menyimak cerita disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.7**  
Tabel Peningkatan Skor Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD  
Gugus Sunan Ampel

Kelas	Banyak Siswa	Rata-rata Prates	Rata-rata Pascates
<b>Eksperimen</b>	29	44,31	72,24
<b>Kontrol</b>	27	40,19	56,11

**Sumber:** Data Primer diolah, 2016

Data skor keterampilan menyimak cerita pada pretest pada pascates siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel dapat disajikan dalam bentuk diagram garis sebagai berikut.



**Diagram 4.1:** Diagram Peningkatan Skor Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Gugus Sunan Ampel

Berdasarkan diagram garis tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Sebelum diberikan perlakuan, kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki kemampuan yang hampir sama. Setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*, kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol.

Adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka untuk mengetahui besar peningkatan keterampilan menyimak cerita digunakan penghitungan uji t antar *gain score*. Penghitungan uji t antar *gain score* menggunakan program *SPSS Statistic 20*, disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.8**

Uji *t* Antar *Gain Score* Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Gugus Sunan Ampel

	<b>Kelas</b>	<b>Banyak Siswa</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Standar Deviasi</b>	<i>t</i>	<i>Mean Difference</i>
<i>Gain</i>	<b>Eksperimen</b>	29	27,93	13,60	3,086	12,00
	<b>Kontrol</b>	27	15,93	15,51		

**Sumber:** Data Primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata *gain* kelas eksperimen yaitu 27,93 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata *gain* kelas kontrol yaitu 15,93, artinya bahwa kelas eksperimen memiliki perubahan lebih tinggi pada prates dan pascates dibandingkan dengan kelas kontrol. Selain dilihat dari perbedaan rata-rata, peningkatan dapat dianalisis dari harga *t*-hitung. Harga *t*-hitung yaitu 3,086 lebih besar dari harga *t*-tabel yaitu 2,000 artinya kelas eksperimen mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan dibandingkan dengan kelas kontrol.

Peningkatan skor keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel sebelum dan setelah diberikan perlakuan dapat diketahui melalui analisis data indeks *gain*. Analisis indeks *gain* digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menyimak cerita setelah diberikan perlakuan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Deskripsi uji *gain* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.9**Uji *Gain* Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Gugus Sunan Ampel

<b>Deskripsi</b>	<b>Kelas Eksperimen</b>	<b>Kelas Kontrol</b>
<b>Banyak Siswa</b>	29	27
<b><i>Gain</i> terendah</b>	-0,05	-0,15
<b><i>Gain</i> tertinggi</b>	0,55	0,50
<b>Rata-rata <i>gain</i></b>	0,28	0,16
<b>Kategori <i>gain</i></b>	Rendah	Rendah

**Sumber:** Data Primer diolah, 2016

Rata-rata peningkatan (*gain* ternormalisasi) pada kelas eksperimen yaitu 0,28 atau termasuk dalam peningkatan kategori rendah dan rata-rata peningkatan (*gain* ternormalisasi) pada kelas kontrol yaitu 0,16 atau termasuk dalam peningkatan kategori rendah. Rata-rata peningkatan (*gain* ternormalisasi) kelas eksperimen yang lebih tinggi menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel merupakan pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*. Kelas yang mendapatkan perlakuan tersebut mendapatkan peningkatan skor keterampilan menyimak yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran penugasan.

#### **4.1.8 Deskripsi Proses Pembelajaran**

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian eksperimen, sehingga perlu diadakan pengontrolan variabel. Variabel yang dikontrol dalam penelitian ini meliputi variabel bebas yaitu model pembelajaran *paired storytelling* dan variabel terikat yaitu keterampilan menyimak cerita. Pengontrolan

variabel dilaksanakan selama proses pembelajaran di kelas eksperimen maupun kelas kontrol, sehingga pengaruh dari variabel-variabel tersebut dapat dikendalikan dan dianalisis dengan teliti. Pada kelas eksperimen pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dalam kegiatan menyimak cerita, sedangkan di kelas kontrol diterapkan metode pembelajaran penugasan dalam kegiatan menyimak cerita.

Kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen diawali dengan salam pembuka, doa bersama, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Sebelum pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran, peneliti melaksanakan apersepsi dengan melakukan tanya jawab kepada siswa untuk menggali pengetahuan awal siswa mengenai cerita dan unsur-unsur cerita. Pada saat prates, peneliti memberikan ceramah verbal pada siswa dan menggali pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Sedangkan saat kegiatan inti pembelajaran dan pascates, diawali dengan penyampaian materi pelajaran secara singkat dengan memberikan beberapa contoh bahan simakan berupa cerita, melakukan tanya jawab, serta penyampaian aturan *paired storytelling*. Peneliti senantiasa memberikan bimbingan kepada siswa sebelum kegiatan menyimak dilaksanakan agar siswa termotivasi untuk menyimak dengan penuh konsentrasi bahan simakan yang telah disediakan oleh peneliti. Aktivitas menyimak berlangsung sesuai dengan harapan, dengan kondisi kelas yang kondusif dan tenang untuk dilaksanakan kegiatan menyimak.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* melatih siswa untuk dapat bertanggung jawab serta mandiri selama kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran sehari-hari aktivitas menyimak ditujukan

untuk menjawab pertanyaan, namun pada model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* siswa dilatih untuk dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi. Siswa diminta untuk menuliskan beberapa kata kunci yang mewakili intisari bahan simakan yang telah diperdengarkan oleh peneliti, kata kunci tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai pedoman dan bantuan dalam menceritakan kembali isi cerita dari bahan simakan tersebut. Peneliti memberikan pemahaman kepada siswa untuk saling bekerjasama agar dapat mengolah informasi yang diterima sesuai dengan bagiannya masing-masing. Siswa belajar untuk dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, bersama teman sebangkunya siswa menyampikan bahan simakan yang telah diterima sesuai bagiannya masing-masing agar dapat menganalisis dan menjelaskan unsur-unsur cerita. Peneliti memberikan apresiasi yang baik pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan tertib. Aktivitas tanya jawab dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran dan semua peserta didik mendapat kesempatan dalam menjawab pertanyaan. Aktivitas ini berguna untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen diakhiri dengan doa dan penyampaian kesimpulan.

Pada kelas kontrol, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan kondisi yang berbeda dari kelas eksperimen. Kegiatan pembelajaran menerapkan metode pembelajaran penugasan dengan kecenderungan pembelajaran terpusat pada peneliti dengan pemberian penugasan. Kegiatan pembelajaran dibuka dengan doa dan pembacaan tujuan pembelajaran, selanjutnya peneliti memberikan apersepsi kepada siswa untuk mengetahui pemahaman yang telah dimiliki mengenai sebuah

cerita dan unsur-unsur di dalamnya. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian penjelasan materi pelajaran yang disampaikan secara verbal oleh peneliti. Peneliti mendominasi aktivitas belajar dengan penjelasan materi ajar. Kegiatan pembelajaran pada kelas kontrol dilaksanakan secara klasikal dan tidak adanya aktivitas diskusi kelompok. Peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi ajar yang disampaikan, namun antusiasme siswa dalam bertanya cenderung pasif dan siswa beranggapan bahwa semua materi pelajaran bersumber dari peneliti.

Selama kegiatan menyimak cerita kondisi kelas cukup tenang dan kondusif. Siswa menyimak bahan simakan yang telah disiapkan oleh peneliti secara individu dan tanpa diskusi dengan teman sebangkunya. Tampak aktivitas siswa yang antusias untuk menyimak bahan simakan, namun siswa merasa kesulitan untuk menuliskan kata kunci dari intisari bahan simakan tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas kontrol tidak tampak kerjasama antar siswa, sehingga siswa kurang mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi sesama teman. Aktivitas selanjutnya siswa diminta untuk menceritakan kembali isi cerita dari bahan simakan yang telah diperdengarkan dan menganalisis unsur-unsur cerita. Kegiatan pembelajaran pada kelas kontrol ditutup dengan doa dan kesimpulan hasil pembelajaran secara lisan.

## **4.2 PEMBAHASAN**

Pembahasan mengkaji lebih lanjut tentang pemaknaan dan implikasi hasil penelitian. Pemaksaan temuan penelitian meliputi hasil prates keterampilan

menyimak cerita serta hasil pascates keterampilan menyimak cerita. Sedangkan implikasi hasil penelitian meliputi implikasi teoretis, praktis, dan paedagogis.

#### **4.2.1 Pemaknaan Temuan Penelitian**

Pemaknaan temuan penelitian meliputi pembahasan hasil prates keterampilan menyimak cerita dan hasil pascates keterampilan menyimak cerita

##### **4.2.1.1 Hasil Prates Keterampilan Menyimak Cerita Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Pelaksanaan penelitian diawali dengan mengadakan prates untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menyimak cerita sebelum perlakuan diberikan baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hasil prates siswa menunjukkan bahwa skor keterampilan menyimak cerita siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol sama, yaitu data berdistribusi normal serta memiliki varians yang homogen atau tidak berbeda secara signifikan. Selain itu tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan awal siswa dalam menyimak cerita antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan.

Pada kelas eksperimen, penguasaan siswa pada indikator pertama yaitu kelengkapan informasi kata kunci, siswa sama sekali belum mampu memenuhi indikator pertama. Selama kegiatan penerimaan informasi berupa bahan simakan cerita, siswa mengalami kesulitan untuk menuliskan kata kunci ke dalam lembar kerja yang telah disediakan. Siswa belum memahami makna kata kunci yang seharusnya dituliskan ke dalam lembar kerja, seluruh siswa pada kelas eksperimen menuliskannya dalam bentuk kalimat sederhana bukan berupa kata atau frasa seperti yang diperintahkan oleh peneliti. Pada indikator kedua yaitu kesesuaian



isi cerita siswa telah mampu menyajikan hasil simakan ke dalam sebuah karangan cerita sesuai dengan alur cerita, namun cerita yang disajikan belum berdasarkan kata kunci yang telah dituliskan sebelumnya dan belum menggunakan bahasa yang baik dan benar. Penguasaan pada indikator ketiga yaitu kekuatan imajinasi mencapai kategori sangat baik. Siswa mampu menyajikan sebuah karangan versi karangan sendiri melalui pengembangan daya imajinasi berdasarkan kata kunci yang telah dibuat. Siswa telah mampu menyajikan sebuah cerita yang di dalamnya mengandung pemecahan masalah daribahan simakan yang telah diperdengarkan. Namun penguasaan siswa pada indikator keempat yaitu susunan kalimat mencapai belum nampak. Dari hasil unjuk kerja siswa atas pencapaian mengarang cerita berdasarkan kata kunci, siswa belum mampu menyajikan sebuah karangan dengan tata bahasa yang baik dan benar. Selanjutnya penguasaan siswa pada indikator kelima yaitu identifikasi unsur cerita berada dalam kategori cukup. Siswa mengalami kesulitan untuk menentukan tema dan latar dari cerita bahan simakan.

Berdasarkan hasil penguasaan siswa pada setiap indikator dalam menyimak cerita, dapat diketahui bahwa secara umum kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen belum optimal. Hasil simakan berupa kelengkapan kata kunci, secara keseluruhan siswa belum mampu menuliskan beberapa kata kunci secara singkat dan lugas yang mewakili seluruh intisari cerita. Hasil simakan berupa karangan berdasarkan kata kunci belum sesuai dengan kata kunci yang telah ditulis sebelumnya serta belum optimal dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar, namun siswa telah mampu menyajikan sebuah cerita sebagai hasil pengembangan imajinasi mereka setelah menyimak bahan simakan. Selain aspek-

aspek tersebut, siswa belum mampu menganalisis dan menjelaskan unsur-unsur cerita dengan tepat.

Sedangkan pada kelas kontrol, penguasaan siswa pada indikator kelengkapan informasi, siswa sama sekali belum mampu memenuhi indikator pertama. Sama halnya pada kelas eksperimen, siswa di kelas kontrol mengalami kesulitan untuk menuliskan kata kunci secara runtut sesuai dengan alur cerita. Pada indikator kedua yaitu kesesuaian isi cerita mencapai kategori sangat kurang. Siswa mengalami kesulitan dalam menyajikan cerita secara runtut, hal ini dikarenakan siswa dalam melaksanakan pengolahan informasi untuk menuliskan kata kunci tidak disajikan secara runtut sesuai dengan alur cerita. Penguasaan siswa pada indikator ketiga yaitu kekuatan imajinasi mencapai kategori sangat baik. Siswa mampu mengembangkan kemampuan berimajinasi dalam mengembangkan kata kunci walau hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan alur cerita dari bahan simakan. Naun penguasaan pada indikator keempat yaitu susunan kalimat kategori sangat kurang. Dalam aspek ini, siswa menyajikan bahan simakan tanpa memperhatikan susunan kalimat yang baik dan benar. Bahkan siswa mencampuradukkan antara bahasa ibu dan bahasa Indonesia ke dalam karangan mereka. Penguasaan pada indikator kelima yaitu identifikasi unsur cerita mencapai kategori sangat kurang. Siswa belum mampu menyebutkan tema, latar, serta amanat dari bahan simakan cerita yang disampaikan oleh guru. Siswa mengalami kesulitan dalam mengolah informasi selama kegiatan menyimak.

Berdasarkan hasil penguasaan siswa pada setiap indikator, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat penguasaan dalam setiap indikatornya antara siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sama halnya dengan kelas eksperimen, di kelas kontrol hasil simakan berupa kelengkapan kata kunci, secara keseluruhan siswa belum mampu menuliskan beberapa kata kunci secara singkat dan lugas yang mewakili seluruh intisari cerita. Hasil simakan berupa karangan berdasarkan kata kunci sudah sesuai dengan kata kunci yang telah ditulis sebelumnya serta telah mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar dan menyusun kalimat sesuai dengan alur cerita. Siswa telah mampu menyajikan sebuah cerita sebagai hasil pengembangan imajinasi mereka setelah menyimak bahan simakan. Selain aspek-aspek tersebut, siswa sudah dapat menganalisis dan menjelaskan unsur-unsur cerita dengan tepat.

Sebelum pemberian perlakuan, peneliti melakukan pengontrolan variabel di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Variabel yang dikontrol dalam penelitian meliputi kemampuan belajar, jumlah pertemuan, serta materi pembelajaran. Pengontrolan kemampuan belajar diperoleh dari hasil prates. Berdasarkan hasil prates, didapatkan hasil rata-rata skor yang hampir sama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki jumlah jam pelajaran yang sama sekaligus menerima materi pembelajaran yang sama. Kelas eksperimen berada di SDN Bintoro 4 dan kelas kontrol berada di SDN Katonsari 2. Kedua kelas memiliki jumlah pertemuan yang sama, pembelajaran kedua kelas dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan yang terdiri atas prates, pertemuan pertama, pertemuan kedua, pertemuan ketiga, dan

pascates. Kelas eksperimen maupun kelas kontrol memperoleh materi pembelajaran tentang cerita, unsur-unsur cerita, dan langkah-langkah menyimak sebuah cerita. Pengontrolan terhadap variabel-variabel bertujuan untuk meminimalisir variabel pengganggu yang mungkin terjadi selama perlakuan. Sehingga peningkatan keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel diakibatkan dari perlakuan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* bukan dikarenakan variabel pengganggu lain.

#### 4.2.1.2 Hasil Pascates Keterampilan Menyimak Cerita Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil pascates menunjukkan bahwa data akhir skor keterampilan menyimak cerita pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata keterampilan menyimak cerita setelah diberikan perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kelas kontrol. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak cerita baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Namun, peningkatan keterampilan menyimak yang lebih besar terjadi pada kelas eksperimen. Hal ini disebabkan karena adanya pemberian perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dalam kegiatan menyimak cerita.

Pada kelas eksperimen, penguasaan siswa pada indikator pertama yaitu kelengkapan informasi kata kunci mencapai kategori cukup. Peningkatan penguasaan indikator pertama terjadi pada penulisan kata kunci sesuai dengan alur cerita dengan menggunakan kata yang lugas. Siswa telah mampu menuliskan kata

kunci sesuai dengan panjang teks bahan simakan yang telah diperdengarkan. Penguasaan siswa untuk indikator kedua yaitu kesesuaian isi cerita mencapai kategori baik. Siswa telah mampu menyajikan sebuah karangan berdasarkan kata kunci yang telah ditulis serta disajikan secara runtut sesuai dengan alur cerita. Pada indikator ketiga yaitu kekuatan imajinasi, penguasaan siswa mencapai kategori sangat baik. Adanya peningkatan pada pengembangan imajinasi siswa melalui proses pengolahan informasi dalam kegiatan menyimak menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* menjadi salah satu indikator ketercapaian keefektifan penggunaan model tersebut dalam kegiatan menyimak cerita. Namun penguasaan siswa pada indikator keempat yaitu susunan kalimat mencapai kategori sangat kurang. Perlu adanya bimbingan lebih lanjut kepada siswa agar mampu menghasilkan sebuah karang dengan susunan kalimat yang baik dan benar. Selanjutnya penguasaan siswa pada indikator kelima yaitu identifikasi unsur cerita mencapai kategori sangat baik. Siswa telah mampu menganalisis unsur cerita berupa tema, latar, tokoh, serta mampu mengkonstruksi amanat dari cerita yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil penguasaan siswa pada setiap indikator, dapat diketahui secara umum bahwa siswa mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*. Siswa telah mampu menuliskan informasi melalui kata kunci atau frasa secara runtut, serta mampu menyajikan sebuah karangan sebagai hasil simakan meskipun masih dalam kategori cukup. Siswa telah mampu mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi yang disajikan dalam

sebuah karangan. Hasil simakan siswa telah disajikan sesuai dengan alur cerita yang menandakan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam memahami isi sebuah cerita, namun siswa dalam menyusun sebuah kalimat belum menerapkan pola susunan kalimat yang baik dan benar. Siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam menganalisis serta menjelaskan unsur-unsur cerita hasil simakan. Secara keseluruhan siswa sudah dapat mengembang kemampuan berpikir dan berimajinasi dalam menyimak suatu bahan simakan berupa sebuah cerita untuk selanjutnya menceritakan kembali bahan simakan tersebut dan dianalisis unsur-unsur di dalamnya.

Sedangkan pada kelas kontrol, kemampuan siswa dalam menguasai indikator pertama yaitu kelengkapan informasi dan kata kunci kategori sangat kurang. Pada aspek ini terdapat peningkatan dalam menuliskan kata kunci menggunakan kata yang lugas, namun siswa dalam penyajiannya tidak sesuai dengan alur cerita. Penguasaan siswa pada indikator kedua yaitu kesesuaian isi cerita mencapai kategori cukup. Hasil karangan siswa belum sesuai dengan alur cerita hal ini disebabkan karena siswa dalam menuliskan kata kunci tidak disajikan secara runtut. Penguasaan pada indikator ketiga yaitu kekuatan imajinasi mencapai kategori sangat baik. Pada kelas kontrol peningkatan terbesar tampak pada aspek kekuatan imajinasi. Siswa telah berhasil mengembangkan imajinasi yang mereka miliki untuk menyusun kembali cerita bahan simakan sesuai dengan versi karangan sendiri. Penguasaan pada indikator keempat yaitu susunan kalimat masih berada pada kategori sangat kurang. Penguasaan pada indikator kelima

yaitu identifikasi unsur cerita mencapai kategori cukup. Siswa mulai memahami untuk menganalisis unsur-unsur cerita berupa alur, latar, tokoh, dan amanat.

Berdasarkan hasil penguasaan siswa pada setiap indikator, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat penguasaan setiap indikator antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol. Kemampuan akhir siswa di kelas kontrol belum optimal pada beberapa indikator. Hasil simakan siswa dalam menuliskan kata kunci, belum dituliskan dengan kata atau frasa yang lugas dan belum disajikan secara runtut sesuai dengan alur cerita. Karangan siswa sebagai hasil simakan yang belum sesuai dengan alur cerita, menandakan bahwa siswa belum dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi dalam pembelajaran menyimak. Penggunaan kalimat yang baik dan benar, penggunaan tanda baca yang sesuai dengan kebutuhan, serta penyusunan kalimat yang sesuai dengan alur cerita belum tampak pada hasil karangan siswa. Namun, siswa mengalami peningkatan dalam menganalisis dan menjelaskan beberapa unsur cerita yang meliputi tema, latar, tokoh, dan amanat.

Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran menyimak cerita pada siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel. Pengaruh positif tersebut tampak pada peningkatan daya imajinasi dan kekuatan berfikir siswa selama kegiatan menyimak cerita. Selain itu siswa dilatih untuk saling bekerjasama dengan teman sebangkunya selama kegiatan menyimak, dengan demikian secara tidak langsung semua siswa dituntut berpartisipasi aktif selama kegiatan menyimak. Tanggung

jawab siswa selama kegiatan menyimak akan memberikan dampak positif bagi siswa dalam rangka kemandirian dan kedisiplinan belajar.



## 4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian adalah keterlibatan hasil penelitian dengan manfaat yang diharapkan. Implikasi hasil penelitian meliputi implikasi secara teoretis, praktis, dan pedagogis.

### 4.2.2.1 Implikasi Teoretis

Implikasi teoretis dapat diartikan sebagai keterlibatan hasil penelitian dengan teori yang dikaji di dalam kajian teori serta keterlibatan hasil penelitian dengan manfaat teoretis yang diharapkan. Lie (2004:71) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran *paired storytelling* siswa bekerja dengan sesama siswa lainnya dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi, sehingga merangsang siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *paired storytelling*, siswa saling bekerjasama untuk menuliskan beberapa kata kunci atau frasa secara bergantian dengan teman sebangkunya sesuai dengan bagiannya masing-masing. Kata kunci maupun frasa tersebut selanjutnya digunakan siswa sebagai pedoman dalam mengarang cerita sebelum atau sesudahnya dari bahan simakan yang telah diperdengarkan. Aktivitas tersebut mendukung siswa berdiskusi untuk menganalisis dan menjelaskan unsur-unsur cerita. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi dalam kegiatan menyimak, keterampilan berkomunikasi siswa dapat diolah melalui kegiatan diskusi dengan anggota masing-masing.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* efektif diterapkan dalam pembelajaran menyimak cerita, dapat digunakan sebagai sumber referensi serta pendukung teori penelitian selanjutnya yang akan dikaji tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*.

#### 4.2.2.2 Implikasi Praktis

Implikasi praktis dapat diartikan sebagai keterlibatan hasil penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran selanjutnya serta keterlibatan hasil penelitian dengan manfaat yang diharapkan. Keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dapat diterapkan pada mata pelajaran lain. Model *paired storytelling* sangat efektif digunakan pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam meningkatkan keterampilan menyimak, walaupun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dapat diterapkan untuk meningkatkan beberapa keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara, membaca, dan menulis.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dapat menjadi sumber referensi baru dalam kegiatan pembelajaran serta mendorong guru untuk berperan sebagai fasilitator, model, motivator, pembimbing, dan evaluator. Selain itu guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Manfaat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* bagi siswa, yaitu: (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi; (2) meningkatkan partisipasi aktif siswa; (3) meningkatkan keterampilan berkomunikasi; (4) meningkatkan motivasi siswa

dalam belajar; dan (5) meningkatkan kerjasama rekan belajar. Sedangkan bagi sekolah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* memberikan pengalaman dan kontribusi yang lebih baik dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga mutu sekolah dapat meningkat.

#### 4.2.2.3 Implikasi Pedagogis

Implikasi pedagogis dapat diartikan sebagai keterlibatan hasil penelitian dengan gambaran umum keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dalam pembelajaran menyimak cerita. Walaupun dalam pelaksanaan penelitian telah dilakukan pengontrolan variabel, namun keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dalam pembelajaran menyimak cerita dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik intern maupun ekstern. Slameto (2010:54) menyatakan bahwa faktor intern dalam belajar meliputi faktor kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, perhatian, bakat, minat, kematangan, dan kesiapan. Secara umum siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel memiliki kesehatan yang baik, tidak memiliki cacat tubuh, memiliki tingkat intelegensi yang tidak terpaut jauh, dan dalam kondisi yang siap menerima pembelajaran. Perbedaan minat, bakat, dan kematangan sedikit mempengaruhi hasil keterampilan menyimak siswa. Sedangkan faktor ekstern dalam belajar meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat (Slameto, 2010:60).

Kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol hanya dibedakan pada penerapan model pembelajarannya saja, sementara materi, kemampuan guru peneliti, dan jumlah pertemuan disamakan. Faktor lain seperti faktor keluarga dan masyarakat mempengaruhi tingkat kematangan dan kesiapan

siswa dalam menerima materi pembelajaran. Berdasarkan uraian implikasi hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, secara umum model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* efektif digunakan pada pembelajaran menyimak cerita. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* memberikan peningkatan yang lebih tinggi terhadap keterampilan menyimak pada kelas eksperimen dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 SIMPULAN**

Simpulan dalam penelitian ini berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* lebih efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel. Keefektifan tersebut didasarkan pada uji perbedaan rata-rata data akhir yaitu dengan harga *t*-hitung (3,356) lebih besar dibandingkan dengan *t*-tabel (2,000). Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Harga *t*-hitung positif, menunjukkan bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kelas kontrol.

#### **5.2 SARAN**

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat beberapa saran dari penulis yaitu sebagai berikut.

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* sebaiknya diterapkan pada mata pelajaran bahasa khususnya pada aspek menyimak, karena melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dapat melatih siswa untuk berkonsentrasi selama kegiatan pembelajaran, serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berimajinasi.

2. Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* sebaiknya digunakan sebagai salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswakan.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* sebaiknya diterapkan dalam materi pembelajaran lain untuk meningkatkan keterlibatan siswa selama kegiatan pembelajaran.

### **5.3 KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis, sehingga dapat menambah wawasan keilmuan. Beberapa keterbatasan penelitian sebagai berikut.

1. Bahan simakan yang digunakan dalam menyimak cerita hanya mencakup satu jenis cerita yaitu fabel, diperlukan penelitian lanjutan dengan keberagaman jenis cerita sebagai bahan simakan sehingga keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dapat digeneralisasikan pada seluruh kegiatan menyimak.
2. Penelitian yang dilaksanakan di ruang kelas dengan kondisi kelas yang berdampingan dengan kelas lainnya, menimbulkan gangguan suara selama kegiatan menyimak. Pelaksanaan penelitian lebih efektif jika berada di dalam lab bahasa dengan peralatan lengkap meliputi *headphone* dan ruang kedap suara sehingga kegiatan menyimak dapat dilaksanakan dengan optimal.

3. Penelitian dilakukan dalam waktu singkat, perlu dilakukan penelitian lanjutan dalam waktu yang lebih lama sehingga keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dapat diukur dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Amaliah, Siti, Sri Rahayu Dwiastuti, dan Suhendra. 2013. Penggunaan Teknik Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Bogor. *Makalah Ilmiah*. Bogor: Universitas Pakuan.
- Anitah, Sri. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asri, Yasnur. 2015. The Impact of the Application of Paired-storytelling Technique and Personality Type on Creative Writing. *Journal of Language Teaching and Research*. 6 (2):302-307.
- Azwar, Syaifuddin. 2015. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baker, Daniel Paul. 2013. *The Effects of Implementing the Cooperative Learning Structure, Numbered Heads Together, in Chemistry Classes at a Rural, Low Performing High School*. Tesis. Louisiana: Louisiana State University.
- Faisal. 2007. *Kajian Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Dikti.
- Doyin, Mukh dan Wagiran. 2012. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES PRESS.
- Hermawan, Herry. 2012. *Menyimak Keterampilan Berkomunikasi yang Terabaikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayat, Irpan. 2012. Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa MTs Melalui Model *Problem Based Learning*. Jurnal. Bandung: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Siliwangi.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lie, Anita. 1994. *Paired Storytelling: An Integrated Approach for English as a Foreign Language Students in Indonesia*. Disertasi. Mexico: Baylor University.
- Lie, Anita. 2008. *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maemunah, Siti, Suropto, dan Joharman. 2013. Penggunaan *Paired Storytelling* untuk Peningkatan Pembelajaran IPS Tentang Proklamasi dan Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Siswa Kelas V SD. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*. Vol 5, No 3 (2016).
- Murni, Sri dan Ambar Widianingsih. 2008. *Bahasa Indonesia Untuk SD & MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nugraheni, Surya Fatria. 2014. Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Melalui Teknik *Paired Storytelling* dengan Media Audiovisual pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Soka 3 Miri Sragen Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Nurmiyati dan Pujiati Suyata. 2014. Keefektifan *Paired Storytelling* dan Jigsaw dalam Peningkatan Kompetensi Berbicara Siswa Kelas VIII SDM Negeri 3 Sleman. *Journal Lingtera*. 1 (2):210-223.
- Oktaviani, Rizka Nur. 2013. Penerapan Strategi *Directed Listening and Thinking Activity (DLTA)* untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *JPGSD*. Vol 01 No 02.
- Poerwanti, Endang. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dikti.
- Purwanto. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES.
- Rifai, Muhammad. 2016. <http://dongengterbaru.blogspot.co.id/2014/11/dongeng-kerbau-dan-monyet-licik-dongeng.html>. Diunduh pada 31 Maret 2016, pukul 22.01.
- Rahayu, Erwan Puji. 2015. Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng melalui Model *Paired Storytelling* dengan Media Wayang Kartun pada Siswa Kelas II SD Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul. Artikel. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Rosdiana, Eva, Ni Nym. Kusmariyatni, dan I Wyn. Widiani. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD. *Mimbar PGSD*. Vol 1 (2013).
- Rosdiana, Yusi. 2009. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rusman. 2013. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Santosa, Puji. 2009. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Negeri Semarang.
- Sarumpaet, Toha dan Riris K. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert. 2015. *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Subana dan Sunarti. 2011. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, dan Agus Susanto. 2015. *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryatno. 2008. *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohamad. 2014. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. dan Satria Koni. 2014. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsidi, Edi dan Farika. 2008. *Bahasa Indonesia Membuat Cerdas*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Winaputra, Udin S. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zamzami dan Haryadi. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zuhdi, Darmiyati dan Ahmad Rofi'uddin. 1999. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

# LAMPIRAN

<i>Lampiran 1</i>
-------------------

**INSTRUMEN PENILAIAN KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA**  
**Keefektifan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan**  
**Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak**

Nama Siswa : . . . . .  
 Kelas/ semester : . . . . .  
 Hari/ tanggal : . . . . .  
 Petunjuk : Berilah tanda (✓) pada kolom skor yang sesuai deskriptor!

***Kriteria Penilaian*** :

- a. *Jika deskriptor tidak tampak, maka beri skor 0*
- b. *Jika deskriptor tampak 1, maka beri skor 1*
- c. *Jika deskriptor tampak 2, maka beri skor 2*
- d. *Jika deskriptor tampak 3, maka beri skor 3*
- e. *Jika deskriptor tampak 4, maka beri skor 4 \**

No	Aspek	Deskriptor	Cek	Skor
1	Kelengkapan informasi kata kunci	e. Menuliskan beberapa kata kunci sesuai dengan alur cerita		
		f. Banyaknya kata kunci sesuai dengan bahan simakan		
		g. Menggunakan kata yang lugas		
		h. Kata kunci sesuai dengan isi cerita		
2	Kesesuaiaan isi cerita	e. Mengarang cerita berdasarkan kata kunci		
		f. Cerita disajikan secara runtut		
		g. Mengarang dengan bahasa yang baik dan benar		
		h. Cerita hasil karangan sesuai dengan alur cerita		
3	Kekuatan imajinasi	e. Mengembangkan daya imajinasi dari kata kunci menjadi sebuah cerita		
		f. Cerita yang disajikan memiliki keterkaitan dengan cerita sebelum atau sesudahnya		

		g. Mampu menyajikan pemecahan masalah dalam sebuah cerita berdasarkan kata kunci		
		h. Menyajikan sebuah karangan versi karangan sendiri		
4	Susunan kalimat	e. Kalimat tersusun sesuai dengan alur cerita		
		f. Menggunakan tanda baca sesuai dengan kebutuhan		
		g. Menggunakan kalimat efektif yang mudah dipahami		
		h. Penggunaan kaidah EYD yang baik dan benar		
5	Identifikasi unsur cerita	e. Menyebutkan tema sesuai dengan isi cerita		
		f. Menyebutkan latar kejadian sesuai dengan isi cerita		
		g. Menyebutkan tokoh cerita sesuai dengan isi cerita		
		h. Menjelaskan amanat berdasarkan isi cerita		
<b>Jumlah Skor</b>				

## Keterangan Penilaian

<b>Jumlah Skor</b>	<b>Pencapaian**</b>	<b>Kategori Keterampilan Menyimak Siswa**</b>
$15 \leq \text{skor} \leq 20$	80 % - 100 %	Sangat baik
$13 \leq \text{skor} \leq 14$	70 % - 79 %	Baik
$11 \leq \text{skor} \leq 12$	60 % - 69 %	Cukup baik
$9 \leq \text{skor} \leq 10$	50 % - 59 %	Kurang baik
$0 \leq \text{skor} \leq 8$	0 % - 49 %	Sangat kurang baik

\*\*dikutip dari Poerwanti (2008:6-18)

**Lampiran 2**

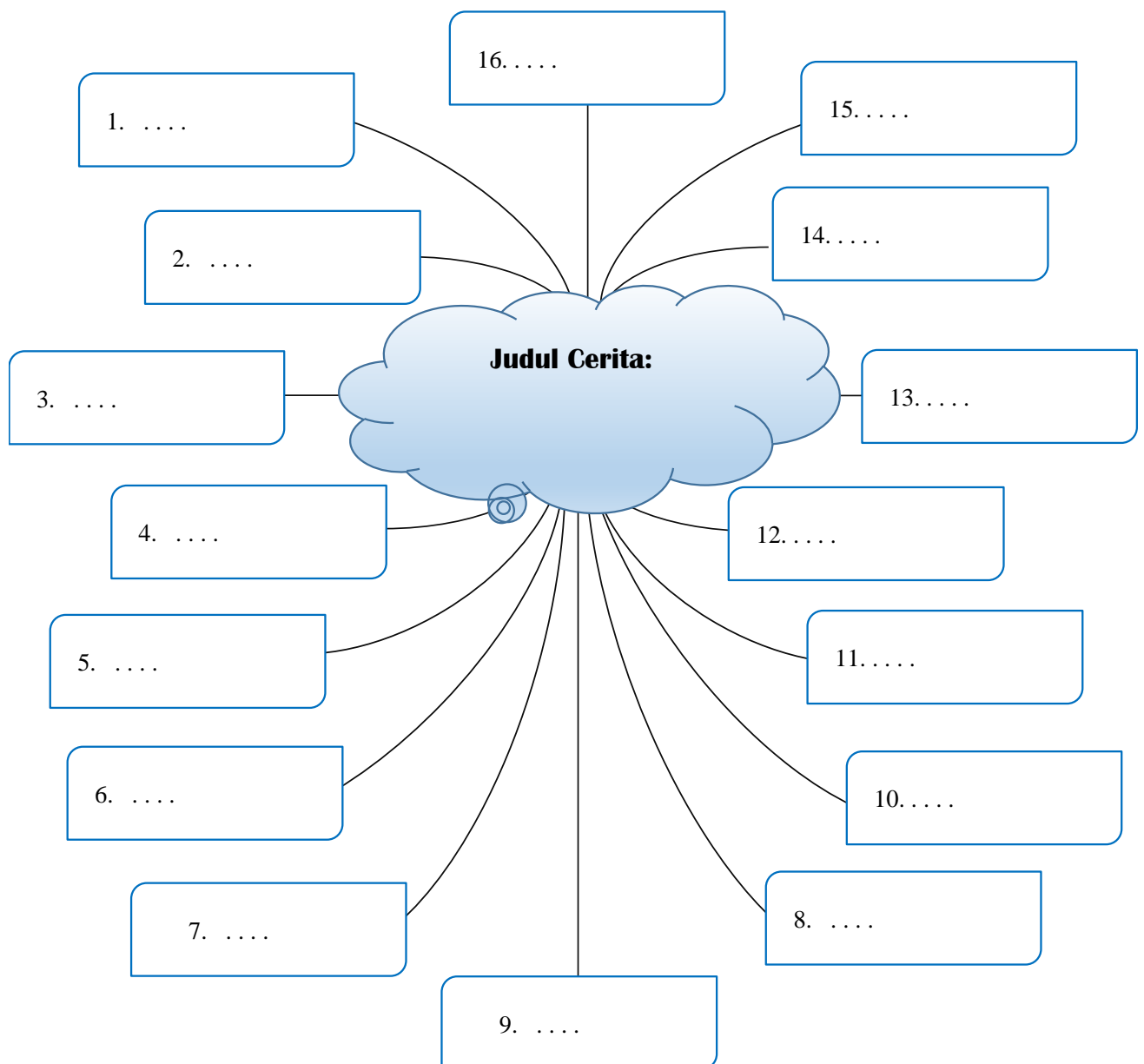
**LEMBAR KERJA SISWA**

Nama :.....

Kelas :.....

**Petunjuk:**

- Simaklah bagian cerita 1 yang disampaikan oleh gurumu!
- Tuliskan beberapa kata kunci yang mewakili isi cerita pada kolom di bawah ini!







**Setelah menyimak cerita ke-2, buatlah penggalan isi cerita sebelumnya berdasarkan kata kunci yang telah diberikan temanmu pada kolom di bawah ini!**

A large rectangular writing area with a blue dashed border and rounded corners. Inside, there are 15 horizontal dotted lines for writing.

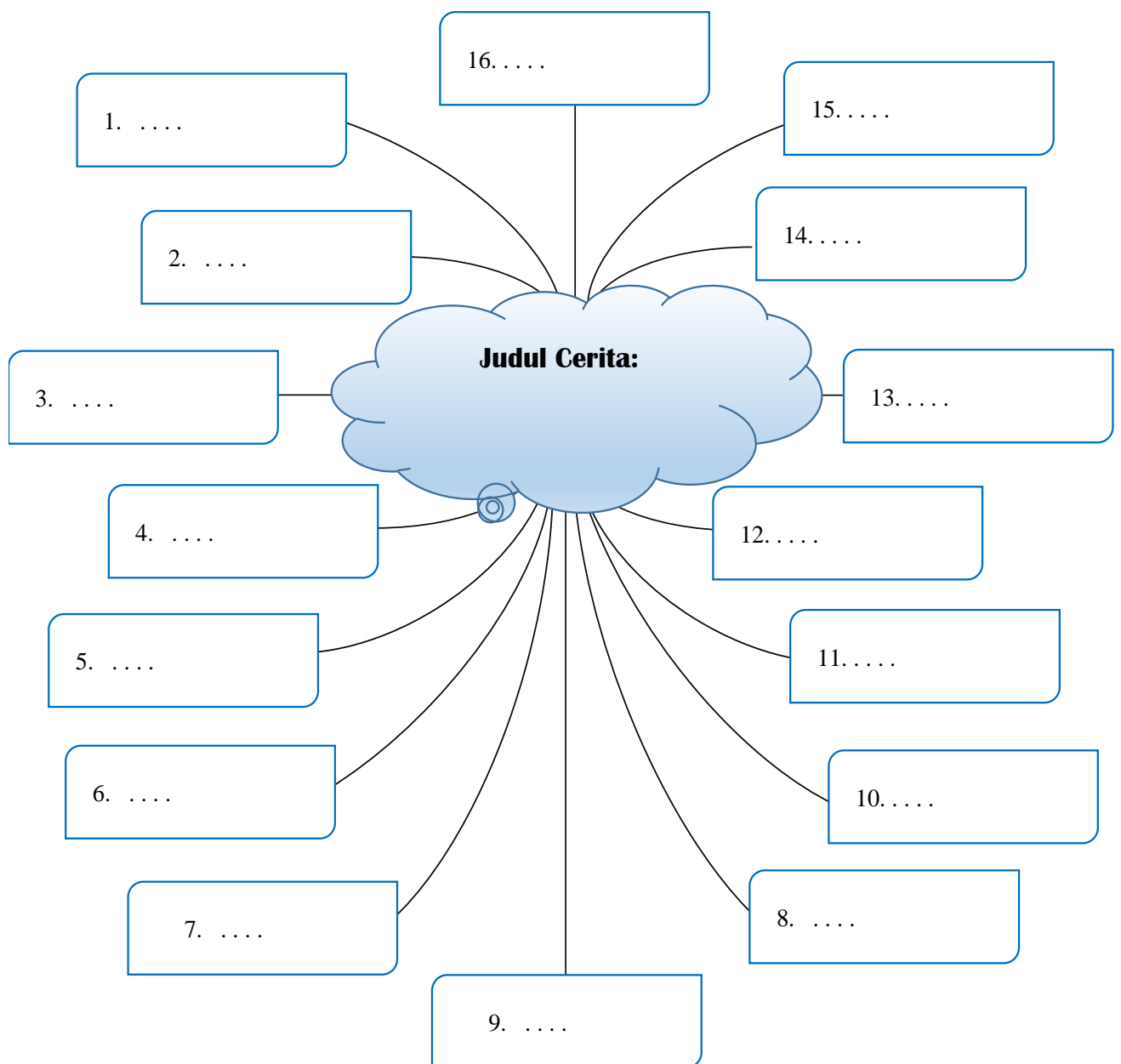
**LEMBAR KERJA SISWA**

Nama :.....

Kelas :.....

**Petunjuk:**

- a. Simaklah bagian cerita ke-2 yang disampaikan oleh gurumu!
- b. Tulislah beberapa kata kunci yang mewakili isi cerita pada kolom di bawah ini!





**Lampiran 3****LEMBAR KERJA KELOMPOK**

Nama Anggota	: 1.....
	2.....
Kelas	:.....

**Petunjuk:**

Setelah menyimak cerita dan menuliskan cerita, identifikasilah unsur-unsur cerita berikut ini!

**Tema:****Tokoh:****Judul Cerita:****Latar:****Amanat:**

**Lampiran 4****PERANGKAT PEMBELAJARAN  
KELAS V SEMESTER 2**

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen
3. Materi Ajar Bahasa Indonesia
4. Lembar Kerja Siswa (LKS)
5. Kisi-kisi Soal
6. Uji Kompetensi
7. Lembar Penilaian Siswa

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)****Kelas Kontrol**

Sekolah	: SDN Katonsari 2
Kelas/Semester	: V / 2
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu	: 6 × 35 menit (tiga kali pertemuan)
Pokok Bahasan	: Cerita pendek anak
Tanggal Pelaksanaan	: Mei 2016

---

**A. Standar Kompetensi**

5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan

**B. Kompetensi Dasar**

- 5.2 Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat)

**C. Indikator**

- 5.2.1 Menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak
- 5.2.2 Mengarang cerita berdasarkan kata kunci
- 5.2.3 Menganalisis unsur cerita.

**D. Tujuan Pembelajaran**

1. Melalui kegiatan menyimak cerita pendek, siswa dapat menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak dengan tepat
2. Melalui penugasan individu, siswa dapat mengarang cerita berdasarkan kata kunci dengan baik
3. Melalui penugasan kelompok, siswa dapat menganalisis unsur cerita pendek anak dengan tepat
4. Melalui kegiatan tanya jawab, siswa dapat mengemukakan kembali isi cerita dengan tepat

**E. Karakter yang Diharapkan**

Dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat memiliki karakter tanggung jawab (*responsibility*), mandiri (*independent*), berani (*bravery*), tekun (*diligence*), percaya diri (*confidence*), dan kreatif (*creative*).

**F. Materi Pembelajaran**

- ❖ Cerita pendek anak
- ❖ Unsur-unsur cerita pendek anak

**G. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran penugasan

1. Penugasan individu
2. Tanya jawab

**H. Media Pembelajaran**

1. Cerita pendek anak
2. LCD

**I. Rincian Kegiatan Pembelajaran*****Pertemuan I******Pelaksanaan Prates*****1. Pendahuluan (15 menit)**

- a. Pra Kegiatan
  - 1) Guru memberikan salam kepada siswa;
  - 2) Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa;
  - 3) Guru melakukan pengecekan kehadiran siswa;
  - 4) Guru menyiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti kegiatan pelajaran.
- b. Apersepsi
  - 1) Guru melakukan tanya jawab pada siswa untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang cerita pendek anak;
  - 2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar yang akan dicapai, serta kriteria penilaian.

**2. Kegiatan Inti (45 menit)**

- 1) Siswa membaca sekilas materi pelajaran mengenai cerita pendek anak (eksplorasi);
- 2) Guru memberikan contoh cerita pendek anak dan siswa mengamati contoh cerita anak yang diberikan guru (eksplorasi);
- 3) Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama kegiatan pembelajaran (konfirmasi);
- 4) Guru menjelaskan tentang unsur-unsur yang terdapat di dalam cerita pendek anak (elaborasi);
- 5) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru (elaborasi);
- 6) Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana menyimak sebuah cerita pendek anak (elaborasi);

- 7) Siswa menyimak cerita pendek anak yang disiapkan guru (elaborasi);
- 8) Guru memberikan lembar kerja siswa (LKS) pada siswa secara individu (elaborasi);
- 9) Siswa mengerjakan LKS yang diberikan guru (elaborasi);
- 10) Guru memberikan komentar positif dan refleksi sebagai bentuk penghargaan setelah siswa mengerjakan LKS (konfirmasi)
- 11) Guru memberikan evaluasi berupa tugas menulis isi cerita pendek anak hasil simakan (konfirmasi).

### **3. Penutup (10 menit)**

- 1) Siswa mengumpulkan hasil simakan yang telah ditulis;
- 2) Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran;
- 3) Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi maupun pengayaan;
- 4) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

## ***Pertemuan II***

### ***Pelaksanaan Kontrol 1***

#### **1. Pendahuluan (15 menit)**

##### **a. Pra Kegiatan**

- 1) Guru memberikan salam kepada siswa;
- 2) Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa;
- 3) Guru melakukan pengecekan kehadiran siswa;
- 4) Guru menyiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti kegiatan pelajaran.

##### **b. Apersepsi**

- 1) Guru melakukan tanya jawab pada siswa tentang cerita pendek anak;
- 2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar yang akan dicapai, serta kriteria penilaian.

#### **2. Kegiatan Inti (45 menit)**

- 1) Guru memberikan contoh cerita pendek anak (eksplorasi);
- 2) Siswa menganalisa unsur-unsur yang terdapat dalam cerita pendek anak tersebut (eksplorasi);
- 3) Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama kegiatan pembelajaran (konfirmasi);
- 4) Guru menyediakan sebuah cerita pendek anak untuk disimak (elaborasi);
- 5) Siswa menyimak cerita pendek yang telah disiapkan guru (elaborasi);



- 6) Siswa mencatat beberapa hal yang dianggap penting mengenai cerita pendek anak yang disimak (elaborasi);
- 7) Guru bersama siswa melakukan tanya jawab mengenai isi cerita pendek anak yang telah disimak (elaborasi);
- 8) Guru memberikan pujian pada siswa yang dapat mengemukakan pendapatnya (konfirmasi);
- 9) Siswa menuliskan kembali isi cerita pendek anak berdasarkan hasil simakan (elaborasi);
- 10) Guru meminta siswa membaca kembali isi cerita yang telah ditulis (elaborasi);
- 11) Siswa membaca kembali tulisan hasil simakan dan melakukan beberapa koreksi bila diperlukan (elaborasi);
- 12) Siswa menganalisis unsur-unsur cerita pendek anak (elaborasi);
- 13) Guru memberi komentar positif dan refleksi sebagai bentuk penguatan pada setiap akhir kegiatan yang telah dilakukan siswa (konfirmasi).

### **3. Penutup (10 menit)**

- 1) Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran;
- 2) Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi maupun pengayaan;
- 3) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

## ***Pertemuan III***

### ***Pelaksanaan Kontrol 2***

#### **1. Pendahuluan (15 menit)**

##### a. Pra Kegiatan

- 1) Guru memberikan salam kepada siswa;
- 2) Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa;
- 3) Guru melakukan pengecekan kehadiran siswa;
- 4) Guru menyiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti kegiatan pelajaran.

##### b. Apersepsi

- 1) Guru melakukan tanya jawab pada siswa tentang unsur-unsur dalam cerita pendek anak;
- 2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar yang akan dicapai, serta kriteria penilaian.

#### **2. Kegiatan Inti (45 menit)**

- 1) Guru membawa hasil simakan berupa karangan siswa pada pertemuan sebelumnya (eksplorasi);

- 2) Guru memberikan komentar positif terhadap hasil simakan siswa berupa karangan cerita pendek anak (konfirmasi);
- 3) Guru melakukan tanya jawab tentang karangan cerita pendek anak berkaitan dengan kelengkapan informasi hasil simakan serta kesesuaian dengan isi cerita (eksplorasi);
- 4) Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama kegiatan pembelajaran (konfirmasi);
- 5) Guru menyediakan sebuah cerita pendek anak (elaborasi);
- 6) Siswa menyimak cerita pendek (elaborasi);
- 7) Siswa mencatat beberapa hal yang dianggap penting dari cerita pendek anak yang disimak (elaborasi);
- 8) Siswa mengarang cerita pendek anak berdasarkan hasil simakan (elaborasi);
- 9) Guru meminta siswa membaca kembali isi cerita yang telah ditulis (elaborasi);
- 10) Siswa membaca kembali tulisan hasil simakan dan melakukan beberapa koreksi bila diperlukan (elaborasi);
- 11) Siswa menganalisa unsur-unsur cerita pendek anak yang telah disimak (elaborasi)
- 12) Guru memberi komentar positif dan refleksi sebagai bentuk penguatan pada setiap akhir kegiatan yang telah dilakukan siswa (konfirmasi)

### **3. Penutup (10 menit)**

- 1) Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran;
- 2) Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi maupun pengayaan;
- 3) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

### **J. Sumber Belajar**

1. Murni, Sri dan Ambar Widianingsih. 2008. *Bahasa Indonesia Untuk SD & MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
2. Warsidi, Edi dan Farika. 2008. *Bahasa Indonesia Membuat Cerdas*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
3. Suryatno. 2008. *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
4. Buku cerita anak-anak
5. Silabus pembelajaran dan kurikulum bahasa Indonesia kelas V
6. Buku pegangan lain yang relevan

### **K. Penilaian**

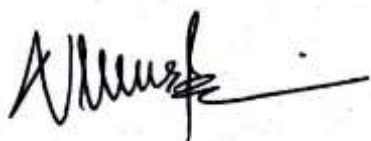
1. Prosedur tes: tes proses dan tes hasil

2. Teknik tes: tes tertulis
3. Bentuk tes: tes unjuk kerja
4. Alat tes: soal uji kompetensi

**L. Lampiran**

1. Materi Ajar bahasa Indonesia kelas V semester 2
2. Lembar kerja siswa
3. Kisi-kisi soal uji kompetensi
4. Soal uji kompetensi
5. Lembar penilaian siswa

Guru Kelas V



Mustofiyah, S.Pd

NIP 197108092003122003

Demak, Mei 2016

Peneliti



Isna Amaliya

NIM 1401412080

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)****Kelas Kontrol**

Sekolah	: SDN Katonsari 2
Kelas/Semester	: V / 2
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu	: 4 × 35 menit (dua kali pertemuan)
Pokok Bahasan	: Cerita pendek anak
Tanggal Pelaksanaan	: Mei 2016

---

**A. Standar Kompetensi**

5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan

**B. Kompetensi Dasar**

- 5.2 Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat)

**C. Indikator**

- 5.2.1 Menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak
- 5.2.2 Mengarang cerita berdasarkan kata kunci
- 5.2.3 Menganalisis unsur cerita.

**D. Tujuan Pembelajaran**

1. Melalui kegiatan menyimak cerita pendek, siswa dapat menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak dengan tepat
2. Melalui penugasan individu, siswa dapat mengarang cerita berdasarkan kata kunci dengan baik
3. Melalui penugasan kelompok, siswa dapat menganalisis unsur cerita pendek anak dengan tepat
4. Melalui kegiatan tanya jawab, siswa dapat mengemukakan kembali isi cerita dengan tepat

**E. Karakter yang Diharapkan**

Dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat memiliki karakter tanggung jawab (*responsibility*), mandiri (*independent*), berani (*bravery*), tekun (*diligence*), percaya diri (*confidence*), dan kreatif (*creative*).

**F. Materi Pembelajaran**

- ❖ Cerita pendek anak
- ❖ Unsur-unsur cerita pendek anak

**G. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran penugasan

1. Penugasan individu
2. Tanya jawab

**H. Media Pembelajaran**

1. Cerita pendek anak
2. LCD

**I. Rincian Kegiatan Pembelajaran*****Pertemuan IV******Pelaksanaan Kontrol 3*****1. Pendahuluan (15 menit)**

- a. Pra Kegiatan
  - 1) Guru memberikan salam kepada siswa;
  - 2) Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa;
  - 3) Guru melakukan pengecekan kehadiran siswa;
  - 4) Guru menyiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti kegiatan pelajaran.
- b. Apersepsi
  - 1) Guru melakukan tanya jawab pada siswa tentang cerita pendek anak yang telah disimak pada pertemuan sebelumnya;
  - 2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar yang akan dicapai, serta kriteria penilaian.

**2. Kegiatan Inti (45 menit)**

- 1) Guru membawa hasil karangan siswa yang akan digunakan sebagai bahan analisa (konfirmasi);
- 2) Siswa bersama guru melakukan tanya jawab tentang karangan cerita pendek anak yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya (eksplorasi);
- 3) Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama kegiatan pembelajaran (konfirmasi);
- 4) Guru menyediakan bahan simakan cerita pendek anak untuk disimak siswa (elaborasi);
- 5) Siswa menyimak cerita pendek anak yang telah disiapkan guru (elaborasi);

- 6) Siswa mencatat beberapa hal yang dianggap penting berdasarkan bahan simakan (elaborasi);
- 7) Siswa bersama guru melakukan kegiatan tanya jawab mengenai isi cerita pendek anak yang telah disimak (elaborasi)
- 8) Guru menanggapi kegiatan tanya jawab dan memberikan pujian pada siswa yang telah berani mengemukakan pendapatnya (konfirmasi);
- 9) Siswa mengarang cerita pendek anak berdasarkan hasil simakan (elaborasi);
- 10) Siswa menganalisa unsur-unsur cerita pendek anak yang telah disimak (elaborasi);
- 11) Guru memberi komentar positif dan refleksi sebagai bentuk penguatan pada setiap akhir kegiatan yang telah dilakukan siswa (konfirmasi).

### **3. Penutup (10 menit)**

- 1) Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran;
- 2) Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi maupun pengayaan;
- 3) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

## ***Pertemuan V***

### ***Pelaksanaan Pascates***

#### **1. Pendahuluan (15 menit)**

##### a. Pra Kegiatan

- 1) Guru memberikan salam kepada siswa;
- 2) Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa;
- 3) Guru melakukan pengecekan kehadiran siswa;
- 4) Guru menyiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti kegiatan pelajaran.

##### b. Apersepsi

- 1) Guru melakukan tanya jawab pada siswa tentang unsur-unsur dalam cerita pendek anak;
- 2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar yang akan dicapai, serta kriteria penilaian.

#### **2. Kegiatan Inti (45 menit)**

- 1) Siswa melakukan tanya jawab kepada guru mengenai cerita pendek anak dan unsur-unsurnya (eksplorasi);
- 2) Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung serta berkonsentrasi selama kegiatan menyimak (konfirmasi);

- 3) Siswa menyimak cerita pendek anak yang telah disiapkan oleh guru (elaborasi);
- 4) Siswa menulis cerita pendek anak berdasarkan hasil simak (elaborasi);
- 5) Siswa bersama guru melakukan tanya jawab mengenai cerita pendek anak yang telah disimak (elaborasi);
- 6) Guru memberikan tanggapan positif atas beberapa pertanyaan yang diajukan siswa (konfirmasi)
- 7) Siswa menganalisa unsur-unsur yang terdapat dalam cerita pendek anak (elaborasi);
- 8) Guru memberikan lembar kerja siswa (LKS) kepada siswa (elaborasi);
- 9) Siswa mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru (elaborasi)
- 10) Guru memberikan refleksi sebagai bentuk penguatan terhadap materi pelajaran dan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan (konfirmasi).

### **3. Penutup (10 menit)**

- 1) Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran;
- 2) Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi maupun pengayaan;
- 3) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

### **J. Sumber Belajar**

1. Murni, Sri dan Ambar Widianingsih. 2008. *Bahasa Indonesia Untuk SD & MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
2. Warsidi, Edi dan Farika. 2008. *Bahasa Indonesia Membuat Cerdas*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
3. Suryatno. 2008. *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
4. Buku cerita anak-anak
5. Silabus pembelajaran dan kurikulum bahasa Indonesia kelas V
6. Buku pegangan lain yang relevan

### **K. Penilaian**

1. Prosedur tes: tes proses dan tes hasil
2. Teknik tes: tes tertulis
3. Bentuk tes: tes unjuk kerja
4. Alat tes: soal uji kompetensi

**L. Lampiran**

1. Materi Ajar bahasa Indonesia kelas V semester 2
2. Lembar kerja siswa
3. Kisi-kisi soal uji kompetensi
4. Soal uji kompetensi
5. Lembar penilaian siswa

Guru Kelas V



Mustofiyah, S.Pd

NIP 197108092003122003

Demak, Mei 2016

Peneliti



Isna Amaliya

NIM 1401412080



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

### Kelas Eksperimen

Sekolah	: SDN Bintoro 4
Kelas/Semester	: V / 2
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu	: 6 × 35 menit (tiga kali pertemuan)
Pokok Bahasan	: Cerita pendek anak
Tanggal Pelaksanaan	: Mei 2016

---

#### A. Standar Kompetensi

5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan

#### B. Kompetensi Dasar

- 5.2 Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat)

#### C. Indikator

- 5.2.1 Menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak
- 5.2.2 Mengarang cerita berdasarkan kata kunci
- 5.2.3 Menganalisis unsur cerita.

#### D. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui kegiatan menyimak cerita pendek, siswa dapat menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak dengan tepat
2. Melalui penugasan individu, siswa dapat mengarang cerita berdasarkan kata kunci dengan baik
3. Melalui penugasan kelompok, siswa dapat menganalisis unsur cerita pendek anak dengan tepat
4. Melalui kegiatan tanya jawab, siswa dapat mengemukakan kembali isi cerita dengan tepat

#### E. Karakter yang Diharapkan

Dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat memiliki karakter tanggung jawab (*responsibility*), mandiri (*independent*), berani (*bravery*), tekun (*diligence*), percaya diri (*confidence*), dan kreatif (*creative*).

**F. Materi Pembelajaran**

- ❖ Cerita pendek anak
- ❖ Unsur-unsur cerita pendek anak

**G. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*

1. Tanya jawab
2. Sharing pendapat
3. Penugasan individu
4. Penugasan kelompok
5. Diskusi

**H. Media Pembelajaran**

1. Cerita pendek anak
2. LCD

**I. Rincian Kegiatan Pembelajaran*****Pertemuan I******Pelaksanaan Prates*****1. Pendahuluan (15 menit)**

- a. Pra Kegiatan
  - 1) Guru memberikan salam kepada siswa;
  - 2) Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa;
  - 3) Guru melakukan pengecekan kehadiran siswa;
  - 4) Guru menyiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti kegiatan pelajaran.
- b. Apersepsi
  - 1) Guru melakukan tanya jawab pada siswa untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang cerita pendek anak;
  - 2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar yang akan dicapai, serta kriteria penilaian.

**2. Kegiatan Inti (45 menit)**

- 1) Siswa membaca sekilas materi pelajaran mengenai cerita pendek anak (eksplorasi);
- 2) Guru memberikan contoh cerita pendek anak dan siswa mengamati contoh cerita anak yang diberikan guru (eksplorasi);
- 3) Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama kegiatan pembelajaran (konfirmasi);
- 4) Guru menjelaskan kepada siswa tentang cerita pendek anak dan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya (elaborasi);

- 5) Siswa memperhatikan penjelasan dari guru (elaborasi);
- 6) Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana menyimak sebuah cerita pendek anak (elaborasi);
- 7) Siswa menyimak cerita pendek anak yang disiapkan guru (elaborasi);
- 8) Guru memberikan lembar kerja siswa (LKS) pada siswa secara individu (elaborasi);
- 9) Siswa mengerjakan LKS yang diberikan guru (elaborasi);
- 10) Guru memberikan komentar positif dan refleksi sebagai bentuk penghargaan setelah siswa mengerjakan LKS (konfirmasi)
- 11) Guru memberikan evaluasi berupa tugas menulis isi cerita pendek anak hasil simakan (konfirmasi).

### **3. Penutup (10 menit)**

- 1) Siswa mengumpulkan hasil simakan yang telah ditulis;
- 2) Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran;
- 3) Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi maupun pengayaan;
- 4) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

## ***Pertemuan II***

### ***Pelaksanaan Eksperimen 1***

#### **1. Pendahuluan (15 menit)**

##### **a. Pra Kegiatan**

- 1) Guru memberikan salam kepada siswa;
- 2) Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa;
- 3) Guru melakukan pengecekan kehadiran siswa;
- 4) Guru menyiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti kegiatan pelajaran.

##### **b. Apersepsi**

- 1) Guru melakukan tanya jawab pada siswa tentang cerita pendek anak;
- 2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar yang akan dicapai, serta kriteria penilaian.

#### **2. Kegiatan Inti (45 menit)**

- 1) Guru memberikan contoh cerita pendek anak dan menganalisa unsur-unsur cerita pendek anak (eksplorasi);
- 2) Siswa menganalisa unsur-unsur yang terdapat dalam cerita pendek anak tersebut (eksplorasi);
- 3) Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama kegiatan pembelajaran (konfirmasi);

- 4) Guru membagi siswa secara berpasangan (elaborasi);
- 5) Guru menjelaskan bagaimana menyimak cerita pendek anak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* (elaborasi);
- 6) Siswa mendengarkan penjelasan guru dan melakukan tanya jawab dengan guru (elaborasi);
- 7) Guru menyediakan sebuah cerita pendek anak untuk disimak anak (elaborasi);
- 8) Siswa menyimak cerita pendek anak yang telah disiapkan guru sesuai dengan bagiannya masing-masing (elaborasi);
- 9) Siswa menulis beberapa kata kunci berkaitan dengan cerita pendek anak yang telah disimak (elaborasi);
- 10) Siswa saling menukarkan kata kunci dengan pasangannya (elaborasi);
- 11) Siswa menulis cerita berdasarkan kata kunci dari pasangannya (elaborasi);
- 12) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memaparkan hasil karangannya di depan kelas (elaborasi);
- 13) Siswa memaparkan hasil karangan ke depan kelas (elaborasi);
- 14) Guru memberi komentar positif dan refleksi sebagai bentuk penguatan pada setiap akhir kegiatan yang telah dilakukan siswa (konfirmasi).

### **3. Penutup (10 menit)**

- 1) Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran;
- 2) Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi maupun pengayaan;
- 3) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

## ***Pertemuan III***

### ***Pelaksanaan Eksperimen 2***

#### **1. Pendahuluan (15 menit)**

##### **a. Pra Kegiatan**

- 1) Guru memberikan salam kepada siswa;
- 2) Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa;
- 3) Guru melakukan pengecekan kehadiran siswa;
- 4) Guru menyiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti kegiatan pelajaran.

##### **b. Apersepsi**

- 1) Guru melakukan tanya jawab pada siswa tentang unsur-unsur dalam cerita pendek anak;

- 2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar yang akan dicapai, serta kriteria penilaian.

## 2. Kegiatan Inti (45 menit)

- 1) Guru membawa hasil simakan berupa karangan siswa pada pertemuan sebelumnya (eksplorasi);
- 2) Guru memberikan komentar positif terhadap hasil simakan siswa berupa karangan cerita pendek anak (konfirmasi);
- 3) Guru melakukan tanya jawab tentang karangan cerita pendek anak berkaitan dengan kelengkapan informasi hasil simakan serta kesesuaian dengan isi cerita (eksplorasi);
- 4) Guru menjelaskan kembali kepada siswa bagaimana cara menyimak melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* (elaborasi);
- 5) Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan bertanya jawab dengan guru (elaborasi);
- 6) Guru membagi siswa secara berpasangan (elaborasi);
- 7) Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama kegiatan pembelajaran (konfirmasi);
- 8) Guru menyediakan sebuah cerita pendek anak (elaborasi);
- 9) Siswa menyimak cerita pendek anak sesuai dengan bagiannya masing-masing (elaborasi);
- 10) Siswa menuliskan kata kunci berdasarkan cerita pendek anak yang disimak (elaborasi);
- 11) Siswa saling bertukar kata kunci hasil simakan kepada pasangannya (elaborasi);
- 12) Siswa mengarang cerita berdasarkan kata kunci yang diterima (elaborasi);
- 13) Guru memfasilitasi siswa apabila terdapat kesukaran yang ditemukan (konfirmasi);
- 14) Siswa bertanya jawab kepada guru mengenai isi cerita pendek anak yang telah disimak (elaborasi);
- 15) Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berani mengemukakan pendapatnya (konfirmasi);
- 16) Siswa membaca kembali tulisan hasil simakan dan melakukan beberapa koreksi bila diperlukan (elaborasi);
- 17) Siswa menganalisis unsur-unsur cerita pendek anak yang telah disimak secara berpasangan (elaborasi);
- 18) Guru memberi komentar positif dan refleksi sebagai bentuk penguatan pada setiap akhir kegiatan yang telah dilakukan siswa (konfirmasi).

**3. Penutup (10 menit)**

- 1) Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran;
- 2) Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi maupun pengayaan;
- 3) Guru menutup kegiatan pembelajaran

**J. Sumber Belajar**

1. Murni, Sri dan Ambar Widianingsih. 2008. *Bahasa Indonesia Untuk SD & MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
2. Warsidi, Edi dan Farika. 2008. *Bahasa Indonesia Membuat Cerdas*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
3. Suryatno. 2008. *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
4. Buku cerita anak-anak
5. Silabus pembelajaran dan kurikulum bahasa Indonesia kelas V
6. Buku pegangan lain yang relevan

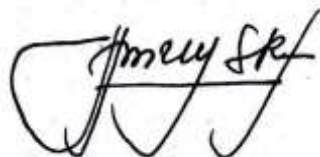
**K. Penilaian**

1. Prosedur tes: tes proses dan tes hasil
2. Teknik tes: tes tertulis
3. Bentuk tes: tes unjuk kerja
4. Alat tes: soal uji kompetensi

**L. Lampiran**

1. Materi Ajar bahasa Indonesia kelas V semester 2
2. Lembar kerja siswa
3. Kisi-kisi soal uji kompetensi
4. Soal uji kompetensi
5. Lembar penilaian siswa

Guru Kelas V



Mulatsih, S.Pd

NIP 195907061989032002

Demak, Mei 2016

Peneliti



Isna Amaliya

NIM 1401412080

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

### Kelas Eksperimen

Sekolah	: SDN Bintoro 4
Kelas/Semester	: V / 2
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu	: 4 × 35 menit (dua kali pertemuan)
Pokok Bahasan	: Cerita pendek anak
Tanggal Pelaksanaan	: Mei 2016

---

#### A. Standar Kompetensi

5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan

#### B. Kompetensi Dasar

- 5.2 Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat)

#### C. Indikator

- 5.2.1 Menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak
- 5.2.2 Mengarang cerita berdasarkan kata kunci
- 5.2.3 Menganalisis unsur cerita.

#### D. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui kegiatan menyimak cerita pendek, siswa dapat menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak dengan tepat
2. Melalui penugasan individu, siswa dapat mengarang cerita berdasarkan kata kunci dengan baik
3. Melalui penugasan kelompok, siswa dapat menganalisis unsur cerita pendek anak dengan tepat
4. Melalui kegiatan tanya jawab, siswa dapat mengemukakan kembali isi cerita dengan tepat

#### E. Karakter yang Diharapkan

Dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat memiliki karakter tanggung jawab (*responsibility*), mandiri (*independent*), berani (*bravery*), tekun (*diligence*), percaya diri (*confidence*), dan kreatif (*creative*).

**F. Materi Pembelajaran**

- ❖ Cerita pendek anak
- ❖ Unsur-unsur cerita pendek anak

**G. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*

1. Tanya jawab
2. Sharing pendapat
3. Penugasan individu
4. Penugasan kelompok
5. Diskusi

**H. Media Pembelajaran**

1. Audio cerita pendek anak
2. LCD

**I. Rincian Kegiatan Pembelajaran*****Pertemuan IV******Pelaksanaan Eksperimen 3*****1. Pendahuluan (15 menit)**

- a. Pra Kegiatan
  - 1) Guru memberikan salam kepada siswa;
  - 2) Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa;
  - 3) Guru melakukan pengecekan kehadiran siswa;
  - 4) Guru menyiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti kegiatan pelajaran.
- b. Apersepsi
  - 1) Guru melakukan tanya jawab pada siswa tentang cerita pendek anak yang telah disimak pada pertemuan sebelumnya;
  - 2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar yang akan dicapai, serta kriteria penilaian.

**2. Kegiatan Inti (45 menit)**

- 1) Guru membawa hasil karangan siswa yang akan digunakan sebagai bahan analisa (konfirmasi);
- 2) Siswa bersama guru melakukan tanya jawab tentang karangan cerita pendek anak yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya (eksplorasi);
- 3) Siswa bersama guru menganalisa isi cerita dan unsur-unsur cerita pendek anak tersebut (eksplorasi);



- 4) Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif selama kegiatan pembelajaran (konfirmasi);
- 5) Guru membagi siswa secara berpasangan (elaborasi);
- 6) Guru menyediakan bahan simakan cerita pendek anak untuk disimak siswa (elaborasi);
- 7) Siswa menyimak cerita pendek anak yang telah disiapkan guru berdasarkan bagiannya masing-masing (elaborasi);
- 8) Siswa mencatat beberapa kata kunci berdasarkan bahan simakan (elaborasi);
- 9) Siswa menukarkan kata kunci hasil simakan kepada pasangannya (elaborasi);
- 10) Siswa menulis cerita pendek anak berdasarkan kata kunci dari pasangannya (elaborasi);
- 11) Siswa bersama guru melakukan kegiatan tanya jawab mengenai isi cerita pendek anak yang telah disimak (elaborasi)
- 12) Guru menanggapi kegiatan tanya jawab dan memberikan pujian pada siswa yang telah berani mengemukakan pendapatnya (konfirmasi);
- 13) Siswa menganalisa unsur-unsur cerita pendek anak yang telah disimak dengan pasangannya (elaborasi);
- 14) Guru memberi komentar positif dan refleksi sebagai bentuk penguatan pada setiap akhir kegiatan yang telah dilakukan siswa (konfirmasi).

### **3. Penutup (10 menit)**

- 1) Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran;
- 2) Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi maupun pengayaan;
- 3) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

## ***Pertemuan V***

### ***Pelaksanaan Pascates***

#### **1. Pendahuluan (15 menit)**

##### **a. Pra Kegiatan**

- 1) Guru memberikan salam kepada siswa;
- 2) Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa;
- 3) Guru melakukan pengecekan kehadiran siswa;
- 4) Guru menyiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti kegiatan pelajaran.

##### **b. Apersepsi**

- 1) Guru melakukan tanya jawab pada siswa tentang unsur-unsur dalam cerita pendek anak;
- 2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar yang akan dicapai, serta kriteria penilaian.

## **2. Kegiatan Inti (45 menit)**

- 1) Siswa melakukan tanya jawab kepada guru mengenai cerita pendek anak dan unsur-unsurnya (eksplorasi);
- 2) Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung serta berkonsentrasi selama kegiatan menyimak (konfirmasi);
- 3) Guru membagi siswa secara berpasangan (elaborasi);
- 4) Siswa menyimak cerita pendek anak yang telah disiapkan oleh guru berdasarkan bagiannya masing-masing (elaborasi);
- 5) Siswa menuliskan kata kunci berdasarkan cerita pendek anak yang disimak (elaborasi);
- 6) Siswa saling bertukar kata kunci hasil simakan kepada pasangannya (elaborasi);
- 7) Siswa mengarang cerita berdasarkan kata kunci yang diterima (elaborasi);
- 8) Guru memfasilitasi siswa apabila terdapat kesukaran yang ditemukan (konfirmasi);
- 9) Siswa bertanya jawab kepada guru mengenai isi cerita pendek anak yang telah disimak (elaborasi);
- 10) Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berani mengemukakan pendapatnya (konfirmasi);
- 11) Siswa membaca kembali tulisan hasil simakan dan melakukan beberapa koreksi bila diperlukan (elaborasi);
- 12) Siswa membaca kembali tulisan hasil simakan dan melakukan beberapa koreksi bila diperlukan (elaborasi);
- 13) Siswa menganalisis unsur-unsur cerita pendek anak yang telah disimak secara berpasangan (elaborasi);
- 14) Guru memberikan lembar kerja siswa (LKS) kepada siswa (elaborasi);
- 15) Siswa mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru (elaborasi)
- 16) Guru memberikan refleksi sebagai bentuk penguatan terhadap materi pelajaran dan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan (konfirmasi).

## **3. Penutup (10 menit)**

- 4) Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran;

- 5) Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi maupun pengayaan;
- 6) Guru menutup kegiatan pembelajaran

**J. Sumber Belajar**

1. Murni, Sri dan Ambar Widianingsih. 2008. *Bahasa Indonesia Untuk SD & MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
2. Warsidi, Edi dan Farika. 2008. *Bahasa Indonesia Membuat Cerdas*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
3. Suryatno. 2008. *Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
4. Buku cerita anak-anak
5. Silabus pembelajaran dan kurikulum bahasa Indonesia kelas V
6. Buku pegangan lain yang relevan

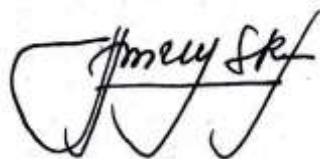
**K. Penilaian**

1. Prosedur tes: tes proses dan tes hasil
2. Teknik tes: tes tertulis
3. Bentuk tes: tes unjuk kerja
4. Alat tes: soal uji kompetensi

**L. Lampiran**

1. Materi Ajar bahasa Indonesia kelas V semester 2
2. Lembar kerja siswa
3. Kisi-kisi soal uji kempetensi
4. Soal uji kempetensi
5. Lembar penilaian siswa

Guru Kelas V



Mulatsih, S.Pd

NIP 195907061989032002

Demak, Mei 2016

Peneliti



Isna Amaliya

NIM 1401412080

**MATERI AJAR**  
**MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA**  
**KELAS V SEMESTER 2**

- A. Standar Kompetensi**
5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan
- B. Kompetensi Dasar**
- 5.2 Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat)
- C. Indikator**
- 5.2.1 Menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak  
5.2.2 Mengarang cerita berdasarkan kata kunci  
5.2.3 Menganalisis unsur cerita.

### **Cerita Pendek**

Cerita pendek atau yang sering disingkat cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya.

### **Langkah-langkah Menyimak Cerita**

1. Menyimak dengan berkonsentrasi dan kritis

Pusatkan pikiran, perasaan, dan perhatian terhadap bahan simakan yang disampaikan pembicara. Buatlah beberapa gagasan berkaitan dengan isi cerita yang telah kamu simak untuk diungkapkan dalam diskusi kelas maupun diskusi kelompok.

2. Pahami isi cerita

Memahami isi cerita adalah hal penting dalam kegiatan menyimak. Langkah ini bisa dimulai dengan menemukan beberapa unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah cerita.

### 3. Membuat catatan

Catatlah beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung dalam memahami isi cerita atau bahan simakan.

## **Unsur-unsur Cerita Pendek**

Pernahkan kamu mendengarkan pembacaan cerita pendek (cerpen)? Sebuah cerpen mengandung beberapa unsur, yaitu tema, tokoh, latar, dan amanat. Agar lebih memahami mengenai unsur-unsur dalam cerita pendek, mari kita simak uraian berikut ini.

### 1. Tema

Tema merupakan dasar atau inti cerita. Tema dapat ditentukan dengan menyimpulkan seluruh peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita

### 2. Tokoh

Tokoh cerita ada yang berupa manusia, ada pula yang berupa binatang. Tokoh cerita memiliki sifat atau watak yang berbeda-beda. Misalnya baik, jahat, pemalas, rajin, dan sebagainya. Seperti pada kehidupan ini, ada orang yang baik hati, tetapi ada juga orang yang perbuatannya tidak baik.

### 3. Latar atau *setting*

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, tempat, atau suasana yang terjadi dalam cerita.

- a. Latar tempat yaitu segala sesuatu yang menjelaskan tentang tempat terjadinya peristiwa dalam cerita.
- b. Latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa dalam cerita.
- c. Latar suasana adalah penjelasan mengenai suasana pada saat peristiwa terjadi.



#### 4. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dapat berupa saran, anjuran, seruan, atau pesan-pesan moral. Amanat dibedakan menjadi dua, yaitu tersurat dan tersirat. Amanat tersurat artinya dapat dibaca secara langsung di dalam cerita, biasanya terdapat di akhir cerita. Sedangkan amanat tersirat biasanya tercermin pada perilaku dan ucapan tokoh cerita.

#### **Perhatikan contoh berikut ini.**

tokoh cerita — **Nunu** tak peduli diejek kawan-kawannya. Dia tetap masuk **Taman bacaan "Kancil"**. **Siang itu**, dia sengaja menyempatkan mampir ke tempat baca itu. — latar waktu

latar tempat —

"Nu, kamu ini sombong *banget!* Kita ini, kan, mau main sepeda di tanah lapang dekat sawah Haji Miun," kata Kiki.

Melihat Nunu masuk taman bacaan, **Kiki dan teman lainnya** pergi. — tokoh cerita

Pada rak buku cerita anak, Nunu menemukan cerita tentang rahasia sebuah buku ....



Setelah tamat membaca buku itu, dia makin sadar bahwa **membaca buku penting bagi siapa pun**. — a m a n a t cerita

"Makin banyak membaca buku, ternyata makin banyak yang kutahu," gumam Nunu.

Kutipan Cerita "Nunu si Kutu Buku"  
Karya Anandita F. P.

## MEDIA PEMBELAJARAN

### Kelinci dan Kura-Kura

Oleh Muhammad Rifai

#### Cerita Bagian 1

Di sebuah hutan yang lebat, ada seekor kelinci yang terkenal mampu berlari sangat cepat. Dia dijuluki pelari tercepat di hutan itu, bahkan semua hewan juga mengakuinya. Tapi sayang, ketenaran yang dimiliki si kelinci membuat dia menjadi sombong dan besar kepala. Dia selalu menyombongkan kemampuannya di depan tiap hewan yang di lewatinya. Dia selalu berlari dengan cepat, sehingga menerbangkan debu di sekitarnya dan membuat hewan yang dilaluinya menjadi terbatuk-batuk.

Pada suatu hari, ada sekelompok hewan yang tengah bercakap-cakap. Mereka bercanda dan berbagi cerita tentang kisah-kisah lucu yang pernah mereka alami. Hewan-hewan itu adalah kura-kura, keong, dan juga bekicot. Tapi waktu tengah asik-asik bergurau, tiba-tiba kelinci datang dan berlari dengan cepat. Debu yang berterbangan tentu saja membuat tiga sekawan itu terbatuk-batuk.

“Hai kelinci.. kami tahu bahwa kamu bisa lari cepat, tapi apakah kamu bisa menghargai juga teman-teman di sekitar mu?” Teriak kura-kura karena kesal. Mendengar perkataan kura-kura, kelinci berhenti dan menghampiri mereka. “Hah buat apa? Mengapa aku harus mendengarkan perkataan dari komunitas hewan lambat seperti kalian? Pasti karena kalian iri sebab tak mampu berlari secepat aku, dan hanya bisa merayap pelan-pelan saja. hahahaha..” Kata kelinci malah mengejek.

Mendengar ejekan si kelinci, kura-kura menjadi geram. Dia tak terima jika dia dan teman-temannya dilecehkan seperti itu. “Jangan sombong kau kelinci. Kalau kau berani, mari kita lomba lari. Aku yakin aku mampu mengalahkan mu” tantang kura-kura. Mendengar tantangan itu, si kelinci tertawa terbahak-bahak dengan sikap melecehkan. “Kau? Mengalahkan aku? hahahaha. Kau ini belum tidur, tapi sudah mengigau. Dasar kura-kura bodoh.



Baiklah, demi menjaga nama baikku karena kelancanganmu, akau akan memberimu pelajaran tentang arti kemenangan dan kecepatan" jawab kelinci.

### **Cerita Bagian 2**

Akhirnya, merekapun memutuskan untuk berlomba. Si bekicot bertugas sebagai hakim di garis start, sedangkan si keong berada di garis finish untuk mengawasi siapa yang sampai lebih dulu. Dan lomba lari itu di mulai. dengan mudahnya si kelinci memimpin lomba, dia berlari jauh di depan kura-kura yang merangkak lambat. Hal tersebut membuat si kelinci tertawa semakin menghina, tapi si kura-kura tetap berusaha dan pantang menyerah. Dia tetap berlari dengan sekuat tenaga demi harga dirinya dan teman-temanya.

Melihat kegigihan kura-kura, timbul niat usil di hati kelinci. Sebenarnya, kurang beberapa langkah lagi si kelinci sudah sampai garis finish. Tapi dia ingin mengejek si kura-kura lebih dari itu, maka dia memutuskan untuk beristirahat di bawah pohon dekat garis finish. Dan ketika si kura-kura sudah tinggal beberapa langkah lagi dari garis finish, dia akan dengan cepat mendahuluinya. Tentu saja hal itu pasti akan membuat kura-kura menjadi putus asa dan dia bisa mengejeknya sesuka hati.

Di kejauhan, kura-kura masih berusaha berlari sekuat tenaga. Keringatnya bercucuran, tapi dia tak memperdulikanya. Apalagi ketika dari kejauhan dia melihat kelinci yang tengah istirahat di bawah pohon seolah mengejeknya, membuat kura-kura semakin bersemangat dan terus berusaha. Sementara itu, si kelinci yang menunggu kura-kura di bawah pohon menjadi sangat bosan. Karena langkah kura-kura yang cukup lambat, maka membutuhkan waktu yang lama bagi kura-kura untuk sampai di garis finish.

“Ah.. aku jadi mengantuk. Lebih baik aku tidur sejenak untuk menunggu kura-kura tiba di sini. denagn langkah yang begitu lambat, butuh waktu lama baginya untuk mengejar aku” Kata kelinci kemudian tertidur. Tapi udara bawah pohon yang cukup sejuk ditambah dengan hembusan angin sepoi-sepoi yang cukup segar, membuat kelinci tertidur cukup pulas. Bahkan dia tak menyadari ketika kura-kura berjalan melewatinya. Ketika dia terbangun, semua sudah terlambat. Kura-kura sudah menapakan langkah terakhirnya tepat di garis

finish sehingga kelinci tak bisa mendahuluinya. Akhirnya, kelinci yang sombong itu dikalahkan oleh kura-kura.

## **Burung Gagak yang Cerdik dan Kendi Air**

Oleh Muhammad Rifai

### **Cerita Bagian 1**

Pada suatu musim kemarau yang cukup panjang, para hewan sangat kesulitan untuk mencari air. Salah satunya adalah seekor burung gagak. Burung gagak ini selalu di jauhi teman-temannya. Selain karena warna bulunya yang aneh dan jelek, burung gagak ini juga sering diejek sebagai burung yang bodoh. Sebenarnya, burung gagak tak merasa sedih dan dendam akan hal itu. Dia tetap menerima semua ejekan teman-temannya dengan hati yang ikhlas.

Musim kemarau panjang semakin menjadi, hingga kekeringan terjadi di mana-mana. Banyak sumber air yang telah mengering. Hingga membuat para hewan menjadi putus asa. Pada suatu hari, para hewan memutuskan untuk pindah mencari tempat baru yang memiliki sumber air yang masih mengalir. Mereka sengaja tidak memberi tahu burung gagak karena mereka ingin membiarkan burung gagak yang mereka benci mati kehausan. Akhirnya, pada suatu malam para hewan berbondong-bondong pergi dengan diam-diam ketika si burung gagak tengah asik tidur di sarangnya.

Pada keesokan harinya, si burung gagak merasa bingung. Karena hanya tinggal dia sendiri di tempat itu. Hewan-hewan yang lain telah tak ada di sana, dan dia tak tahu kemana mereka pergi. Akhirnya dia memutuskan untuk terbang tak tentu arah untuk mencari kemana teman-temannya pergi. Matahari yang panas menyengat dan rasa haus yang sangat menyiksa, membuat burung gagak itu kelelahan dan memutuskan turun untuk berteduh di bawah sebuah pohon. Rasa haus yang dirasakan semakin menjadi, hingga mendorongnya untuk berusaha mencari air. Setelah lama dia berputar-putar mengitari tempat itu, dia tak menemukan ada satu pun sumber air yang ada. Ketika dia hampir menyerah, burung gagak itu menemukan sebuah kendi yang berisi air di

dalamnya.

## **Cerita Bagian 2**

Tentu saja burung gagak merasa sangat senang sekali. Tapi masalah kembali muncul. Leher kendi yang panjang dan sempit membuatnya tak bisa meminum air di dalam kendi itu. Sebisa mungkin dia berusaha, tetap saja dia tak bisa menggapainya. Ingin ditumpahnya, tapi sebagian badan kendi itu tertanam di dalam tanah. Rasa putus asa hampir saja menghampiri dirinya. “Mungkin aku memang sebodoh yang dikatakan teman-teman ku”. Keluh burung gagak itu. Tapi Tuhan selalu memberi jalan kepada hambanya yang bersabar.

Ketika burung gagak itu hampir putus asa karena merasa hampir mati karena ke hausan, dia melihat kerikil di samping kendi itu. Lalu tiba-tiba muncul sebuah ide di benaknya. Dia kemudian mengumpulkan banyak kerikil yang ada di sekitar tempat itu. Kemudian dia memasukan satu persatu ke dalam kendi yang berisi air tersebut. Lambat laun, kendi yang mulai terisi penuh dengan kerikil memaksa air yang ada di dalamnya untuk naik ke atas dan keluar dari kendi. Segera saja si gagak meminum air itu sepuasnya untuk menghilangkan dahaganya. Setelah dia rasa cukup, burung gagak kemudian meneruskan perjalanannya untuk mencari teman-temannya.

Usahnya tak sia-sia, dia menemukan teman-temannya yang telah pindah dan menemukan sebuah mata air baru. Tentu saja mereka sangat terkejut dengan kedatangan burung gagak itu. Bagaimana mungkin burung gagak yang bodoh itu mampu bertahan bahkan dapat menemukan mereka. Karena rasa penasaran, mereka bertanya pada burung gagak itu. Lalu si burung gagak mulai bercerita tentang semua hal yang dialaminya. Hal tersebut membuat para teman-teman hewanya menjadi sangat kagum. Mereka tak mengira burung gagak yang selama ini mereka anggap sangat bodoh ternyata secerdas itu. Mulai saat itu, mereka tak mengejek burung gagak itu lagi sebagai burung yang bodoh. Bahkan mereka sangat menghormati burung gagak itu dan meminta

maaf atas semua kesalahan mereka. Dan burung gagak pun memaafkan mereka dengan senang hati.

## **Bunga Cengkeh dan Kerajaan Bernafas Bau**

Oleh Muhammad Rifai

### **Bagian Cerita 1**

Pada zaman dahulu kala, ada sebuah kerajaan yang cukup makmur dan besar. Rakyat mereka hidup dengan kaya dan hasil panen yang melimpah. Tapi karena mereka suka merusak alam dan tidak suka menjaga kebersihan, Tuhan mengirim wabah kepada mereka dengan membuat nafas mereka menjadi sangat bau. Hal tersebut tentu membuat mereka sangat malu untuk berbicara satu sama lain. Bahkan sang raja dan para puteri kerajaan juga mendapat dampaknya. Tentu saja hal ini membuat seisi kerajaan menjadi bingung. Kerajaan yang biasa hari-harinya dipenuhi dengan keramaian dan canda riang, kini menjadi sunyi senyap seperti kota mati. Para penduduk hanya menggunakan bahasa isyarat untuk saling bertegur sapa, dan hanya berbicara jika memang benar-benar terdesak. Hal tersebut tidak dapat lepas dari rasa malu mereka karena memiliki nafas yang sangat bau.

Sang raja juga sudah mencoba untuk mencari solusi. Dia pernah mengumpulkan para pejabat, cendekiawan, dan para ilmuwan-ilmuwan kerajaan untuk dapat mencari solusinya bersama-sama. Tapi mereka tak dapat solusi apapun, karena semua orang yang ada di ruangan tidak berani mengucapkan sepatah kata pun karena malu pada bau mulut yang mereka miliki. Hingga sang raja hampir putus asa dibuatnya. Dan mulai saat itulah sang raja sadar, bahwa ini adalah balasan dari Tuhan karena kelalaian mereka dalam menjaga anugerah yang di berikan oleh Tuhan kepada mereka. Hingga pada suatu hari sang raja berdo'a agar Tuhan mau memaafkan semua kesalahannya dan semua rakyatnya. Dan dia berjanji untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya dimasa silam. Dia meminta agar Tuhan mengirimkan obat untuk dapat menyembuhkan mereka.

### **Bagian Cerita 2**

Tuhan yang maha pengasih dan pemurah mengabulkan doa sang raja. Hingga pada suatu pagi yang cerah, sang puteri ingin jalan-jalan ke luar istana untuk dapat menikmati udara segar. Hingga sampailah sang puteri yang di temani oleh para pelayanya di sebuah taman. Lalu tiba-tiba ada seekor burung

yang hinggap di ranting-ranting pohon. Burung itu bernyanyi dengan indah. Dia berkicau memamerkan suara merdunya pada dunia dan setiap orang yang mendengarnya. Sang puteri hanya dapat melihat burung itu dengan pandangan takjub. Lalu akhirnya burung itu pun kembali terbang membumbung tinggi ke angkasa. tapi sebelum dia pergi, burung itu menjatuhkan setangkai bunga yang cukup mungil. Karena merasa tertarik, sang puteri pun mengambil bunga itu. Dia tergoda pada aroma bunga itu yang begitu segar, dan akhirnya dia memakanya.

Lalu keajaiban terjadi, beberapa hari setelah sang puteri memakan bunga itu, nafasnya tak lagi menjadi bau. Nafasnya kini berubah menjadi harum dan sangat segar. Menyadari akan hal itu, sang puteri pun mengutarakan hal itu pada ayahnya. Mendengar cerita dari puterinya, sang raja lalu memerintahkan para pengawal untuk mencari bunga yang sama seperti yang di makan oleh sang puteri. Para pengawal pun mencari bunga itu sebanyak-banyaknya dan membagi ke seluruh antero negeri. Dan benar saja, setelah mereka memakanya. Wabah penyakit nafas bau tersebut menjadi hilang. Karena merasa bersyukur, akhirnya sang raja memerintahkan seluruh rakyatnya untuk menanam bunga itu. Dan pada kemudian hari, bunga itu menjadi hasil kerajaan yang memiliki harga yang cukup tinggi dan di jual ke berbagai negeri tetangga. Dan bunga itu adalah bunga cengkeh.

## **Semut dan Belalang yang Malas**

Oleh Muhammad Rifai

### **Cerita Bagian 1**

Di sebuah tepi hutan yang lebat, tinggalah sekelompok koloni semut. Mereka bekerja keras siang dan malam dengan rajin dan tanpa kenal lelah. Saling menolong dan bergantian satu sama lain, itu semua mereka lakukan demi kesejahteraan kelompok mereka. Di tepi hutan itu juga tinggal berbagai serangga lainnya. Mereka juga bekerja dengan giat sebagai mana pekerjaan masing-masing.

Ada si Ring-ring laba-laba yang berprofesi sebagai penenun. Dia menenun berbagai kain sutera yang indah dengan jaringnya untuk dijual dan dapat digunakan sebagai mantel oleh para serangga lain. Lalu ada si Mada si kaki seribu, dia bekerja mengantar para serangga ke tempat tujuan mereka dengan cepat. Lalu ada juga Lola si lalat, dia bekerja sebagai tukang sampah, membersihkan sampah-sampah agar kawasan itu tetap bersih. Dan masih banyak lagi serangga-serangga lain dengan pekerjaan yang beragam. Tapi ada satu serangga yang sangat malas. Dia adalah si Kiko belalang. Dia memiliki keinginan dan cita-cita yang tinggi. Tapi dia hanya suka berhayal dan bermimpi tanpa mau bekerja keras.

Dia sangat yakin akan kemampuannya, dan yakin akan berhasil. Sehingga pekerjaannya sehari-hari hanya berhayal dan mencoba menulis lirik-lirik lagu dan musik dengan biolanya. Tentu saja karena dia bercita-cita menjadi seekor belalang pemusik yang terkenal. Tapi terkadang, keyakinan yang dia miliki tak diimbangi dengan bakat yang cukup dan tak mau menerima masukan dari orang lain. Dia merasa tak ada orang lain yang lebih tau akan musik atau masa depannya, sehingga dia tak pernah mau menerima nasehat dari orang lain.

Walaupun terus berlalu dan musim terus berganti. Tak terasa musim gugur telah hampir usai dan mendekati musim dingin. Para semut dan binatang lain tengah giat bekerja keras untuk menyiapkan makanan sebagai persiapan di musim dingin. Tak terkecuali para semut. Para semut memang terkenal serangga yang paling rajin. Meski pekerjaan mereka hanya sebagai pengangkat barang, mereka sangat giat bekerja dan selalu saling tolong menolong. Sedangkan si Kiko belalang masih saja asik dengan biolanya tanpa satu lagupun yang dapat dia ciptakan. “Hai Kiko belalang, apakah kau tidak bekerja untuk persiapan di musim dingin?” tanya seekor semut pada suatu hari. “Apa yang kau tahu? Kau itu tak sepintar aku. Aku ini adalah serangga yang memiliki bakat dan ditakdirkan sebagai musisi besar. Tak seperti semut seperti mu yang di takdirkan sebagai kuli dan orang kecil. Dasar tak berguna hahaha” kata Kiko belalang dengan sombongnya. “Tapi tanpa persiapan, kau akan kesulitan menghadapi musim dingin. Musim dingin sebentar lagi datang. Jika kau kurang

persiapan, kau bisa kelaparan dan bias mati. Aku hanya mencoba untuk menasehatimu kawan” kata semut itu dengan sabar.

“Jangan kau panggil aku dengan sebutan kawan, karena aku tak sudi berkawan dengan kasta rendah sepertimu. Dan calon orang besar sepertiku, juga tak butuh nasehat dari semut sepertimu. Sekarang pergi kau!! Kau mengganggu konsentrasiku dalam menciptakan lagu”. Dengan nada kasar si Kiko belalang mengusir semut yang baik hati itu. Semut itupun kemudian meninggalkan si Kiko belalang dengan hati yang sangat kecewa. Nasehat baiknya sama sekali tak di anggap. Malah dicaci dan dihina dengan semena-mena. Hingga semut itupun merasa sakit hati.

## **Cerita Bagian 2**

Akhirnya musim dingin tiba. Para serangga dan hewan-hewan lain tengah berhenti dari pekerjaannya dan tinggal di rumah mereka dengan nyaman. Dengan perbekalan yang cukup, mereka tak khawatir lagi dalam melalui musim dingin yang cukup panjang. Tapi nasib sebaliknya dialami oleh si belalang. Dia kelaparan dan mengemis makanan dari satu tempat ke tempat lain untuk bertahan hidup. Dia juga tak memiliki tempat tinggal sehingga dia harus tidur di sembarang tempat dan melawan hawa dingin yang menusuk tulang.

Hingga pada suatu hari, sampailah dia di rumah si semut yang dulu dia hina dan dia ejek. “Hai semut sahabat ku, aku kelaparan. Maukah kau berbagi sedikit makanan untuk ku?”. Kata si belalang memelas. “Maaf, aku tak punya sahabat seorang pengemis seperti mu. Makanan ku hanya cukup untuk keluarga ku sendiri. Memang makanan mu di mana kok sampai kau mengemis?” tanya si semut. Sebenarnya dia mengenali belalang itu. Tapi karena rasa sakit hatinya, dia acuh dan pura-pura tak mengenalnya.

“Maaf sahabat ku, selama musim dingin dan musim gugur, aku sibuk menulis lagu. Sehingga aku tak sempat mencari bekal makanan” jawab si Kiko belalang. “Apa kau sudah bisa menulis lagumu?” tanya si semut lagi. “Aku sudah menghasilkan sebuah lagu” jawab si belalang dengan tersenyum dan sedikit bangga. “Nah, kalau begitu waktunya sekarang kamu memainkan lagu ciptaan mu dan menari-nari dengan riang. Semoga saja lagu itu bisa membuat



mu kenyang” kata si semut sambil menutup pintu rumahnya.

Si Kiko belalang hanya dapat berdiri tertegun di depan pintu. Dia menyesal dengan segala perbuatan dan sifat buruknya di masa lalu. Dia sangat menyesal dulu dia sangat angkuh, sombong, dan suka merendahkan orang lain. Kini giliran baginya untuk di rendahkan oleh orang yang dulu pernah dia hina. Tapi dia sadar, penyesalan kemudian tiada berguna. Dan mulai saat itu, si Kiko belalang belajar banyak hal. Dan dia berjanji akan berusaha menjadi lebih baik dan memperbaiki sifat-sifat buruknya.

## **Bunga dan Kupu-kupu**

Oleh Muhammad Rifai

### **Cerita Bagian1**

Pada zaman dahulu kala, ada sebuah hutan yang cukup asri. Di dalam hutan tersebut tumbuh berbagai pohon dengan buah-buah yang manis dan segar, sehingga banyak binatang yang senang tinggal di hutan tersebut. Dari hewan besar seperti rusa, panda, beruang, hingga para serangga.

Pada suatu hari, hutan tersebut kedatangan seekor penghuni baru. Dia adalah si Lili ulat. Tapi para hewan dan pohon sangat membencinya, karena dia terkenal sangat rakus dan tak memiliki manfaat apapun. Dia sangat rakus dalam memakan daun-daun, sehingga banyak pohon yang tak mau dia tinggali. Sehingga Lili si ulat harus berpindah dari satu pohon ke pohon lain untuk mencari rumah.

“Wahai pohon apel, bolehkah aku ikut tinggal di dahan mu?”. Tanya Lili ulat pada pohon apel. “Kau tak boleh tinggal di sini. Karena makan mu banyak. Jika kau terlalu banyak memakan daun ku, maka aku tak akan bisa lagi berbuah. Carilah pohon lainnya” kata pohon apel dengan ketusnya. “Tapi aku janji, suatu saat budi mu pasti akan aku balas. Izinkan aku tinggal di sini, karena aku tak lagi memiliki rumah lain” kata Lili ulat memelas. “Pokoknya tidak boleh!! karena para hewan yang ikut tinggal di pohonku pasti juga tidak setuju. Karena jika buah ku berkurang, mereka juga akan kekurangan makanan.

Lagi pula apa yang bisa kau lakukan? Mahluk jelek dan lemah seperti mu tak bisa melakukan apa-apa selain makan dan makan saja. Sana pergi cari pohon yang lain” kata pohon apel dengan membentak.

Akhirnya dengan sedih Lilit ulat pun pergi mencari pohon lain yang mau dia tinggali. Tapi jawaban tiap pohon yang ditemuinya sama, tak ada yang mau menerimanya. Akhirnya, dia keluar dari hutan menuju ke pinggir hutan. Dia menangis dengan sedih meratapi nasib yang dialaminya. Ternyata tanpa dia sadari, ada pohon bunga matahari yang dari tadi memerhatikan dia.

“Mengapa kaumenagis kawan? Katakana masalah mu, mungkin aku bisa membantu mu” kata bunga matahari. “Si siapa yang bicara?” kata Lili ulat terbata-bata karena kaget. “Aku yang bicara lihatlah ke atas!! Aku adalah bunga matahari. Aku adalah ratu dari semua bunga yang ada di padang ini” jawab bunga matahari. Lalu Lili si ulat pun menceritakan kisahnya dengan menangis. Mendengar kisah Lili ulat yang sangat sedih, bunga matahari menjadi sangat iba.

“Tak usah kau menangis lagi kawan.. kau bisa tinggal di sini. Kau bisa memilih tinggal di pohonku, atau pohon bunga manapun yang kau mau. Mereka tak akan menolak, karena mereka adalah rakyatku” kata bunga matahari. Mendengar jawaban dari bunga matahari, Lili ulat menjadi sangat senang. Dia tersenyum dan menghapus air mata di pipinya. “Benarkah itu kawan?” tanya Lili ulat tak percaya. “Tentu saja benar, aku tak pernah bohong. Lagi pula tak ada satu hewanpun yang mau tinggal di pohon atau dahan kami, karena kami tak memiliki buah. Jika kau mau tinggal di sini, tentu aku akan merasa senang karena memiliki teman baru” jawab bunga matahari.

## **Cerita Bagian 2**

“Tapi kawan, kata mereka aku banyak makan. Sehingga mereka tak mau aku tinggal di dahan mereka. Mereka takut kalau daun mereka habis dan tak bisa berbuah. Apa kau tak takut kalau daunmu habis seperti yang mereka katakana?” tanya Lili ulat ragu. “Hahaha.. berarti mereka berfikir sempit. Apalah arti sebuah daun? Seorang teman lebih berharga dan susah untuk dicari. Sedangkan daun akan bisa tumbuh lagi dengan sendirinya. Kau tak usah

hawatir kawan” jawab bunga matahari dengan bijak. Lili ulat sangat senang mendengar jawaban yang sangat bijak itu.

Mulai saat itu, Lili ulat dan bunga matahari menjadi sahabat baik. Tiap hari mereka bercanda dan bercerita tentang banyak hal. Itu adalah hari-hari terindah yang dilalui dua sahabat tersebut. Hingga pada suatu hari. “Bunga matahari sahabat ku, ini adalah hari terakhir aku bisa bercanda dengan mu” kata Lili ulat. Mendengar perkataan sahabatnya itu, bunga matahari terkejut. “Memangnya engkau hendak kemana kawan? Apakah kau mau pergi meninggalkan aku?” tanya bunga matahari.

“Tidak sahabat ku, aku tak akan mungkin meninggalkan sahabat sebaik dirimu. Aku hanya mau berpamitan, mulai besok aku akan berpuasa dan mengurung diriku untuk tidur panjang. Mungkin sudah saatnya aku mulai membalas budi baik mu” jawab Lili ulat. “Berpuasa? Tidur panjang? Membalas budi? Apa yang kau maksud kawan? Aku sama sekali tak mengerti apa maksud ucapan mu” kata bunga matahari bingung. “Kau akan mengerti nanti pada saatnya kawan. Untuk sementara, aku akan meminjam dahanmu untuk membangun rumahku dalam berpuasa, ku mohon kau mengizinkanya” kata Lili ulat. “Apapun yang terbaik untuk mu kawan, aku pasti mendukung mu” jawab bunga matahari.

Akhirnya, mulailah si Lili ulat membuat rumahnya dan berpuasa. Dia membungkus diri dalam balutan benang-benang yang membentuk sebuah kantung, dan biasa kita kenal dengan kepompong. Berhari-hari sudah bunga matahari merawat dan menunggu teman baiknya itu bangun. Dia melindunginya dari panas, angin, dan juga hujan. Dan akhirnya tibalah waktunya untuk si Lili ulat bangaun dari tidur panjangnya.

Tapi betapa terkejutnya bunga matahari, karena dia melihat bukan lagi Lili ulat sahabatnya yang keluar dari kantong itu. Melainkan seekor mahluk indah bersayap yang sangat indah dan cantik. “Siapa kau? Di mana ulat sahabat ku?” tanya bunga matahari kebingungan. “Akulah ulat sahabatmu kawan. Kau tak usah heran. Setelah aku berpuasa dan tidur dalam kantong ini, aku akan berubah menjadi seekor kupu-kupu. Akau makan banyak ketika menjadi ulat,

adalah sebagai bekal puasaku untuk menjadi kupu-kupu. Tapi mereka tak tahu itu. Dan kini saatnya aku membalas budi mu dengan membantu penyerbukanmu dan semua rakyat bungamu” jawab Kupu-kupu yang ternyata Lili ulat itu.

Mendengar penjelasan dari Lili yang kini menjadi kupu-kupu, bunga matahari menjadi sangat gembira. Ternyata sahabatnya itu memiliki kemampuan yang luar biasa. Sebuah kemampuan yang tak dimiliki oleh hewan lainnya. Dan mulai saat itu, persahabatan mereka menjadi semakin akrab. Dan persahabatan tersebut berlanjut hingga anak cucu mereka. Kupu-kupu dan bunga selalu menjadi teman sejati.

**LEMBAR KERJA SISWA**

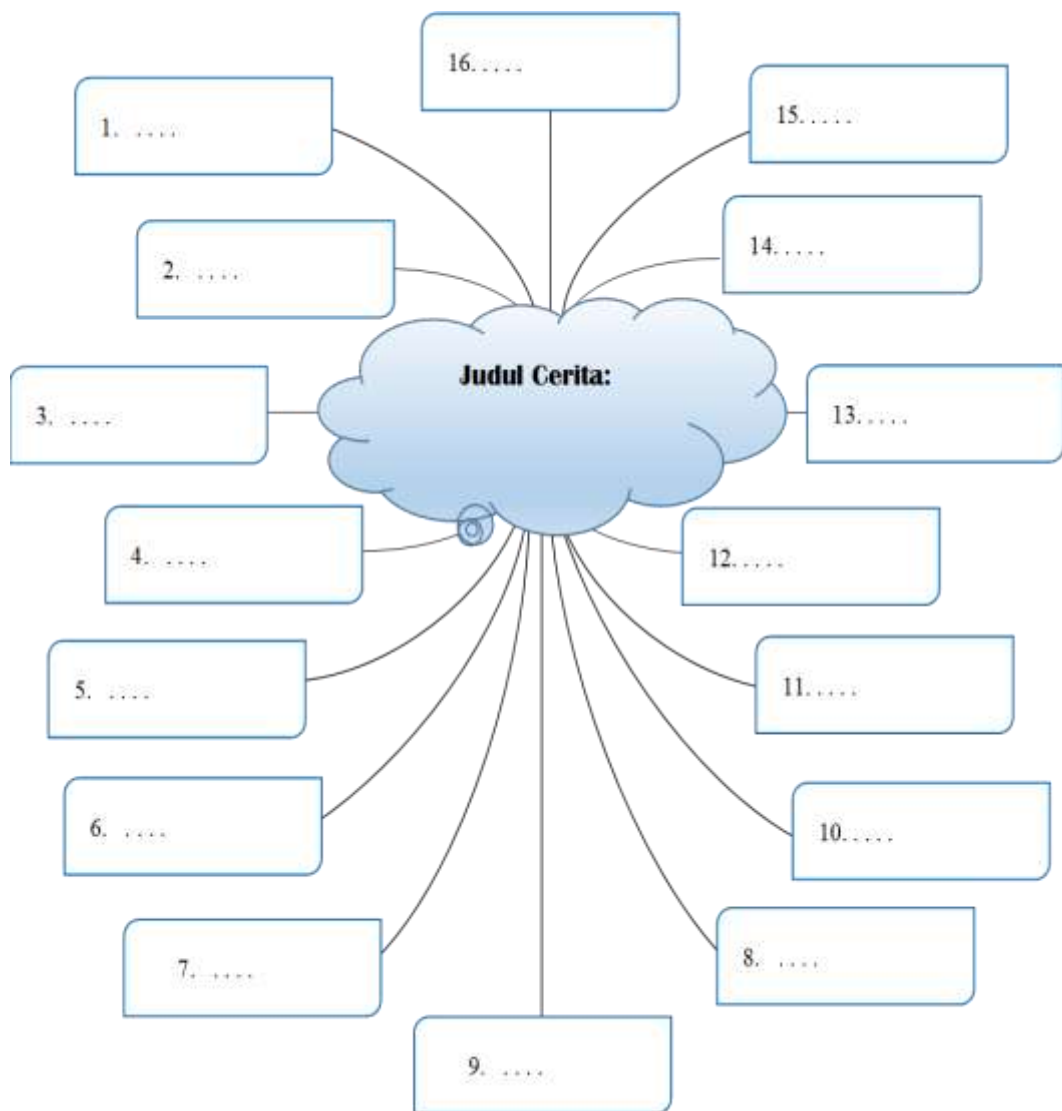
**Indikator**  
 5.2.1 Menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak

Nama Siswa : .....

Kelas : .....

**Petunjuk:**

- a. Simaklah bagian cerita 1 yang disampaikan oleh gurumu!
- b. Tulislah beberapa kata kunci yang mewakili isi cerita pada kolom di bawah ini!





**LEMBAR KERJA SISWA**

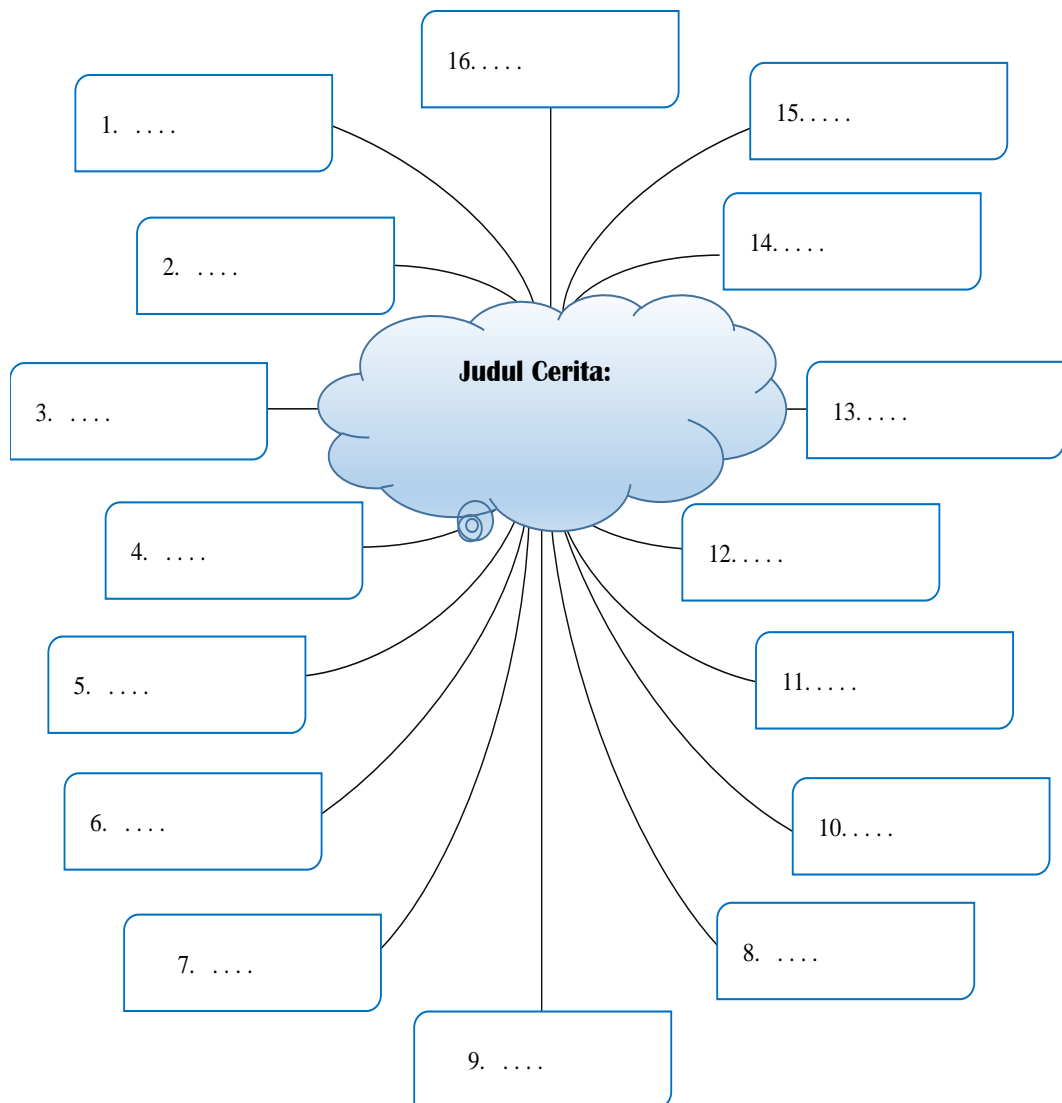
**Indikator**  
 5.2.1 Menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak

Nama Siswa : .....

Kelas : .....

**Petunjuk:**

- a. Simaklah bagian cerita 2 yang disampaikan oleh gurumu!
- b. Tulislah beberapa kata kunci yang mewakili isi cerita pada kolom di bawah ini!







**LEMBAR KERJA KELOMPOK**

**Indikator**  
5.2.3 Menganalisis unsur cerita

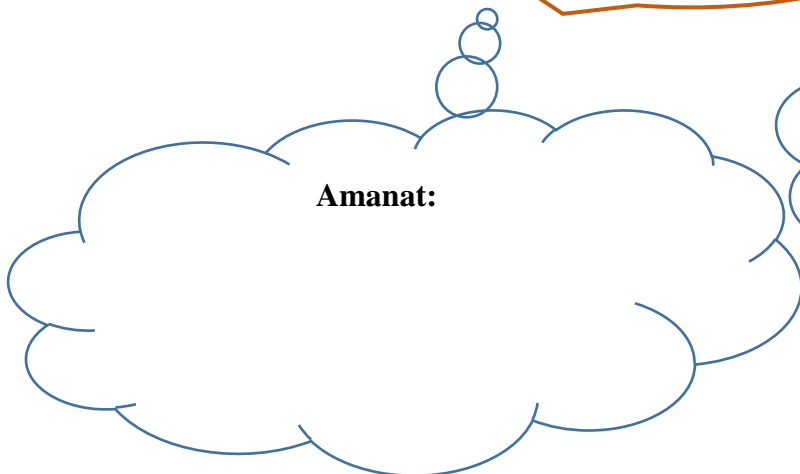
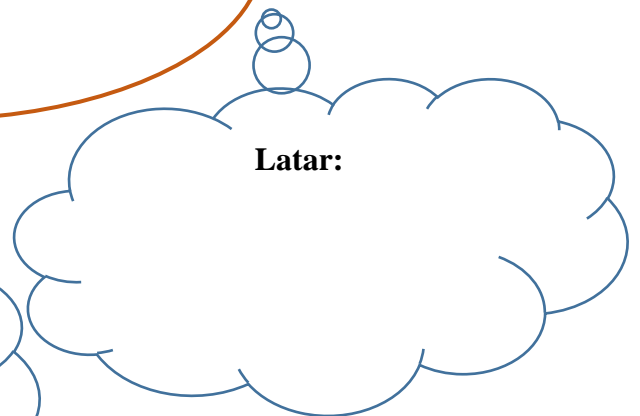
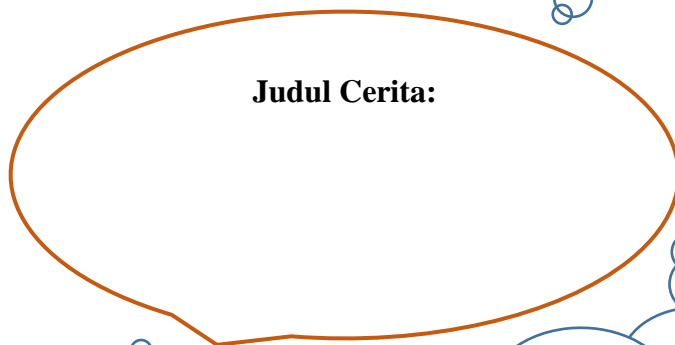
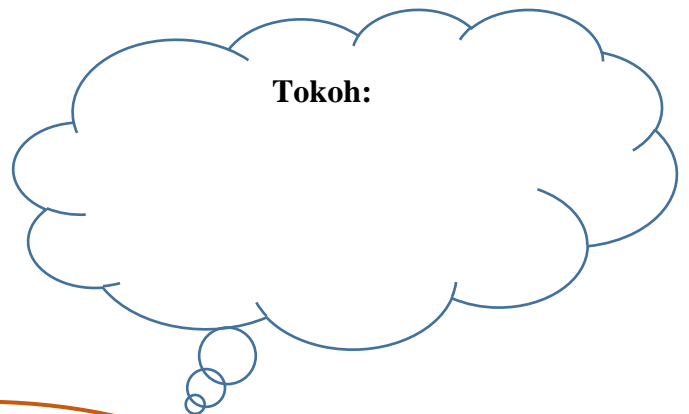
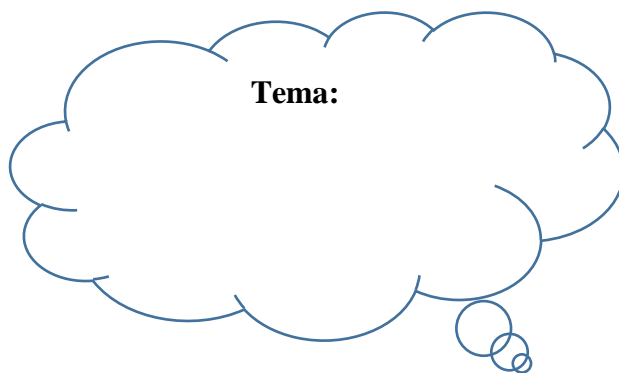
Nama Siswa : 1.....

2.....

Kelas : .....

**Petunjuk:**

Setelah menyimak cerita dan menuliskan cerita, identifikasilah unsur-unsur cerita berikut ini!



### KISI-KISI SOAL

#### Standar Kompetensi

5. Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan

#### Kompetensi Dasar

- 5.2 Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat)

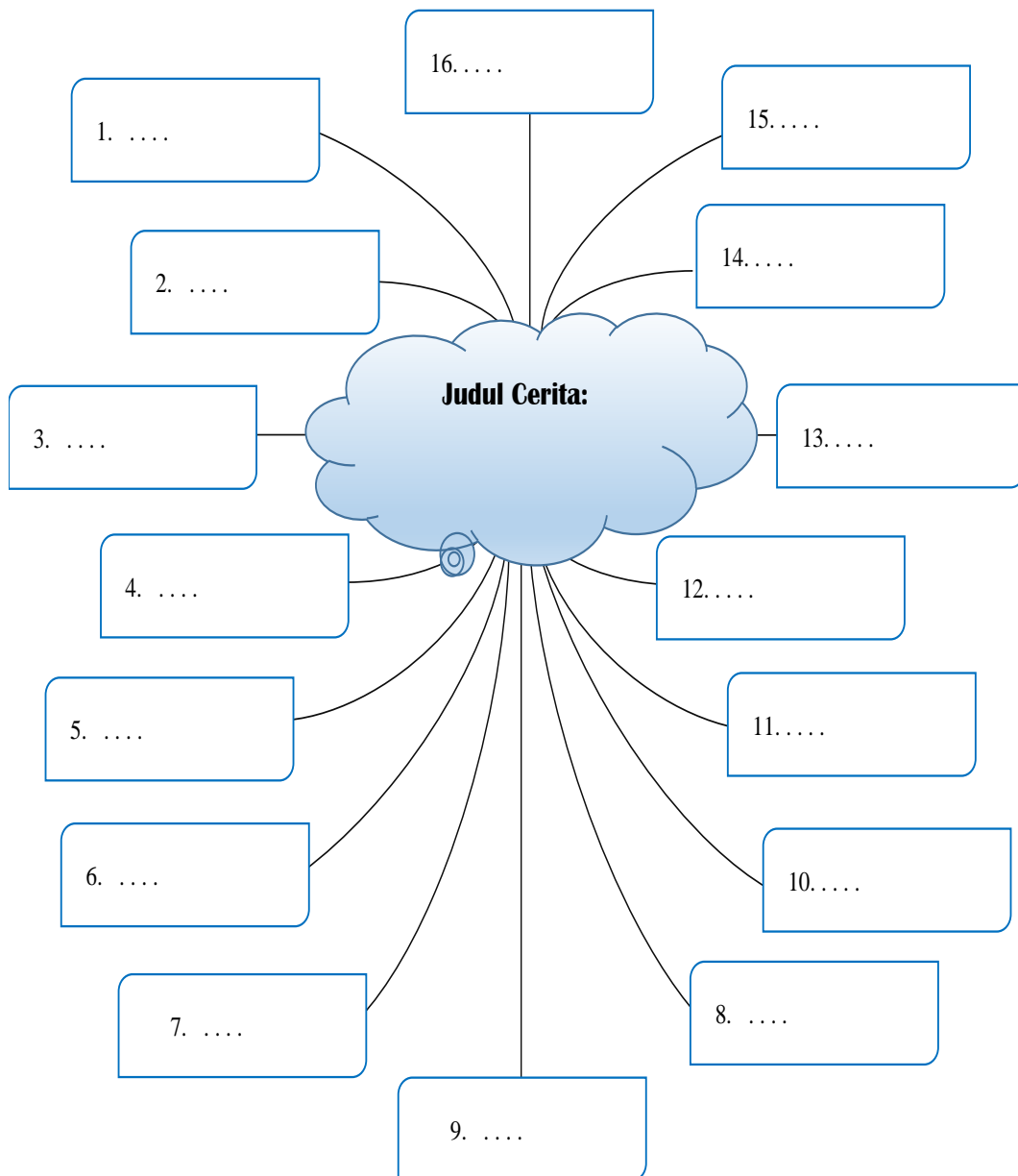
No	Indikator	Teknik Penilaian	Ranah Kognitif						Butir Soal
			C1	C2	C3	C4	C5	C6	
1	5.2.1 Menuliskan kata kunci berdasarkan cerita yang telah disimak	Nontes Penilaian Unjuk kerja	✓						Kolom 1
2	5.2.2 Mengarang cerita berdasarkan kata kunci	Nontes Penilaian Unjuk kerja					✓		Kolom 2
3	5.2.3 Menganalisis unsur cerita	Nontes Penilaian Unjuk kerja				✓			Kolom 3

**UJI KOMPETENSI KELAS V**

Nama Siswa : .....
Kelas : .....

**Petunjuk:**

- a. Simaklah cerita yang disampaikan oleh gurumu!
- b. Tulislah beberapa kata kunci yang mewakili isi cerita pada kolom di bawah ini!



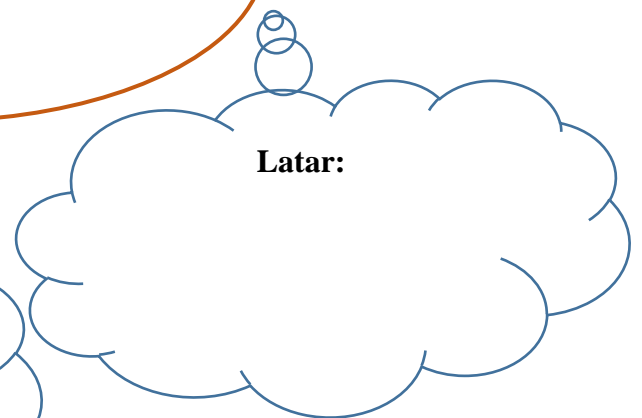
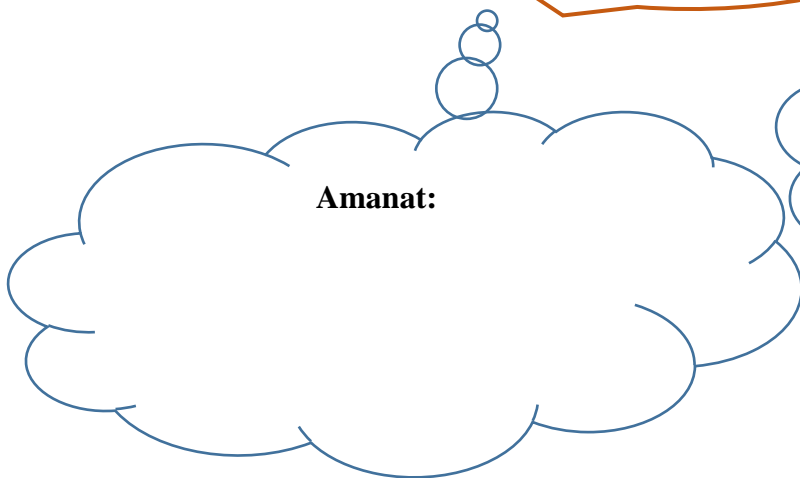
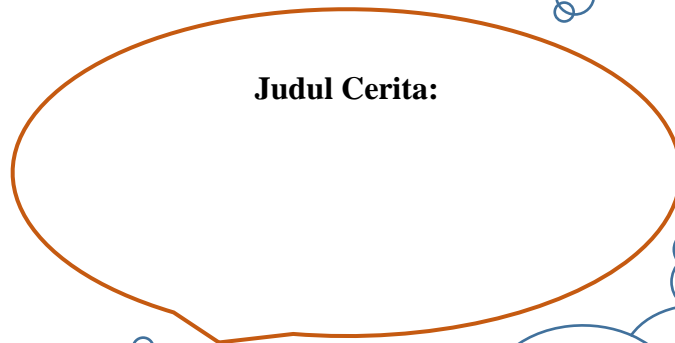
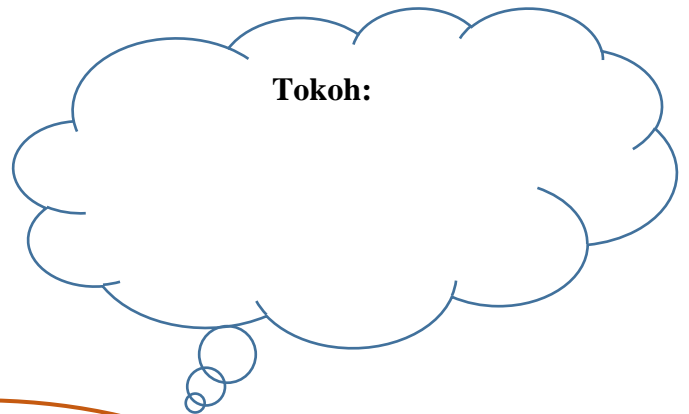
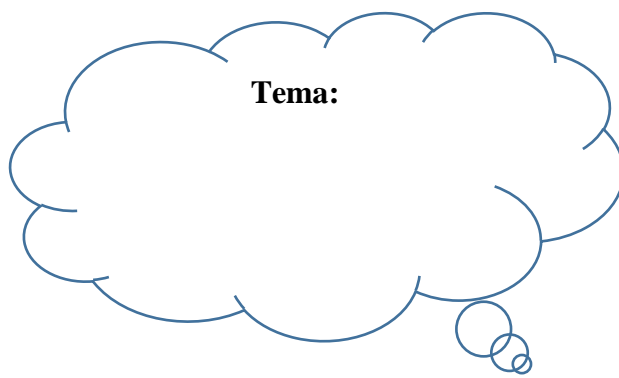


**UJI KOMPETENSI KELAS V**

Nama Siswa	: .....
Kelas	: .....

**Petunjuk:**

Setelah menyimak cerita dan menuliskan cerita, identifikasilah unsur-unsur cerita berikut ini!



## LEMBAR PENILAIAN

### Instrumen Penilaian Tes Unjuk Kerja

No	Aspek	Skor				Skor Akhir
		1	2	3	4	
1	Kelengkapan informasi					
2	Kesesuaiaan isi cerita					
3	Kekuatan imajinasi					
4	Susunan kalimat					
5	Identifikasi unsur cerita					
<b>Jumlah Skor</b>						

### Penilaian:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

### Keterangan Penilaian

Jumlah Skor	Pencapaian	Kategori Aktivitas Siswa
$15 \leq \text{skor} \leq 20$	80 % - 100 %	Sangat baik
$13 \leq \text{skor} \leq 14$	70 % - 79 %	Baik
$11 \leq \text{skor} \leq 12$	60 % - 69 %	Cukup baik
$9 \leq \text{skor} \leq 10$	50 % - 59 %	Kurang baik
$0 \leq \text{skor} \leq 8$	0 % - 49 %	Sangat kurang baik

<i>Lampiran 5</i>
-------------------

**DAFTAR SKOR PENILAIAN KETERAMPILAN  
MENYIMAK CERITA SISWA KELAS V SD GUGUS SUNAN  
AMPEL (KELAS UJI COBA)**

No	Responden	Nilai Rater 1	Nilai Rater 2
1	UC-01	35	40
2	UC-02	45	50
3	UC-03	70	60
4	UC-04	85	85
5	UC-05	60	55
6	UC-06	90	95
7	UC-07	55	60
8	UC-08	65	70
9	UC-09	85	90
10	UC-10	75	70
11	UC-11	70	70
12	UC-12	55	55
13	UC-13	65	70
14	UC-14	85	90
15	UC-15	85	90
16	UC-16	80	90
17	UC-17	80	80
18	UC-18	75	80
19	UC-19	65	65
20	UC-20	65	70
21	UC-21	75	80
22	UC-22	70	80
23	UC-23	80	90
24	UC-24	70	75
25	UC-25	90	90
26	UC-26	90	90
27	UC-27	50	55
28	UC-28	90	90
29	UC-29	85	90
30	UC-30	90	95
31	UC-31	85	90
32	UC-32	90	90
33	UC-33	80	90
Rata-rata		73,79	76,97
Kategori		Baik	Baik
Skor Maksimal		90	95
Skor Minimal		35	40

Lampiran 6

**SKOR TERTINGGI KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA  
SISWA KELAS V SD GUGUS SUNAN AMPEL  
(KELAS UJI COBA)**

UJI KOMPETENSI SISWA KELAS V

Nama Siswa : Rwanda Nur Hikmah .....

Kelas : V (Lima) ..... 130

**Petunjuk:**

- Simaklah cerita yang disampaikan oleh gurumu!
- Tuliskan beberapa kata kunci yang mewakili isi cerita pada kolom di bawah ini! Kata kunci ditulis dengan huruf kapital

Nilai 1

90

Nilai 2

90

**Judul Cerita:**  
Kelinci dan kura-kura

17. tertidur  
18. sepoi-sepoi  
19. terbangun  
20. Hutan  
21. lap hewan  
22. debu  
23. cerita  
24. komunitas

25. melecehkan  
26. Hakim  
27. Harigadiri  
28. Timang  
29. berveana  
30. tertidur  
31. terlambat

Rate r	Aspek					Jumlah Skor
	Kelengkapan informasi kata kunci	Kesesuaiaan isi cerita	Kekuatan imajinasi	Susunan kalimat	Identifikasi unsur cerita	
1	4	4	4	2	4	18
2	4	4	4	2	4	18



**Petunjuk:**

Setelah menyimak cerita dan menuliskan beberapa kata kunci, ceritakan kembali cerita yang telah kamu simak dengan bantuan kata kunci yang telah ditulis sebelumnya!

### Kelinci dan Kura-kura

Pada suatu hari ada seekor kelinci yang <sup>sangat</sup> sombong ~~sangat~~ ia dijuluki pelari yg sangat cepat. Kelinci sangat sombong karena sejuru hutan ~~ke~~ tau kalau kelinci berla<sup>di</sup> sangat cepat ia besar kepala dan suka mengejek semua komon<sup>itar</sup> di hutan. Yaitu kura-kura, keong, dan beketot. sangat banyak batu-batu di hutan itu. si kelinci mengejek kura-kura yang berlari sangat lambat. dan si kura-kura pun sangat geram. kura-kura lalu mengajak kelinci berlomba. Kelinci tertawa terbahak-bahak "Haha..." dan melecehkan. Lomba pun dimulai dan kelinci yang memimpin kelinci berlari sangat jauh <sup>dari</sup> kura-kura, kura-kura pun pantang menyerah dan tidak putus asa sambil menunggu kura-kura kelinci pun beristirahat dibawah pohon karena anginnya sepoi-sepoi kelinci pun mengantuk dan tertidur <sup>di pohon</sup> dekat finish. kura-kura pun sampai di finish, lalu kelinci terbangun jadi pemenang lomba lari itu adalah kura-kura.

### Simpulan

- Penggunaan tanda baca belum tampak
- Penggunaan kaidah EYD belum tampak

## UJI KOMPETENSI KELAS V

Nama Siswa	: RIVANA KURNIA HIKMAH.....
Kelas	: V (Lima).....

**Petunjuk:**

Setelah menyimak cerita dan menuliskan cerita, identifikasilah unsur-unsur cerita berikut ini!



Lampiran 7

**SKOR TERENDAH KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA  
SISWA KELAS V SD GUGUS SUNAN AMPEL  
(KELAS UJI COBA)**

faktor 1  
35
Ratar 2  
40

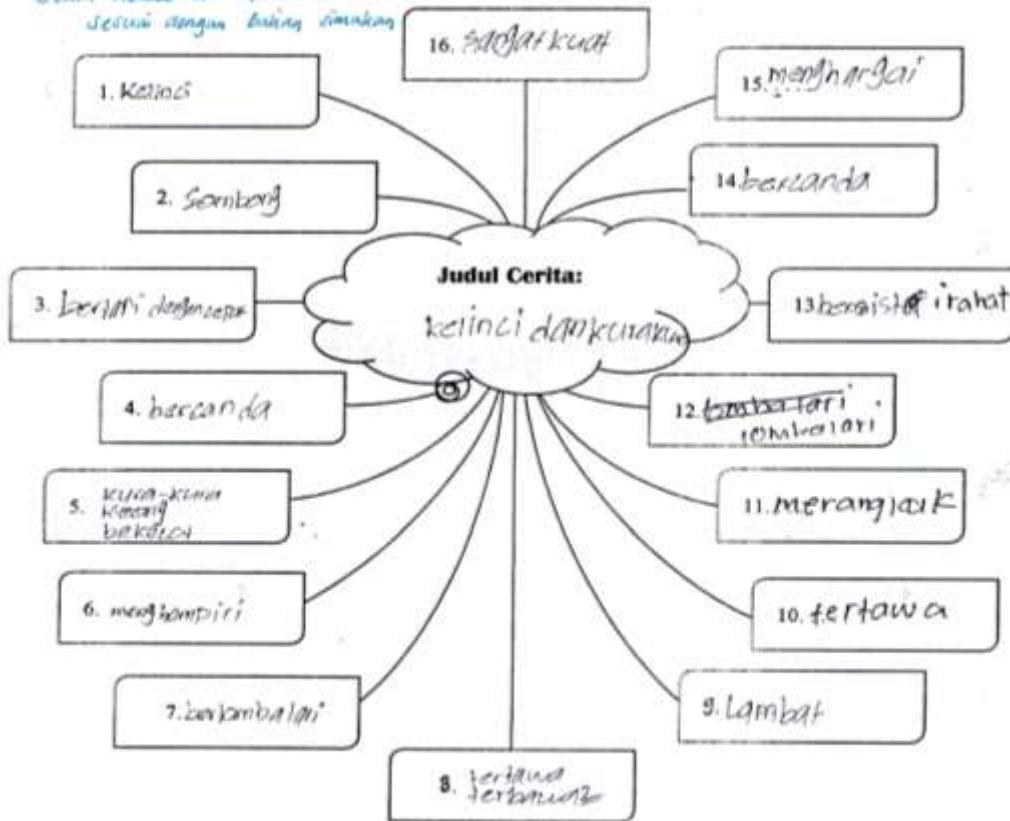
**UJI KOMPETENSI SISWA KELAS V**

Nama Siswa : Anda Maulana  
 Kelas : V. (Lima) / 1

**Petunjuk:**

- a. Simaklah cerita yang disampaikan oleh guramu!
- b. Tulislah beberapa kata kunci yang mewakili isi cerita pada kolom di bawah ini!

*Sebelum menjawab kata kunci sesuai dengan bagian di bawah ini!*



Rate r	Aspek					Jumlah Skor
	Kelengkapan informasi kata kunci	Kesesuaiaan isi cerita	Kekuatan imajinasi	Susunan kalimat	Identifikasi unsur cerita	
1	3	0	1	0	3	7
2	4	0	1	0	3	8

**Petunjuk:**

Setelah menyimak cerita dan menuliskan beberapa kata kunci, ceritakan kembali cerita yang telah kamu simak dengan bantuan kata kunci yang telah ditulis sebelumnya!

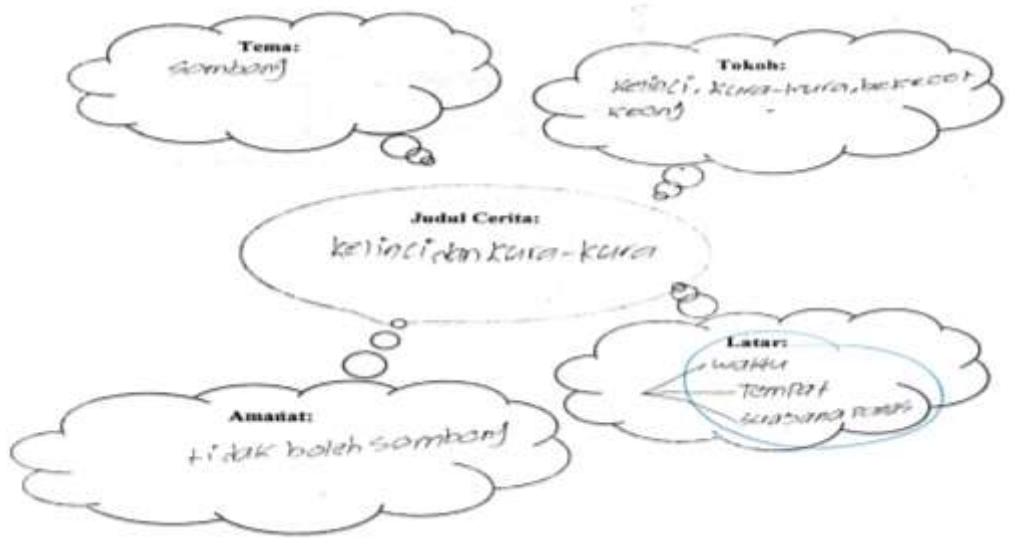
kelinci dan kura-kura mampu berlari dengan cepat tapi kemucanya...  
 sambong dan rana jadi batu-batu berhadapan cerita yang pernah...  
 di alami kelinci keong berkelekat tapi kauli sa...  
 si kelinci melihat Bi kura-kura di hutan dia mencari  
 Makanan sejauh mungkin : satu seekor kura-kura beristirahat  
 di hutan seekor kelinci berlomba di hutan kura-kura  
 (fit) lidor mau lomba lari / seekor kelinci tertidur  
 di hutan udara sangat dingin

- tidak disampaikan secara runtut sesuai dengan alur cerita.
- tanda baca belum digunakan.
- penggunaan kalimat efektif tidak tampak.
- belum mampu mengembangkan kata kunci menjadi sebuah cerita.
- tidak ada pemecahan masalah

**UJI KOMPETENSI KELAS V**

Nama Siswa : adri. maulana  
 Kelas : V

**Petunjuk:**  
 Setelah menyimak cerita dan menuliskan cerita, identifikasilah unsur-unsur cerita berikut ini!



Lampiran 8

### ANALISIS UJI RELIABILITAS TES UNJUK KERJA

Hasil analisis reliabilitas instrumen dengan menggunakan formulasi ebel adalah sebagai berikut.

SUBJEK	RATER		T	T <sup>2</sup>	i <sub>(rater I)</sub> <sup>2</sup>	i <sub>(rater II)</sub> <sup>2</sup>
	I	II				
A	55	55	110	12100	3025	3025
B	65	70	135	18225	4225	4900
C	85	90	175	30625	7225	8100
D	85	90	175	30625	7225	8100
E	85	90	175	30625	7225	8100
F	90	90	180	32400	8100	8100
G	80	90	170	28900	6400	8100
H	75	80	155	24025	5625	6400
I	70	80	150	22500	4900	6400
J	70	60	130	16900	4900	3600
<b>Jumlah</b>	<b>760</b>	<b>795</b>	<b>1555</b>	<b>246925</b>	<b>58850</b>	<b>64825</b>
$\sum R = \sum T = \sum i = 1555$ $\sum R^2 = 1209012,5$ $\sum T^2 = 246925$ $\sum i^2 = 123675$ $n = 10, k = 2$						

Varians interaksi antar subjek dan rater dihitung dengan formulasi sebagai berikut.

$$S_e^2 = \frac{\sum i^2 - \frac{\sum R^2}{n} - \frac{\sum T^2}{k} + \frac{(\sum i)^2}{nk}}{(n-1)(k-1)}$$

$$S_e^2 = \frac{123675 - \frac{1209012,5}{10} - \frac{246925}{2} + \frac{(1555)^2}{20}}{(10-1)(2-1)}$$

$$S_e^2 = \frac{123675 - 120901,25 - 123462,5 + 120901,25}{9}$$

$$S_e^2 = \frac{212,5}{9} = 23,61$$

Varians antar-subjek yang dikenai rating dihitung dengan formulasi sebagai berikut.

$$S_s^2 = \frac{\frac{\sum T^2}{k} - \frac{\sum i^2}{nk}}{(n-1)}$$

$$S_s^2 = \frac{\frac{246925}{2} - \frac{(1555)^2}{20}}{(10-1)}$$

$$S_s^2 = \frac{123462,5 - 120901,25}{9}$$

$$S_s^2 = \frac{2561,25}{9} = 284,58$$

Reliabilitas rata-rata rating yang dilakukan oleh dua orang raters dihitung dengan formulasi sebagai berikut.

$$\bar{r}_{xx'} = \frac{S_s^2 - S_e^2}{S_s^2}$$

$$\bar{r}_{xx'} = \frac{284,58 - 23,61}{284,58}$$

$$\bar{r}_{xx'} = \frac{260,97}{284,58} = 0,917$$

Reliabilitas hasil rating yang dilakukan oleh dua orang raters terhadap sepuluh orang subjek dihitung dengan formulasi sebagai berikut.

$$\bar{r}_{xx'} = \frac{S_s^2 - S_e^2}{S_s^2 + (k-1)}$$

$$\bar{r}_{xx'} = \frac{284,58 - 23,61}{284,58 + 1}$$

$$\bar{r}_{xx'} = \frac{260,97}{285,58} = 0,914$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka didapatkan hasil bahwa instrumen tes unjuk kerja memiliki reliabilitas sebesar 0,914. Sehingga instrumen dapat dikatakan memiliki derajat reliabilitas tinggi.

<i>Lampiran 9</i>
-------------------

**DAFTAR SKOR PENILAIAN KETERAMPILAN MENYIMAK  
CERITA SISWA KELAS V  
SD GUGUS SUNAN AMPEL (KELAS EKSPERIMEN)**

NO	RESPONDEN	NILAI	
		Prates	Pascates
1	SE - 001	30	25
2	SE - 002	35	70
3	SE - 003	50	75
4	SE - 004	45	70
5	SE - 005	70	95
6	SE - 006	45	75
7	SE - 007	55	85
8	SE - 008	50	70
9	SE - 009	45	60
10	SE - 010	45	95
11	SE - 011	50	75
12	SE - 012	45	70
13	SE - 013	55	90
14	SE - 014	60	85
15	SE - 015	50	75
16	SE - 016	30	85
17	SE - 017	20	20
18	SE - 018	40	80
19	SE - 019	30	70
20	SE - 020	30	70
21	SE - 021	55	85
22	SE - 022	35	55
23	SE - 023	50	80
24	SE - 024	45	90
25	SE - 025	50	85
26	SE - 026	55	80
27	SE - 027	25	25
28	SE - 028	50	80
29	SE - 029	40	75
Rata-rata		44,31	72,24
Kategori		Sangat Kurang	Baik
Skor Maksimal		70	95
Skor Minimal		20	20



Lampiran 10

**SKOR TERTINGGI KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA KELAS EKSPERIMEN SD GUGUS SUNAN AMPEL (PRATES)**

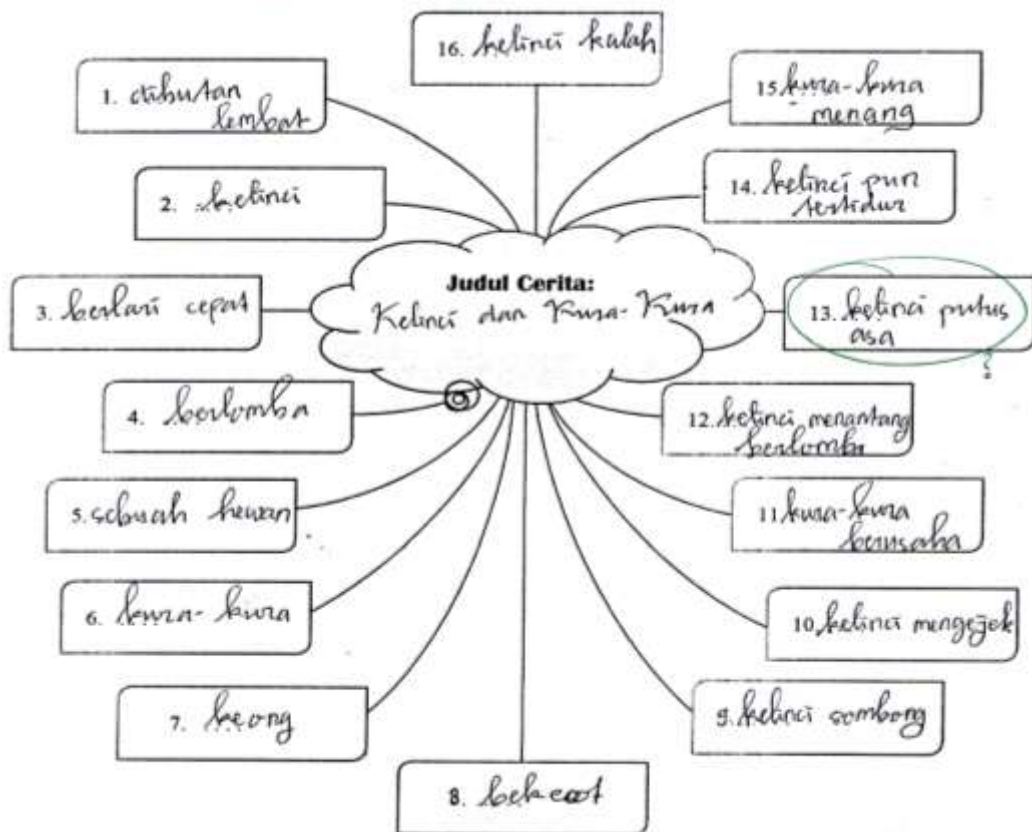
70

UJI KOMPETENSI SISWA KELAS V

Nama Siswa : ..Anas..Tatan..Pegatta.....  
 Kelas : ..SA..105.....

Petunjuk:

- a. Simaklah cerita yang disampaikan oleh gurumu!
- b. Tulislah beberapa kata kunci yang mewakili isi cerita pada kolom di bawah ini! kata kunci kurang lengkap.



Aspek					Jumlah Skor
Kelengkapan informasi kata kunci	Kesesuaiaan isi cerita	Kekuatan imajinasi	Susunan kalimat	Identifikasi unsur cerita	
0	4	4	2	4	14



**Petunjuk:** - mampu mengembungkan kata kunci menjadi sebuah cerita.

Setelah menyimak cerita dan menuliskan beberapa kata kunci, ceritakan kembali cerita yang telah kamu simak dengan bantuan kata kunci yang telah ditulis sebelumnya! - Penggunaan tanda baca sudah lengkap

### Kelinci dan Kura-Kura

Di sebuah hutan yang lebat ada hewan yang dijuluki berlari cepat yaitu kelinci. Pada suatu hari kelinci ~~itu~~ berlari cepat dia memamerkan dirinya kepada hewan yang dilaluinya, pada saat itu ada hewan yang berkaki empat yaitu kura-kura, beong, dan juga becekot. Kelinci berhenti di percakapan hewan itu, lalu kura-kura dan kumannya berkata "Hai kelinci kamu harus menghargai juga yang ada sekitarmu", kelinci pun menjawab "Mengapa aku harus berkumpul dengan kalian yang berkemunitas lambat". Kura-kura pun geram demi menjaga nama baik kumannya, dia pun menantang kelinci beranting dengan dia, lalu kelinci pun berkata "Hai kura-kura apa kau baru mengigai atau bangun tidur". Lalu pada saat pagi hari kelinci dan kura-kura berlomba; becekot menunggu di awal garis, dan beong menunggu di garis finish, lalu mereka pun berlomba dan kelinci yang mendahului kura-kura, lalu kelinci timbul perasaan sombong, dia merasa bosan dan mengantuk, lalu kelinci pun tertidur dengan angin sepoi-sepoi, lalu tidak terasa kelinci dilwati kura-kura, lalu kura-kura kwang satu langkah dari garis finish, lalu kura-kura menang dan kelinci kalah.

**UJI KOMPETENSI KELAS V**

Nama Siswa	: Almas Tatan Regatta
Kelas	: va / ds

**Petunjuk:**

Setelah menyimak cerita dan menuliskan cerita, identifikasilah unsur-unsur cerita berikut ini!

**Tema:**  
Tentang kerombongan Kelinci pada semua hewan ternak, uk kura-kura

**Tokoh:**  
Kelinci, Kura-kura, Kucing, dan Bebek

**Judul Cerita:**  
Kelinci dan Kura-kura

**Latar:**  
Tempat: Hutan lebat  
Waktu: Pagi hari  
Suasana: Senang dan Gembira

**Amanat:**  
Jangan Sombong, dan Jangan Mengejek Teman



Lampiran 11

**SKOR TERENDAH KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA KELAS EKSPERIMEN SD GUGUS SUNAN AMPEL (PRATES)**

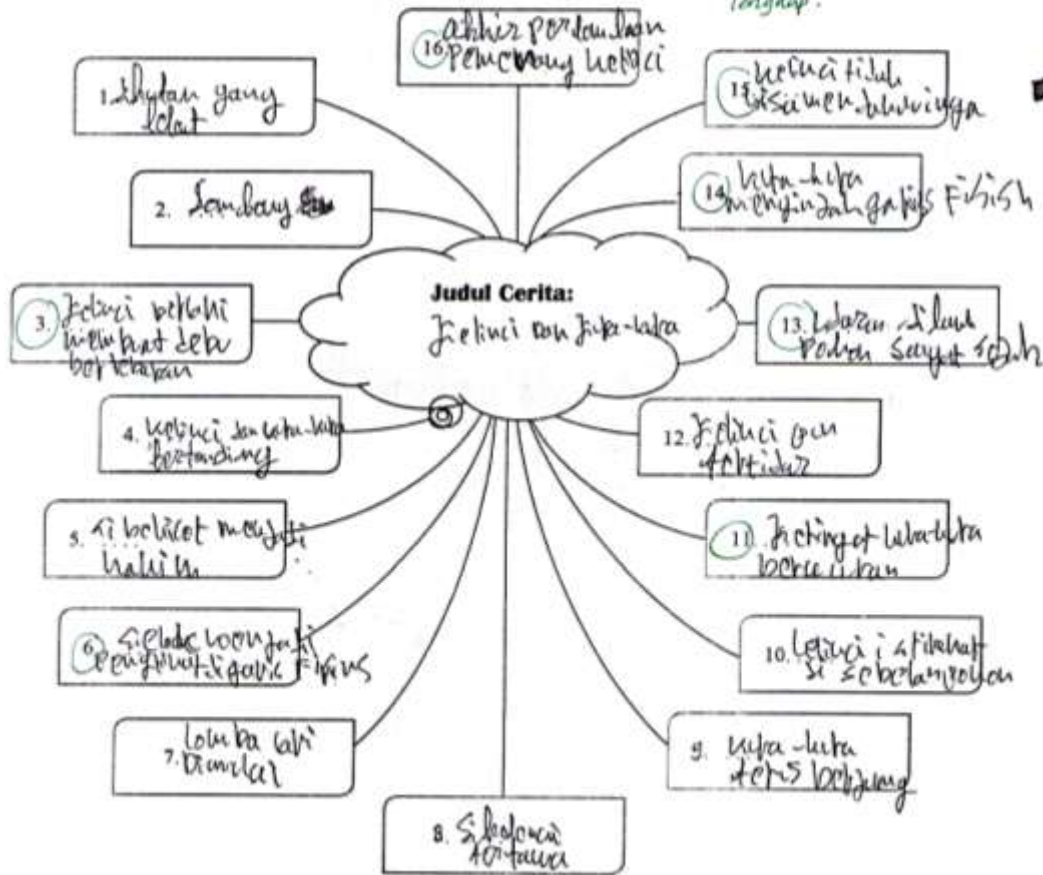
UJI KOMPETENSI SISWA KELAS V

20

Nama Siswa : Muhammad Rizal Nurhuda  
 Kelas : VIA / 18

**Petunjuk:**

- Simaklah cerita yang disampaikan oleh gurumu!
- Tuliskan beberapa kata kunci yang mewakili isi cerita pada kolom di bawah ini! *Jangan menggunakan kata yang lugas - kata kunci kurang lengkap.*



Aspek					Jumlah Skor
Kelengkapan informasi kata kunci	Kesesuaiaan isi cerita	Kekuatan imajinasi	Susunan kalimat	Identifikasi unsur cerita	
0	2	0	0	2	4



**Petunjuk:**

Setelah menyimak cerita dan menuliskan beberapa kata kunci, ceritakan kembali cerita yang telah kamu simak dengan bantuan kata kunci yang telah ditulis sebelumnya!

## Jelajahi dan Jelajahi-hura

Di suatu hari, di hutan yang lebat tinggalah belian yang bisa berlari sangat cepat bersama di kala lari cepat belian itu menjadi sembong dan beres-beres waktu itu hura-hura, hekat dan teman-temannya sedang berjarak tiba-tiba belian itu berlari cepat di depan mereka dan itu hura-hura pun hebat dan dia pun menanti ~~belian~~ belian yang sedang itu lalu belian ~~belian~~ menaruh hati perangkap si hura-hura pun menaruh bertulung bersama belian dan sedikit pun waktu belian dan si ~~belian~~ hura-hura jadi pengalut di fasis fasis. Perlahan pun dimulai si belian berlari sangat cepat hura-hura tidak berani partany menaruh si belian pun ikut-ikutan ~~si belian~~ belian dan diapun yang satu-satu dan belian yang sudah menaruh belian bertulung dan belian hura-hura hekat pun yang menaruh mala berisip belian dan belian hura-hura menaruh partany yang menaruh fasis fasis belian tidak bisa menaruh partany partany belian yang satu-satu pun belian bertulung dengan hura-hura.

- penggunaan tanda baca sebelum tempah
- penggunaan kalimat efektif dalam tempah

- tulisan sulit dipahami

### UJI KOMPETENSI KELAS V

Nama Siswa	: Mulfah Rizqi Nurha .....
Kelas	: VIIA .....

**Petunjuk:**

Setelah menyimak cerita dan menuliskan cerita, identifikasilah unsur-unsur cerita berikut ini!

The image shows five hand-drawn thought bubbles containing handwritten notes in Indonesian. The notes identify the theme, characters, title, setting, and message of a story.

- Tema:** Pekerjaan yang baik itu adalah sifat
- Tokoh:** horas-dura, helvici  
*kurang lengkap*
- Judul Cerita:** Jaka dan horas-dura
- Latar:** di hutan yang dekat pagar hari sawah luasnya
- Amanat:** jangan jadi sawah yang jelek jadi yang baik

Lampiran 12

**SKOR TERTINGGI KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA  
KELAS EKSPERIMEN SD GUGUS SUNAN AMPEL  
(PASCATES )**

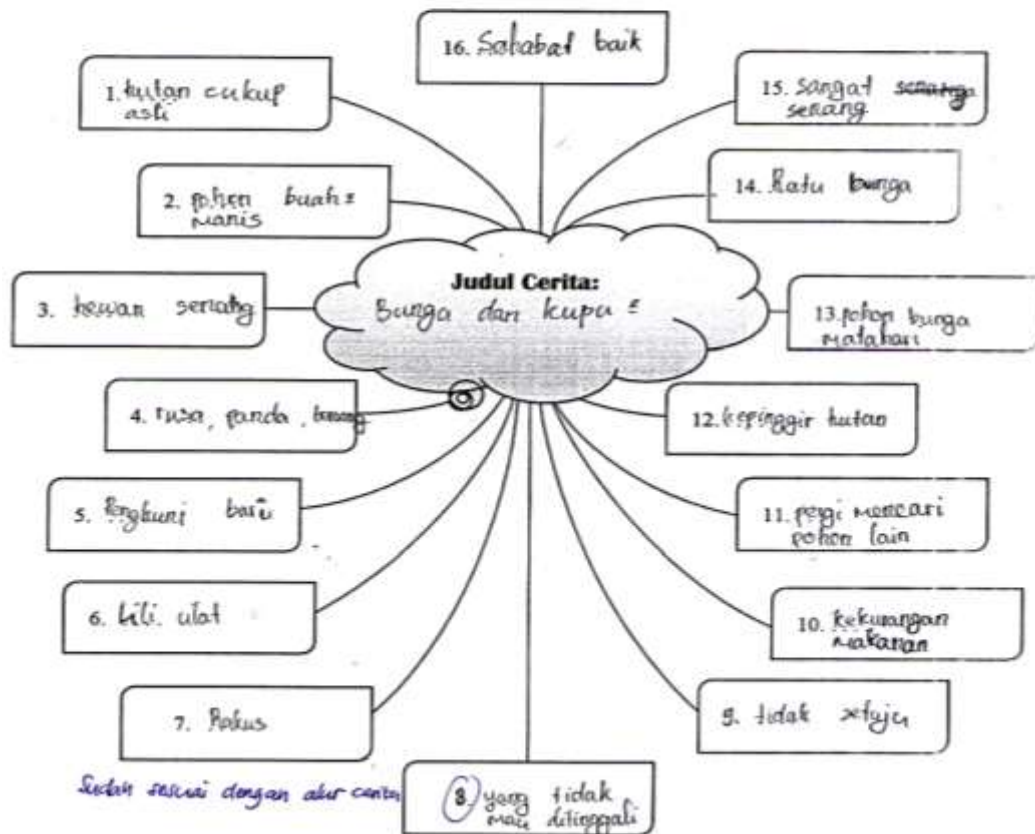
UJI KOMPETENSI SISWA KELAS V

95

Nama Siswa : Maulana Uli S.  
Kelas : 5 A

**Petunjuk:**

- Simaklah cerita yang disampaikan oleh gurumu!
- Tuliskan beberapa kata kunci yang mewakili isi cerita pada kolom di bawah ini! *Belas mengizinkan kata yang lugas*



Aspek					Jumlah Skor
Kelengkapan informasi kata kunci	Kesesuaiaan isi cerita	Kekuatan imajinasi	Susunan kalimat	Identifikasi unsur cerita	
3	4	4	4	4	19



**Petunjuk:**

Setelah menyimak cerita dan menuliskan beberapa kata kunci, ceritakan kembali cerita yang telah kamu simak dengan bantuan kata kunci yang telah ditulis sebelumnya!

## Bunga dan Kupu-Kupu

Pada zaman dahulu kala ada hutan yang cukup asri asri. Di dalam hutan itu ada pohon-pohon yang berbuah manis dan segar, sehingga hewan-hewan disana ~~semua~~ sangat senang. Hewan yang besar-besar juga ikut tinggal disana seperti ~~bumi~~ rusa, panda, beruang dan serangga-serangga lainnya. Pada suatu hari di hutan itu kedatangan hewan baru yaitu Lili si ulat. Dia ulat yang sangat rakus. Waktu itu Lili mencari tempat tinggal tidak ada satupun pohon yang mau ditinggali. Kemudian Lili berjalan ke pinggir hutan untuk mencari ruang is karena tidak ada satupun pohon yang ingin ditinggalnya. Lili tidak sadar kalau bunga matahari mengawasi Lili. Bunga matahari memanggil Lili dan Lili pun menceritakan kisahnya. Pohon bunga matahari ingin untuk ditinggali hewan karena pohonnya sangat kecil dan hewan lainnya tidak mau tinggal. Lili sangat senang. Lili berjanji agar berbales budi kebaikan bunga matahari. Lili bertanya kepada bunga matahari untuk meminta tolongnya menjadi kepompong dan berpuasa. Tiba saatnya untuk Lili keluar dan bunga matahari sangat kaget melihat Lili menjadi hewan kupu-kupu. Dan ~~kat~~ Lili menubaritu penyerbuk bunga matahari.

Semua aspek terpenuhi



### UJI KOMPETENSI KELAS V

Nama Siswa : Maulana Lili S.

Kelas : VA

**Petunjuk:**

Setelah menyimak cerita dan memuliskan cerita, identifikasilah unsur-unsur cerita berikut ini!

**Tema:**

Persahabatan yang hebat.

**Tokoh:**

- Lili  
- Bunga Matahari  
- Pohon Apel

- serangga

**Judul Cerita:**

bunga dan kupu-kupu

**Latar:**

Hutan, pagi-malam, senang

**Amanat:**

Persahabatan itu lebih penting daripada uang

Lampiran 13

**SKOR TERENDAH KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA  
KELAS EKSPERIMEN SD GUGUS SUNAN AMPEL  
(PASCATES)**

**UJI KOMPETENSI SISWA KELAS V** (20)

Nama Siswa : Makhlah Rizal Nurida

Kelas : VA / 10

**Petunjuk:**

- Simaklah cerita yang disampaikan oleh gurumu!
- Tuliskan beberapa kata kunci yang mewakili isi cerita pada kolom di bawah ini! Kata kunci belum menggunakan kata lugas kutang lengkap

**Judul Cerita:**  
*Bunga Pom Kupu-Kupu*

① bunga matahari bigung  
 ② lili siulat membuat rumah  
 ③ lili membuat kepompong  
 ④ lili menjadi kupu-kupu

Aspek					Jumlah Skor
Kelengkapan informasi kata kunci	Kesesuaiaan isi cerita	Kekuatan imajinasi	Susunan kalimat	Identifikasi unsur cerita	
0	0	1	0	3	4

**Petunjuk:**

Setelah menyimak cerita dan menuliskan beberapa kata kunci, ceritakan kembali cerita yang telah kamu simak dengan bantuan kata kunci yang telah ditulis sebelumnya!

Pada Zaman Dahulu kala hiduplah seekor Ulat yang tidak disayang; oleh teman-temannya mereka hidup di sebuah hutan yang asing. Lihatan itu itu banyak buah-buahan manis. Ulat itu mau di sana seperti kusa, paku, betulang hingga batu sehingga pada suatu hari ulat pengganggu batu.

- Belum memenuhi seluruh kriteria
- Siswa menyajikan cerita versi karangan sendiri

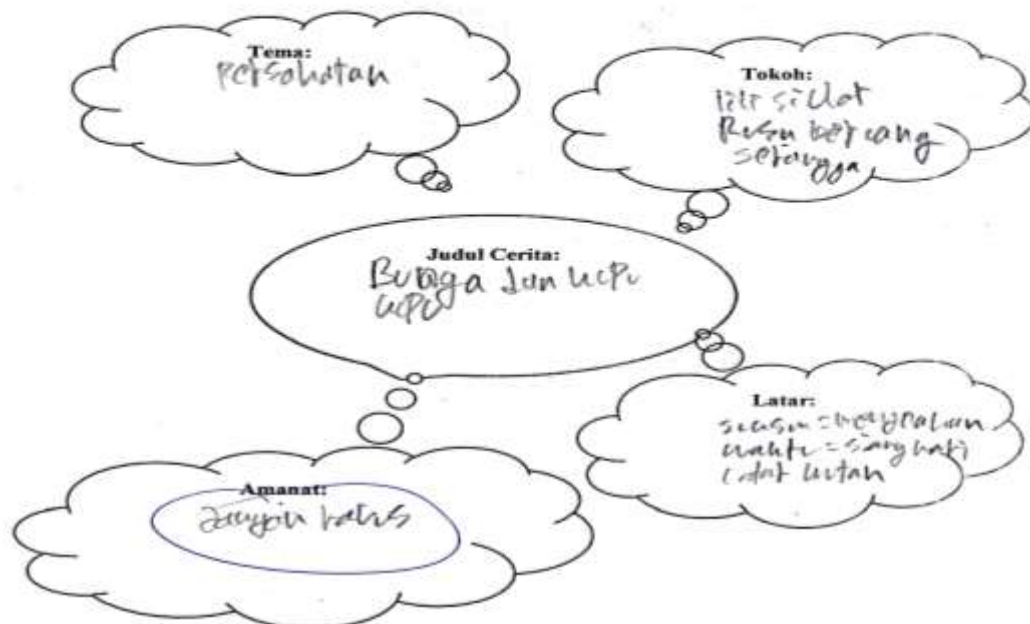
**UJI KOMPETENSI KELAS V**

Nama Siswa : Naufal

Kelas : .....

**Petunjuk:**

Setelah menyimak cerita dan menuliskan cerita, identifikasilah unsur-unsur cerita berikut ini!



*Lampiran 14*

**DAFTAR SKOR PENILAIAN KETERAMPILAN MENYIMAK  
CERITA SISWA KELAS V  
SD GUGUS SUNAN AMPEL (KELAS KONTROL)**

NO	NAMA	NILAI	
		Prates	Pascates
1	SK - 001	45	70
2	SK - 002	40	55
3	SK - 003	30	35
4	SK - 004	15	45
5	SK - 005	50	55
6	SK - 006	40	25
7	SK - 007	10	60
8	SK - 008	50	70
9	SK - 009	45	40
10	SK - 010	35	55
11	SK - 011	55	60
13	SK - 013	45	55
14	SK - 014	45	70
15	SK - 015	45	40
16	SK - 016	15	25
17	SK - 017	65	85
18	SK - 018	40	70
19	SK - 019	40	65
20	SK - 020	35	30
21	SK - 021	35	45
22	SK - 022	20	55
23	SK - 023	45	65
24	SK - 024	40	85
25	SK - 025	50	55
26	SK - 026	50	55
27	SK - 027	60	75
28	SK - 028	40	70
Rata-rata		37,41	52,24
Kategori		Sangat kurang baik	Sangat kurang baik
Skor Maksimal		65	85
Skor Minimal		10	25

Lampiran 15

**SKOR TERTINGGI KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA  
KELAS KONTROL SD GUGUS SUNAN AMPEL (PRATES)**

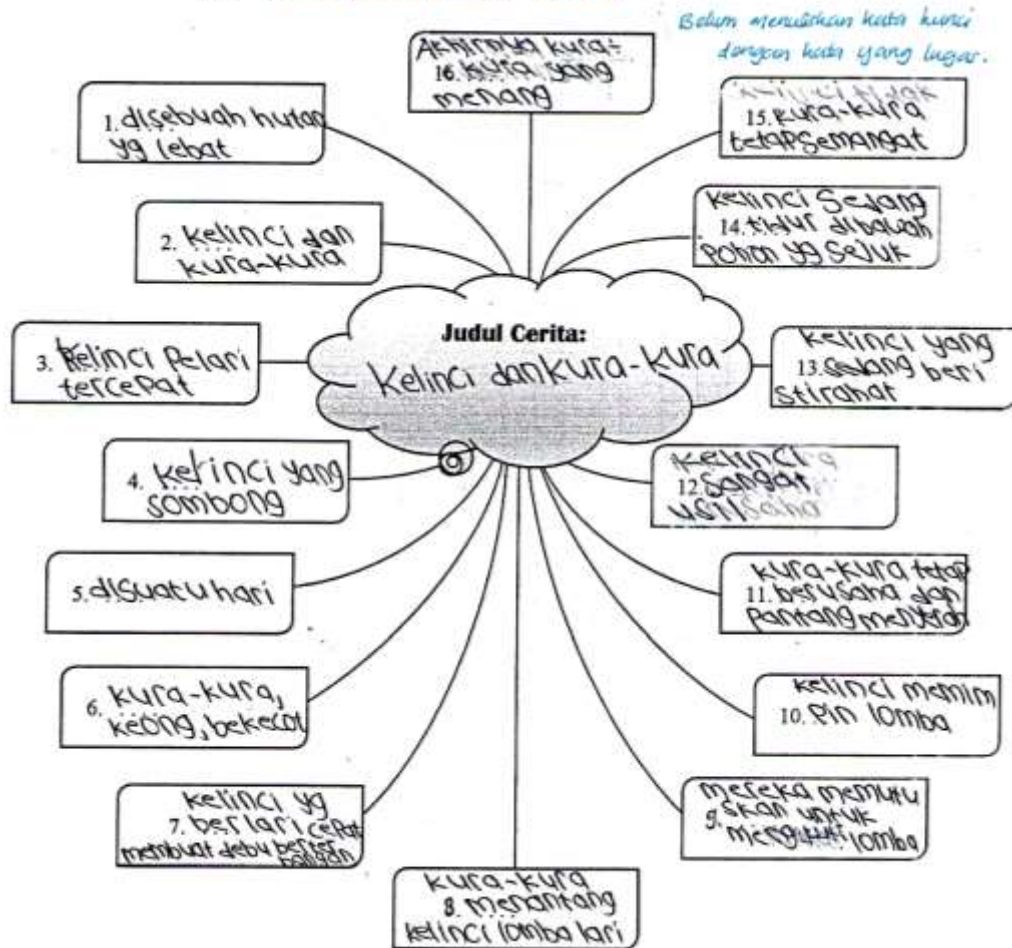
UJI KOMPETENSI SISWA KELAS V

65

Nama Siswa : Nayatussolekha  
 Kelas : V(Cima) (No Absen : 17)

**Petunjuk:**

- Simaklah cerita yang disampaikan oleh gurumu!
- Tuliskan beberapa kata kunci yang mewakili isi cerita pada kolom di bawah ini! *Belum memenuhi seluruh indikator*



Aspek					Jumlah Skor
Kelengkapan informasi kata kunci	Kesesuaiaan isi cerita	Kekuatan imajinasi	Susunan kalimat	Identifikasi unsur cerita	
0	3	4	3	3	13



**Petunjuk:**

Setelah menyimak cerita dan menuliskan beberapa kata kunci, ceritakan kembali cerita yang telah kamu simak dengan bantuan kata kunci yang telah ditulis sebelumnya!

Disebuah hutan yang lebat ada seekor kelinci. Ia berlari sangat cepat. Saat ia berlari dia sampai menerbangkan debu yang ada disekitarnya. Jadi ia diluluki sebagai pelari tercepat. Kegigihan yang ia miliki membuat dia menjadi sombong.

Disuatu hari ada tiga hewan yang sedang bercakap-cakap jalan menceritakan kisah lucu. Mereka yaitu kura-kura keong dan bekecat. tiba-tiba ada seekor kelinci yang sedang berlari sangat cepat sampai menerbangkan semua debu dan membuat 3 orang temannya terbanak. Setelah itu kura-kura menantang kelinci untuk lomba lari. dan akhirnya kelinci pun setuju.

Pada suatu hari kura-kura sudah siap untuk lomba. Setelah semua dibagi tugas perlombaan pun dimulai. kelinci memimpin lomba karena ia berlari sangat cepat. tetapi itu tidak membuat kura-kura mundur. kura-kura tetap berusaha dan pantang menyerah. kelinci sangat yakin ia pura-pura tiar. tetapi kura-kura tetap semangat. akhirnya kura-kura yang menang dan kelinci yang sombong kalah.

Karangan yang diawaliakan tidak berdasar dan kata kunci sebelumnya.

UJI KOMPETENSI KELAS V

Nama Siswa	: Inayatussolikhah
Kelas	: V(11ma) (NO. Absen: 17)

**Petunjuk:**

Setelah menyimak cerita dan menuliskan cerita, identifikasilah unsur-unsur cerita berikut ini!



Lampiran 16

**SKOR TERENDAH KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA KELAS KONTROL SD GUGUS SUNAN AMPEL (PRATES)**

UJI KOMPETENSI SISWA KELAS V

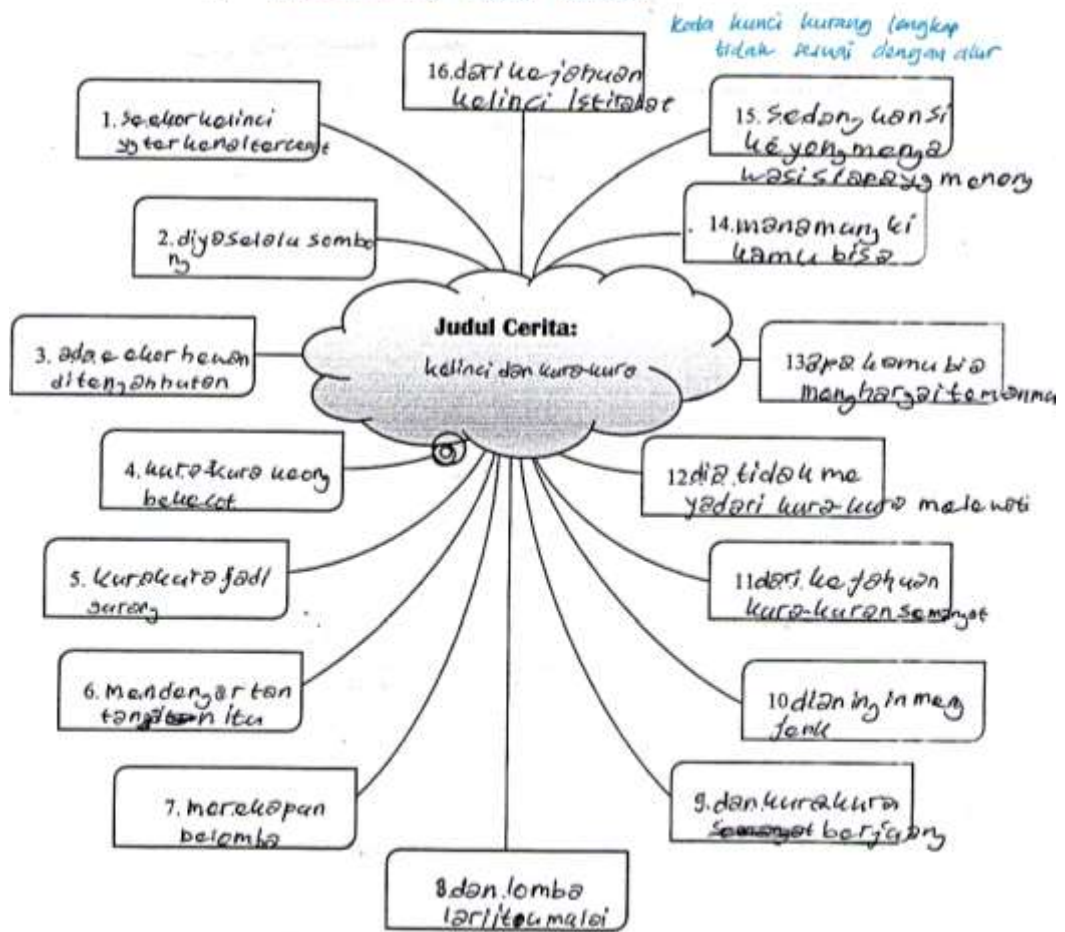
10

Nama Siswa : Agung Perastija .....

Kelas : V.5. (No.7) .....

**Petunjuk:**

- a. Simaklah cerita yang disampaikan oleh gurumu!
- b. Tulislah beberapa kata kunci yang mewakili isi cerita pada kolom di bawah ini! *Belum memenuhi seluruh indikator*



Aspek					Jumlah Skor
Kelengkapan informasi kata kunci	Kesesuaiaan isi cerita	Kekuatan imajinasi	Susunan kalimat	Identifikasi unsur cerita	
0	0	2	0	0	2



**Petunjuk:**

Setelah menyimak cerita dan menuliskan beberapa kata kunci, ceritakan kembali cerita yang telah kamu simak dengan bantuan kata kunci yang telah ditulis sebelumnya!

Sekar... kelinci yg. terlambat... larya tercapat...  
 diya... senal... sambong... ada... sekar... benar... di...  
 tengah... hutan... kura-kura... keong... beke...  
 kelinci... menyajak... kura-kura... kura-kura... jadi...  
 gurang... kelinci... men... dengan... tantangan... itu...  
 kura-kura... dan... kelinci... berlomba... dan... lomba...  
 lari... itu... mulai... kelinci... ke... tiduran... di... pohon... kura-kura...  
 dari... ke... jalan... di... ber... dari... ke... jalan...  
 diya... tidak... menyadari... kura-kura... melewati... kelinci...  
 sedangkan... si... keong... meng... kura-kura... yang... menang...  
 Apa... kamu... bisa... mengh... bagi... temanmu... kelinci...

Belum menulisi apa kata-kata dari cerita

penggunaan EYD yang kurang baik

tanda baca belum tepat

tidak terdapat pemecahan masalah

**UJI KOMPETENSI KELAS V**

Nama Siswa : Agung Parosnya  
 Kelas : V (No. 7)

**Petunjuk:**

Setelah menyimak cerita dan menuliskan cerita, identifikasilah unsur-unsur cerita berikut ini!



Lampiran 17

**SKOR TERTINGGI KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA  
KELAS KONTROL SD GUGUS SUNAN AMPEL (PASCATES)**

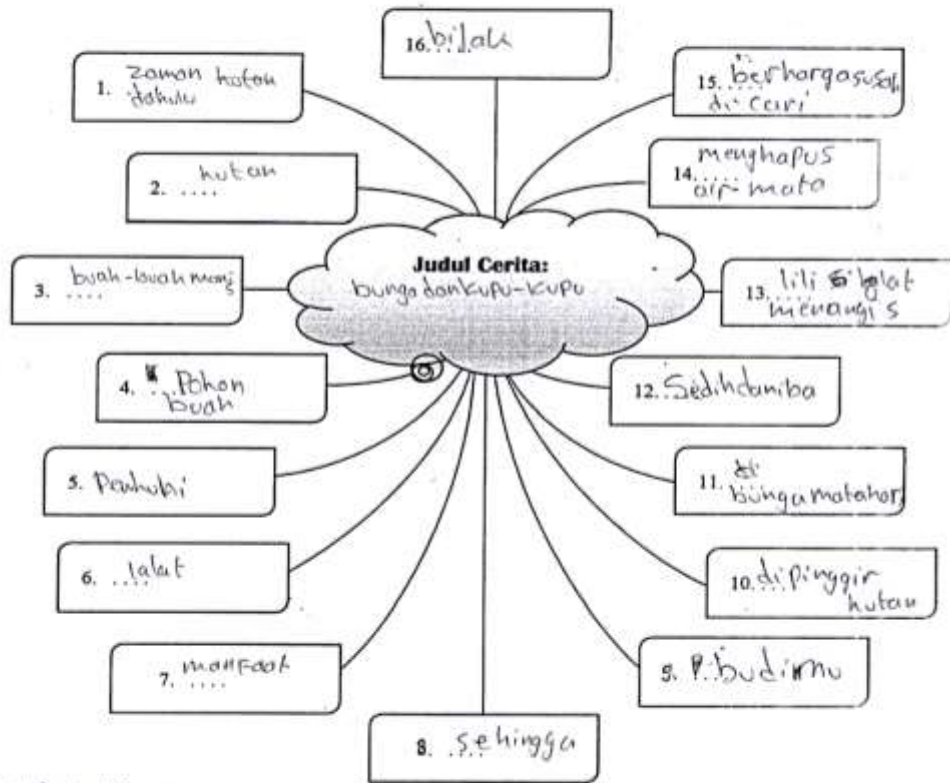
UJI KOMPETENSI SISWA KELAS V

Nama Siswa : Rania Dwi Sulasthani.....  
 Kelas : V. Cima 3.... (No: 24).....

85

Petunjuk:

- a. Simaklah cerita yang disampaikan oleh gurumu!
- b. Tulislah beberapa kata kunci yang mewakili isi cerita pada kolom di bawah ini! *Sebelum mengerjakan seluruh kriteria*



- (17) Sahabat baik
- (18) berpuasa
- (19) kepompong
- (20) membuat kantong
- (21) berubah kupu-kupu

Aspek					Jumlah Skor
Kelengkapan informasi kata kunci	Kesesuaiaan isi cerita	Kekuatan imajinasi	Susunan kalimat	Identifikasi unsur cerita	
4	4	4	1	4	17

**Petunjuk:**

Setelah menyimak cerita dan menuliskan beberapa kata kunci, ceritakan kembali cerita yang telah kamu simak dengan bantuan kata kunci yang telah ditulis sebelumnya!

Pada zaman dahulu kala ada sebuah hutan asik  
 di hutan ada buah-buah manis sehingga ada hewan yg menemukannya yaitu  
 rusa, panda, beruang, serangga, si lili ulat & si lili ulat adalah  
 hewan yang rakus, si lili ulat mencari pohon lain karena dia  
 kusi, dan si lili ulat mencari pohon lain untuk dibuat rumah <sup>di di folok di</sup>  
 si lili ulat pergi ke pinggir hutan untuk membuat rumah, dan  
 si lili ulat bertemu dengan bunga matahari, lalu bunga matahari  
 bertanya hei kawan kamu kenapa bersedih, <sup>dia</sup> karena aku <sup>di</sup>  
 punya rumah. <sup>di</sup> lalu bunga matahari mengizinkan si lili  
 ulat membuat rumah di dahannya, lalu bunga matahari dan  
 si lili ulat menjadi sahabat baiknya lalu si lili ulat  
 berpuasa sangat panjang, lalu si lili ulat menjadi kupu-  
 kupu dan <sup>di</sup> kupu-kupu keluar <sup>di</sup> tiba-tiba ada  
 bunga matahari, lalu bunga matahari bertanya kepada  
 kupu-kupu, hei kupu-kupu dimana sahabat baikku si lili  
 ulat, kupu-kupu menjawab, akulah si lili ulat <sup>di</sup>  
 Erakpasa Setelah aku berpuasa aku akan menjadi  
 kupu-kupu, lalu kupu-kupu akan membantu untuk  
 penyerbukan bunga matahari dan seluruh rak  
 kamu bunga matahari, Kalo begitu baiklah kalo kamu  
 mau membatasi budiku.

- Belum menggunakan kalimat efektif dan tanda baca
- Penggunaan kaidah EYD belum tampak



### UJI KOMPETENSI KELAS V

Nama Siswa	: RANI D. V. S. D. S. R. A. H. M. A. H. ; .....
Kelas	: V. (Lima) (No: 24) .....

#### Petunjuk:

Setelah menyimak cerita dan menuliskan cerita, identifikasilah unsur-unsur cerita berikut ini!



Lampiran 18

**SKOR TERENDAH KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA KELAS KONTROL SD GUGUS SUNAN AMPEL (PASCATES)**

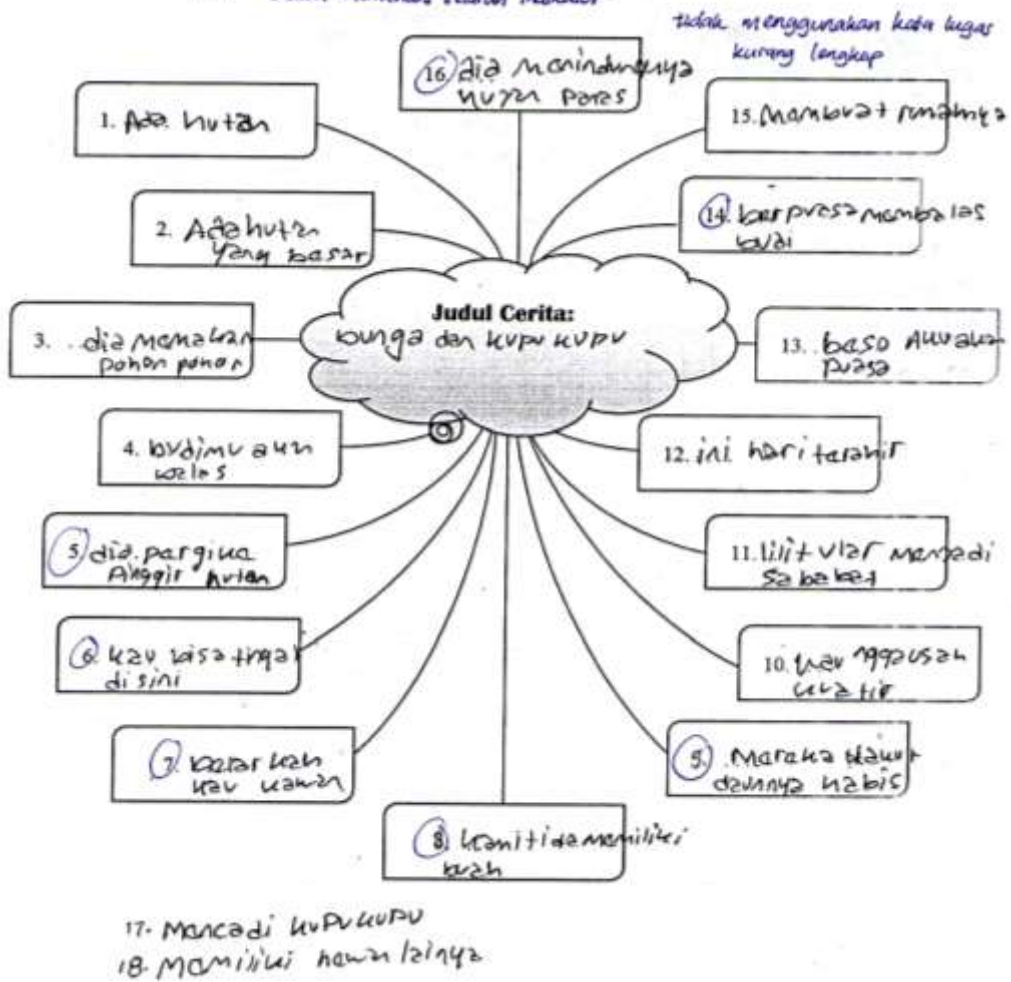
UJI KOMPETENSI SISWA KELAS V

25

Nama Siswa : ~~Adhul~~ Adhul Adhim  
 Kelas : 5 (No: 6)

Petunjuk:

- a. Simaklah cerita yang disampaikan oleh gurumu!
- b. Tulislah beberapa kata kunci yang mewakili isi cerita pada kolom di bawah ini! *Belum memenuhi seluruh indikator*



Aspek					Jumlah Skor
Kelengkapan informasi kata kunci	Kesesuaiaan isi cerita	Kekuatan imajinasi	Susunan kalimat	Identifikasi unsur cerita	
0	1	3	0	1	5

**Petunjuk:**

Setelah menyimak cerita dan menuliskan beberapa kata kunci, ceritakan kembali cerita yang telah kamu simak dengan bantuan kata kunci yang telah ditulis sebelumnya!

P

Payaman danau kalah Ada hutan lembu  
 yang subur Si lilit vlat di usir  
 kepada serang ga ' si lilit vlat bertemu  
 sama pohon Apel kata si lilit vlat hai pohon  
 Apel Aku bisa tidur disini kata pohon apel  
 si lilit vlat tidak boleh tinggal disini.  
 dia katakan pohon semua tidak boleh tinggal  
 di hutan sini dia pergi di pinggir hutan  
 Si lilit vlat menangis Ada bunga matahari  
 na si lilit karena kamu menangis. Aku tidak  
 boleh tinggal di pohon apel kata pohon matahari  
 kamu bisa tinggal di denau

Mampu menyajikan cerita berdasar kata kunci

Tidak terdapat pemecahan masalah

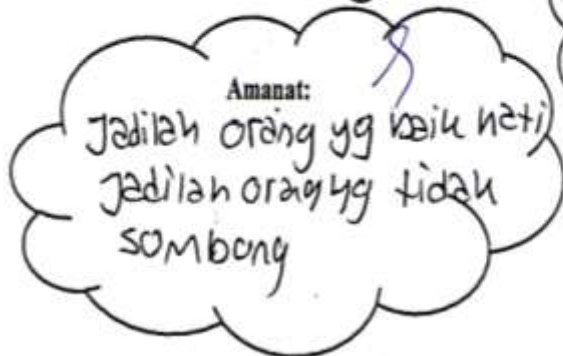
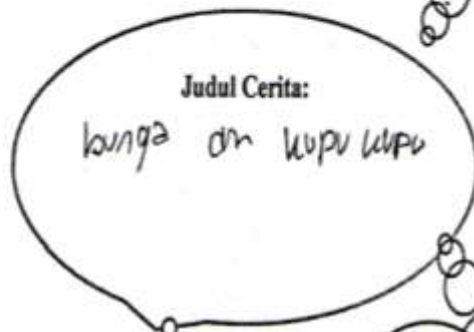
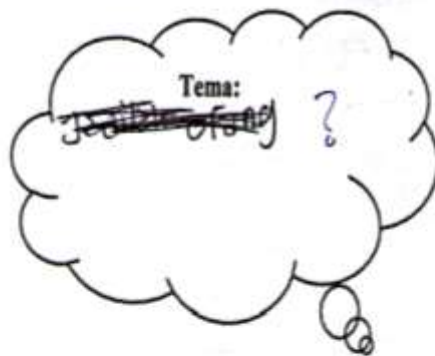
Indikator susunan kalimat belum terpenuhi semua

### UJI KOMPETENSI KELAS V

Nama Siswa	: <i>Abdul Adhuan</i>
Kelas	: .....

**Petunjuk:**

Setelah menyimak cerita dan menuliskan cerita, identifikasilah unsur-unsur cerita berikut ini!





*Lampiran 19*

**UJI NORMALITAS DATA PRATES KETERAMPILAN  
MENYIMAK CERITA SISWA KELAS V  
SD GUGUS SUNAN AMPEL**

Ho : Data berdistribusi normal

Ha : Data tidak berdistribusi normal

Uji normalitas data *prates* keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel menggunakan bantuan program *SPSS Statistic 20* dengan rumus *Kolmogorov Smirnov*, disajikan pada tabel sebagai berikut.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Eksperimen			Kontrol
N		29	N		27
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	44,31	Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	40,19
	Std. Deviation	11,317		Std. Deviation	13,191
Most Extreme Differences	Absolute	,179	Most Extreme Differences		Absolute
	Positive	,104		Positive	,117
	Negative	- ,179			Negative
Kolmogorov-Smirnov Z		,966	Kolmogorov-Smirnov Z		1,029
Asymp. Sig. (2-tailed)		,308	Asymp. Sig. (2-tailed)		,240

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Signifikansi data *prates* kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dibandingkan dengan 0,05 ( $0,966 > 0,05$  dan  $1,029 > 0,05$ ) sehingga Ho diterima atau dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.



**Lampiran 20**

**UJI HOMOGENITAS DATA PRATES KETERAMPILAN  
MENYIMAK CERITA SISWA KELAS V  
SD GUGUS SUNAN AMPEL**

Ho : Data homogen

Ha : Data tidak homogen

Uji homogenitas data prates keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel menggunakan bantuan program *SPSS Statistic 20*, disajikan pada tabel sebagai berikut.

**ANOVA**

Nilai

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	237,933	1	237,933	1,584	,214
Within Groups	8110,281	54	150,190		
Total	8348,214	55			

**Test of Homogeneity of Variances**

Nilai

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,084	1	54	,774

Hasil signifikansi homogenitas lebih besar dari 0,05 ( $0,774 > 0,05$ ) sehingga Ho diterima, artinya data prates keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel adalah homogen.

*Lampiran 21*

**UJI PERBEDAAN RATA-RATA DATA PRATES  
KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA SISWA KELAS V  
SD GUGUS SUNAN AMPEL**

Ho : Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol

Ha : Terdapat perbedaan rata-rata antara kelas ekperimen dengan kelas kontrol

Uji perbedaan rata-rata data prates keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel menggunakan bantuan program *SPSS Statistic 20* dengan uji *independent samples t-test*, disajikan pada tabel sebagai berikut.

**Independent Samples Test**

		Nilai		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	,084		
	Sig.	,774		
	t	1,259	1,252	
	df	54	51,422	
	Sig. (2-tailed)	,214	,216	
t-test for Equality of Means	Mean Difference	4,125	4,125	
	Std. Error Difference	3,277	3,296	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-2,446	-2,490
		Upper	10,696	10,740

Harga  $t$ -hitung lebih kecil dibandingkan harga  $t$ -tabel ( $1,259 < 2,000$ ) dan signifikansi ( $0,214 > 0,05$ ), artinya  $H_0$  diterima.  $H_0$  diterima artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan menyimak cerita antara kelas ekperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan.

*Lampiran 22*

**UJI NORMALITAS DATA PASCATES KETERAMPILAN  
MENYIMAK CERITA SISWA KELAS V  
SD GUGUS SUNAN AMPEL**

Ho : Data berdistribusi normal

Ha : Data tidak berdistribusi normal

Uji normalitas data pascates keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel menggunakan bantuan program *SPSS Statistic 20* dengan rumus Kolmogorov Smirnov, disajikan pada tabel sebagai berikut.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Eksperimen			Kontrol
N		29	N		27
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	72,24	Mean		56,11
	Std. Deviation	19,300	Std. Deviation		16,428
	Absolute	,281	Absolute		,177
Most Extreme Differences	Positive	,119	Positive		,088
	Negative	-,281	Negative		-,177
Kolmogorov-Smirnov Z		1,515	Kolmogorov-Smirnov Z		,918
Asymp. Sig. (2-tailed)		,020	Asymp. Sig. (2-tailed)		,368

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Signifikansi data pascates kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dibandingkan dengan 0,05 ( $1,515 > 0,05$  dan  $0,918 > 0,05$ ) sehingga Ho diterima atau dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

**Lampiran 23**

**UJI HOMOGENITAS DATA PASCATES KETERAMPILAN  
MENYIMAK CERITA SISWA KELAS V SD  
GUGUS SUNAN AMPEL**

Ho : Data homogen

Ha : Data tidak homogen

Uji homogenitas data pascates keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel menggunakan bantuan program *SPSS Statistic 20*, disajikan pada tabel sebagai berikut.

**ANOVA**

Nilai					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3637,952	1	3637,952	11,260	,001
Within Groups	17445,977	54	323,074		
Total	21083,929	55			

**Test of Homogeneity of Variances**

Nilai			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,012	1	54	,912

Hasil signifikansi homogenitas lebih besar dari 0,05 ( $0,912 > 0,05$ ) sehingga Ho diterima, artinya data pascates keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel adalah homogen.

*Lampiran 24*

**UJI PERBEDAAN RATA-RATA DATA PASCATES  
KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA SISWA KELAS V  
SD GUGUS SUNAN AMPEL**

Ho : Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol

Ha : Terdapat perbedaan rata-rata antara kelas ekperimen dengan kelas kontrol

Uji perbedaan rata-rata data pascates keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel menggunakan bantuan program *SPSS Statistic 20* dengan uji *independent samples t-test*, disajikan pada tabel sebagai berikut.

		Independent Samples Test	
		Nilai	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	,012	
	Sig.	,912	
	t	3,356	3,375
	df	54	53,587
t-test for Equality of Means	Sig. (2-tailed)	,001	,001
	Mean Difference	16,130	16,130
	Std. Error Difference	4,807	4,779
	95% Confidence Interval of the Difference		
	Lower	6,493	6,547
Upper	25,767	25,713	

Harga *t*-hitung lebih besar dibandingkan harga *t*-tabel ( $3,356 > 2,000$ ) dan signifikansi ( $0,001 < 0,05$ ), artinya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.  $H_a$  diterima artinya terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan menyimak cerita antara kelas ekperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan yang berbeda.

*Lampiran 25*

**UJI GAIN SCORE KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA  
SISWA KELAS V SD GUGUS SUNAN AMPEL**

Ho : Tidak terdapat perbedaan *gain score* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol

Ha : Terdapat perbedaan *gain score* antara kelas ekperimen dengan kelas kontrol

Uji perbedaan *gain score* keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel dihitung menggunakan bantuan program *SPSS Statistic 20* dengan uji *independent samples t-test*, disajikan pada tabel sebagai berikut.

Independent Samples Test			
		Gain	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for	F	1,236	
Equality of Variances	Sig.	,271	
	t	3,086	3,071
	df	54	51,866
	Sig. (2-tailed)	,003	,003
t-test for Equality of	Mean Difference	12,00511	12,00511
Means	Std. Error Difference	3,89042	3,90896
	95% Confidence Interval of		
	the Difference		
	Lower	4,20530	4,16072
	Upper	19,80492	19,84950

Harga *t*-hitung lebih besar dibandingkan harga *t*-tabel ( $3,086 > 2,000$ ) dan signifikansi ( $0,003 < 0,05$ ), artinya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.  $H_a$  diterima artinya terdapat perbedaan *gain score* keterampilan menyimak cerita antara kelas ekperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Kelas ekperimen mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol.

*Lampiran 26*

**DOKUMENTASI PENELITIAN**



Peneliti menjelaskan materi ajar



Siswa memperhatikan penjelasan dari peneliti



Peneliti menjelaskan aturan dalam menyimak



Aktivitas tanya jawab antara peneliti dan siswa selama kegiatan pembelajaran



Siswa menyimak bahan simakan



Aktivitas *paired storytelling*





Siswa mengerjakan unjuk kerja



Peneliti membimbing siswa selama kegiatan pembelajaran



Aktivitas jejak pendapat siswa terhadap hasil simakan



Siswa menyampaikan hasil simakan



Peneliti memberikan penegasan kegiatan pembelajaran



Siswa mengerjakan uji kompetensi